LULUK HF

Delov

BUKUMOKU

DELOV

karya Luluk HF

Ilustrasi Sampul: Apung Donggala
Tata Letak: Husni Kamal

Cetakan I: Februari 2015

ISBN: 978-602-1139-29-5

PENERBIT MATAHARI
Jl. Rambutan III no. 26, Pejaten Barat,
Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telp. : 021 79196708
Fax. : 021 79187429
Website: www.penerbitmatahari.com
E-mail: mataharipenerbit@gmail.com
Facebook: Penerbit Matahari
Twitter: @mataharimataku

Gadis Itu adalah Aku

Gadis itu memiliki mata tajam khas yang memancar bagaikan percikan api menakutkan. Langkah demi langkah kakinya seperti setruman yang membuat siapa pun segera menghindarinya. Bentuk wajahnya tirus, bibir mungil berwarna merah jambu yang terlihat natural, kulitnya sehalus bubuk susu. Ia terlihat menyurupai bidadari yang sengaja diturunkan di bumi.

Namun, semua anggapan itu akan sirna dalam sedetik saat mengetahui bagaimana sebenarnya gadis ini. Wajahnya benar-benar sangat menipu. Kecantikan wajahnya tak sama dengan kecantikan sikapnya. Kelakukannya bagaikan titisan iblis yang tidak bisa

dihentikan. Ia dapat melakukan apa pun yang ia inginkan tanpa ada yang berani melarangnya. Siapa pun...

"IFY!! JANGAN TERUSKAN LANGKAHMU!!" teriakan keras tersebut menghentikkan langkah kaki gadis ini. Ia mengembuskan napas beratnya. Rasanya begitu membosankan setiap pagi mendengar teriakan tersebut.

Ify dapat mendengar langkah kaki yang mendekatinya dari belakang, namun ia berlagak santai dan tidak peduli apa pun yang akan ia dengar setelah ini. Tak lama kemudian, muncul seorang lelaki paruh baya berseragam batik berwarna merah *maron* dengan tatanan baju yang rapi, ditambah wajah garangnya yang sebenarnya sama sekali tidak menakutkan bagi Ify.

"Kamu tahu ini jam berapa?"

"Delapan," jawab Ify dengan suara malas, matanya menatap ke arah lain.

"Sudah berapa kali kamu telat? Apa kamu tidak memiliki jam di rumah kamu? Kalau sampai sekali lagi kamu telat, saya tidak akan seg—"

"Bapak Jona, saya tidak telat. Hanya saja saya datang lebih siang," ujar Ify memotong ucapan sang Kepala Sekolah. Dan, ucapan Ify tersebut membuat Bapak Kepala Sekolah semakin geram.

"Tidak perlu banyak alasan. Bersihkan kamar mandi sekarang!"

"Kalau saya tidak mau? Bapak mau apa? Mengeluarkan saya? Silakan saja!" tantang Ify menghabiskan kesabaran Pak Jona.

"Masuk ke kelas sekarang juga! Sebelum kesabaran sa—"

"Berisik!"

Pak Jona belum selesai menyelesaikan kata-katanya, gadis iblis ini sudah melanjutkan jalannya begitu saja, tanpa ada sopan santun sama sekali. Untuk ke seribu kalinya, Pak Jona harus bersabar menghadapi sifat dingin dan tak tahu aturan Ify. Pak Jona tahu bahwa sebenarnya Ify adalah anak yang baik, namun sifatnya sedikit kurang diperbaiki. Tapi kenapa Pak Jona tidak berani menghukum Ify? Bahkan mengeluarkan gadis yang selalu membuat pelanggaran di sekolah itu? Alasannya hanya satu: kepintarannya. Jika ia mengeluarkan Ify, ia akan kehilangan murid yang berbakat dan berotak emas seperti Ify.

Seantero sekolah siapa sih yang tidak mengenal Alyssa Freedy Maca? Gadis paling pintar dengan nilai selalu di atas 95, bahkan melewati sempurna. Padahal, gadis ini selalu tidur di waktu pelajaran. Namun saat

ujian, hanya dalam waktu lima belas menit saja soal-soal tersebut dibabas habis olehnya. Bahkan, ia selalu mendapatkan nilai sempurna. Sekolah-sekolah lain pun mengakui kepintaran Ify. Setiap lomba cerdas cermat atau apa pun, Ify selalu memenangkannya. Cukup banyak penghargaan yang didapat oleh Ify. Ajaib bukan? Ya, itulah Ify.

Namun, sikap dinginnya membuat tidak ada siapa pun yang berani mendekatinya. Ify bagaikan macan betina yang siap menerjang siapa pun di saat ia lapar maupun kenyang. Jangankan murid-murid di SMA ARWANA, para guru di sekolah ini pun memilih untuk tidak mencari gara-gara dengan gadis satu ini. Jika sekali kalian menyenggol seujung jari Ify, sekujur tubuh dan hati kalian akan merasakan rasa sakit yang luar biasa. Bukan sebuah pukulan ataupun tendangan, melainkan bom ucapan yang sangat menyakitkan dari mulut berapi Ify.

Ify masuk ke dalam kelas begitu saja saat guru Chemistry menerangkan di depan kelas. Tak ada yang kaget dengan

kejadian ini. Semuanya sudah cukup terbiasa dengan tingkah laku Ify.

Ify menaruh tasnya di atas meja, duduk di atas kursi, setelah itu menyalakan iPod-nya dengan memasang *earphone* berwarna *aqua pearl* kesayangan Ify di kedua telingannya dan melanjutkan mimpinya yang tertunda di rumah tadi. Tempat duduk Ify terdapat di belakang dan pojok sendiri. Itu adalah tempat duduk paling strategis yang biasanya digunakan siswa ataupun siswi untuk menghindari guru yang sangat membosankan.

Teman sebangku Ify hanya bisa geleng-geleng dengan kelakukan gadis ini. Ia cukup takut untuk menasihati Ify, karena Ify sangat tidak suka dengan orang yang mencampuri hidupnya. Ify sudah terbiasa melakukan apa pun sendiri dan tidak perlu bantuan orang lain.

Pelajaran hari ini pun berlangsung bagaikan angin bagi Ify. Cukup dengan melihat sekilas apa yang ditulis oleh sang guru, ia sudah bisa memahami dalam hitungan detik. Ternyata Tuhan tidak sepenuhnya membenci gadis ini. Dia memberikan bakat yang luar biasa kepada gadis ini, dengan kepintaran yang sangat luar biasa.

Bel istirahat akhirnya terdengar juga, dan itu adalah sebuah alarm bagi Ify untuk bangun dari tidurnya. Dengan mata setengah terbuka, Ify membenahkan tubuhnya untuk tegak. Matanya ia kerjap-kerjapkan beberapa kali untuk mengontrol kesadarannya yang belum sepenuhnya.

"Mama gue masak nasi goreng kesukaan lo. Katanya lo harus makan banyak biar bisa bicara," ujar teman sebangku Ify yang tiba-tiba menyerahkan sekotak makanan di depan Ify.

"Lo pikir gue bisu? *But, thanks*. Salam ke Mama dan Papa lo," balas Ify dengan suara lemas karena ia masih sedikit mengantuk.

Sivya adalah satu-satunya orang yang berani berbicara dengan Ify dan menerima apa saja serangan dari mulut pedas Ify. Sivya selalu bersyukur bisa dekat dengan Ify di saat yang lain tidak dianggap olehnya. Mereka telah berteman sejak SMP, dan selama itu Ify tidak pernah mau berganti teman sebangku. Itu menyebabkan mereka berdua menjadi dekat. Ify mengetahui apa pun tentang Sivya, namun Sivya tidak akan pernah tahu apa pun tentang Ify.

Ify juga mengenal keluarga Sivya dengan baik. Ia sudah menganggap orangtua Sivya seperti orangtuanya

sendiri. Orangtua Sivya juga sangat suka dan sayang kepada Ify.

"Sama-sama Fy," balas Sivya dengan cengiran di wajahnya.

Sivya melanjutkan kebiasanya setiap kali jam istirahat, di mana ia selalu membaca majalah yang setiap hari ia bawa. Sivya adalah gadis cantik bermata sipit yang suka sekali dengan hal berbau ramalan. Bahkan gara-gara ulah Sivya yang suka meramal tak jelas, ia dijuluki "Ratu Dukun" oleh teman-temannya.

"Fy, Fy, baca deh ini artikel. Cocok banget buat lo," ujar Sivya sambil menunjukkan majalah yang ia pegang ke Ify.

"Ogah! Singkirin dari hadapan gue. Gue lagi makan!" cerca Ify tidak ingin diganggu karena sedang asyik memakan nasi goreng kesukaannya.

"Kalau gitu gue bacain," *kekeuh* Sivya tak mau menyerah. Ia segera menarik kembali majalahnya dari hadapan Ify.

"Terserah!" ujar Ify tajam dan fokus kembali ke makanannya. Sedangkan Sivya mulai membaca artikel majalah yang ada di tangannya.

"Orang bergolongan darah AB adalah orang yang aneh, berkepribadian ganda, suka bicara jujur, namun

kata-katanya sangat tajam dan tidak enak di dengar, suka menyendiri dan tidak suka bersosialisasi, suk—"

"Lo lagi baca artikel apa lagi ngerinci kejelekan gue?" sinis Ify menghentikkan aktivitas makanannya. Sivya berhenti membaca artikel tersebut dan mentap Ify dengan wajah serius.

"Sakti banget ini artikel. Cocok kayak lo, Fy. Golongan darah lo AB, kan? Mirip, kan?" ujar Sivya yang tak memedulikan sinisan Ify yang dilontarkan kepadanya.

Ify berdecak kesal, namun ia sendiri tidak memungkiri jika ia sendiri kaget dengan artikel tersebut yang sangat cocok sekali dengan kepribadiannya.

"Terserah!"

Bel pulang akhirnya berbunyi. Wajah usang dan muram siswa dan siswi kini berganti wajah keceriaan. Namun bagi Ify, masuk ke gerbang sekolah dan keluar dari gerbang sekolah adalah sama saja rasanya. Dari dulu, ia merasa hidupnya terlalu datar. *Flat*.

"Lo pulang naik bus lagi? Yakin nggak bareng sama gue?" tanya Sivya kepada Ify.

"Gue orangnya merakyat, jadi gue akan naik bus aja," jawab Ify sambil memasukkan i-Pod-nya ke dalam tas.

"Lo punya mobil, kan? Mending lo bawa ke sekolah," ujar Sivya yang terus berbicara dan membuat Ify malas mendengarkannya.

"Gue nggak sedahsyat itu bisa bawa mobil sampai ke sekolah. Terlalu berat kalau gue bawa," ujar Ify menjawab ucapan Sivya.

"Dasar gadis iblis...," desis Sivya menahan emosinya. Mendengar ucapan Ify yang seperti tadi, membuat asap-asap tebal keluar dari kedua telinga Sivya. Kesabarannya selalu diuji jika harus menghadapi Ify.

"TUNGGUIN GUE!!" teriak Sivya karena Ify sudah berjalan menuju luar kelas meninggalkannya duluan. Dengan gerakan cepat, Sivya segera berlari mengejar Ify.

Ify menatap kepergian Sivya yang menaiki mobil jemputannya. Ia memilih segera berjalan menuju halte bus yang tidak jauh dari sekolahnya. Jika dibilang Ify adalah murid tidak mampu... tidak juga. Jika dibilang Ify adalah gadis yang tidak terawat karena orangtuanya tidak menghiraukannya... tidak juga. Ia hanya ingin merasakan hidup normal, tidak berlebihan dan tidak terlalu mengibakan. Setiap hari, Ify selalu berjalan kaki ataupun naik bus saat pergi dan pulang ke sekolah.

Terkecuali dia sedang terburu-buru ke suatu tempat, baru saat itu dia akan mengaluarkan satu set mobil beserta sopirnya karena Ify belum bisa menyetir dan memang belum ada niatan untuk belajar menyetir.

Bus yang ditunggu Ify tidak kunjung datang, dan ia paling benci dengan kata menunggu. Ia pun memilih untuk jalan kaki saja. Walaupun jarak dari sekolah ke rumahnya cukup jauh—sekitar empat puluh lima menit jika ditempuh dengan jalan kaki—bagi Ify itu adalah hal yang biasa.

Ify melewati gang-gang belakang sekolah yang langsung menuju ke depan gapura perumahan tempat ia tinggal. Hari mulai petang, membuat jalanan ini terlihat sepi. Ify terus saja berjalan tanpa ketakutan sedikit pun.

Namun saat di tengah jalan, ia melihat sekumpulan preman yang tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Ify tidak memedulikannya dan terus saja berjalanan. Tatapan para preman tersebut sudah mengarah ke Ify. Benar saja, sekumpulan preman tersebut mendekati Ify dan melingkarinya.

Ify memberhentikan langkahnya karena ketujuh orang preman berbadan besar dengan tato-tato sangar tersebut mengepungnya. Ify menatap mereka dengan wajah sedikit malas karena saat ini ia hanya ingin cepat-cepat pulang ke rumah dan langsung tidur.

"Gadis cantik...," goda salah seorang preman dengan tawa yang aneh, membuat preman-preman lainnya ikut tertawa padahal sama sekali tidak ada hal lucu yang perlu ditertawakan.

"Boleh juga nih kalau dijadikan santapan malam ini," tambah salah seorang preman lagi. "Pesta gadis perawan kita malam ini."

Tawa ketujuh preman tersebut pecah.

Mendengar kata-kata dan tawa sangar dari para preman tersebut sama sekali tak mengubah ekspresi Ify. Ia masih tetap diam dan menunjukkan wajah datarnya. Bahkan ia sama sekali tidak takut dengan kehadiran mereka.

"WOOYY!!!" sebuah teriakan kencang membuat ketujuh preman ini menoleh ke arah sumber suara.

Ify pun ikut menolehkan wajahnya ke samping. Dilihatnya seorang pria bertubuh tinggi dengan kulit sawo matang dan alis sedikit tebal berdiri tak jauh dari dirinya dan para preman itu. Pria tersebut berjalan mendekat.

"Lepaskan gadis itu!" bentak pria asing itu dengan tatapan garangnya.

Lima orang preman mengubah posisinya menjadi berbaris dan mendekati pria itu, sedangkan dua lainnya

menghadang Ify agar tidak ke mana-mana. Ify melihat saja apa yang akan dilakukan pria itu.

"Kamu mau apa, bocah? Kamu tidak perlu ikut campur dengan urusan kita! Sana pulang!!" ujar salah satu preman yang masih memberi kesempatan pria tersebut untuk pergi dari hadapan mereka.

"Aku akan pergi jika kalian melepaskan gadis itu!"

"Melepaskan? Hahahahahahahha! Siapa kamu berani menantang kita?"

"Ak—aku pacarnya..."

Ify memincingkan matanya saat mendengar pernyataan pria asing itu.

"Dia bukan pacarku!" tegas Ify dengan wajah datarnya.

Pria itu langsung menatap Ify tajam dan menunjukkan kekesalannya ke arah Ify. "Dia bohong. Kita sedang bertengkar, makanya dia tidak mengakuiku sebagai pacarnya."

"Ngomong sampah macam apa sih lo?" balas Ify tajam karena tak nyaman dengan pengakuan pria itu. Bahkan bagi Ify, pria itu telah menghancurkan semua rencanannya untuk kabur dari para preman ini dan membuatnya berpikir seratus kali lagi bagaimana kabur dari keadaan ini.

"HAJAR DIA!!" ujar salah satu preman yang kehabisan kesabaran karena pria itu. Tak butuh waktu lama, lima preman itu langsung memburu pria asing itu.

Ify melihat saja pertarungan antara lima orang preman berbadan besar melawan seorang pria bodoh, menurutnya. Wajah sinis Ify begitu puas saat pria itu tidak bisa menghindari tendangan dan pukulan dari preman-preman tersebut. Ify menjadi semakin bosan melihat tontonan monoton di hadapannya saat ini.

BRAAAAAAKKKK....
DAAAAKKKK....
JDAAAAAAKKK....
BRUUUUUKKKKK....

Dalam hitungan tak sampai satu menit, Ify berhasil menghajar tujuh preman tersebut sampai ambruk dan tak mampu berdiri lagi. Ify langsung menyerang tungkak leher belakang ketujuh preman itu dan mematahkan tangan kanan salah satu preman tanpa ampun. Bahkan, pria asing yang sudah tersungkur di tanah dengan darah segar di bibir dan pelipis hanya bisa melongo melihat kejadian yang baru saja ia saksikan. Ify mendekati salah satu preman yang ingin bangkit, dengan kekuatan

penuh Ify menginjak dada preman tersebut. Ify menatap preman itu dengan tatapan remeh.

"Kalian preman apa banci?" ujar Ify tajam.

Preman tersebut hanya bisa meringis merasakan dadanya yang sakit akibat injakan kaki Ify. Keenam preman lainnya langsung berlari kabur takut dengan Ify yang lebih menakutkan binatang buas.

Ify merogoh tasnya dan mengeluarkan sebuah pisau kecil. Mata preman tersebut melotot selebar-lebarnya. Tubuhnya langsung gemetar hebat saat melihat pisau itu dimainkan oleh Ify. Sedangkan pria asing tadi yang masih melihat kejadian di hadapannya tersebut hanya bisa meneguk ludahnya. Gadis itu benar-benar bukan sembarang gadis biasa.

"To—to—tolong... le—lepaskan... sa—sa—saya...," ujar preman itu dengan suara gemetar.

Ify menunjukkan mimik menakutkan khasnya. "Lo bilang apa? Lepaskan? Lo sama pisau takut? Banci lo!" ujar Ify kembali dengan kata-kata yang tak kalah tajam dari tadi. "Sekali lagi gue lihat wajah lo di sekitar sini, atau bahkan gue tahu kalau lo sama banci-banci lainnya tadi menghadang gadis lagi, jangankan nyawa lo, organ-organ lo bisa gue obrak-abrik saat itu juga. Ngerti?"

"Me—me—menger—ti..."

"Lagi akting gagu lo?! Ngomong yang jelas!" bentak Ify keras dan langsung membuat preman itu sampai menangis ketakutan.

Ify bergidik jijik melihat preman di hadapannya yang benar-benar ketakutan karena dirinya dan sampai menangis seperti bayi besar. Pria tadi pun sampai menahan tawanya melihat wajah preman itu yang sangat ketakutan sambil mengusap air matanya yang sudah mengalir.

"Pergi sana! Jijik gue lihat banci kayak lo! Hapus itu tato! Preman kok nangis!" sinis Ify melepaskan injakan kakinya dari dada preman tersebut. Namun preman itu masih saja diam di sana, mungkin masih merasa takut dengan Ify hingga membuatnya bergerak saja tidak bisa.

"Dalam hitungan ketiga lo nggak bangun juga, gue injak muka lo. Sa—"

Belum juga Ify menyelesaikan mengucapkan kata angka satu, preman tersebut langsung bangun dan ngebirit pergi dengan gaya lari yang aneh. Ify mengembuskan napas beratnya, setelah itu merapikan rok sekolahnya yang sedikit kotor.

Mata Ify kini tertuju ke arah pria asing yang masih duduk dengan kaki diluruskan tak jauh dari dirinya

berdiri saat ini. Ia melihat pria itu yang juga menatapnya. Ify tak ingin berlama-lama berada di sini dan segera memilih melanjutkan perjalanannya yang tertunda.

"WOYY!! Lo mau ke mana?" teriakan pria itu sekali lagi membuat Ify harus menghentikan langkah kakinya. "Lo berterima kasih kek! Seenggaknya gue kan sudah nyelametin lo!" lanjut pria asing itu sambil berusaha berdiri dengan kaki sedikit pincang. Ify tersenyum sinis mendengar ucapan pria itu.

"Cishh, menyelamatkan?" desis Ify pelan dengan mimik sinis khasnya. Iatidak membalikkan badanya sama sekali dan melanjutkan langkahnya kembali.

"WOOYY!! GADIS TIDAK TAHU TERIMA KASIH!!"

Ify tak menggubris teriakan pria asing itu dan tetap melanjutkan langkahnya. Ia menatap ke arah depan dengan langkah khasnya. Wajah Ify kembali datar, seolah hidup ini benar-benar tidak ada yang spesial baginya.

Ify memasuki rumah berwarna putih berukuran besar. Rumah megah yang terlihat sangat nyaman dan rindang karena banyak tumbuhan-tumbuhan di sekitarnya. Ia

membuka gerbang rumahnya dan berjalan memasuki halaman rumahnya yang tidak terlalu luas.

Ify masuk ke dalam rumah mewah itu, ia melewati ruang tamu dan mendapati seorang bocah yang sedang asyik bermain PSP berwarna putih di pojok kursi ruang tamu. Ify memincingkan matanya melihat kelakukan adiknya yang tidak pernah berubah.

"Bal!" panggil Ify kepada adik satu-satunya tersebut.

Ify adalah anak pertama di keluarga ini dan dia memiliki seorang adik laki-laki yang tidak pernah akur dengannya. Namun di balik ketidakakuran itu, baik Ify dan adiknya selalu saling menjaga dan diam-diam peduli satu sama lain. Adik Ify sudah berumur tiga belas tahun. Saat ini dia duduk di bangku 2 SMP.

Ify hanya tinggal berdua dengan sang adik. Papanya tingal di Prancis untuk mengurusi bisnis di sana. Sedangkan mamanya sudah lama meninggal sejak Ify berusia dua belas tahun. Sepeninggal mamanya itulah yang menyebabkan Ify menjadi gadis yang seperti ini. Gadis pendiam, jutek, menakutkan... tapi mandiri.

Masih jelas di otak Ify bagaimana kejadian mamanya kehilangan nyawa hanya karena menyelamatkan dirinya. Saat itu, dia dan mamanya dihadang oleh orang yang tidak dikenal, berbaju hitam dan memakai topeng. Saat

itu, Ify akan diculik oleh orang-orang aneh itu. Namun, mama Ify dengan cepat menarik Ify dan mendorongnya agar cepat berlari dari sana. Ify pun segera berlari dan bersembunyi ke tempat yang aman. Tapi pada saat itu, Ify masih dapat melihat bagaimana orang-orang menyeramkan itu menghajar mamanya tanpa ampun dan menusuk mamanya dengan pisau berulang-ulang kali, seolah mereka tidak melihat bahwa mamanya adalah seorang wanita yang tidak berdaya.

Sejak peristiwa mengerikan tersebut, Ify memutuskan untuk belajar *boxing*, memanah, menembak, bermain pisau, cara bertarung. Ia berlatih selama empat tahun dengan mengobarkan segala waktu dan energinya, hingga membuatnya menjadi seperti sekarang, tidak takut akan apa pun. Dan itu sebabnya ia mampu melawan ketujuh orang preman yang menghadangnya itu dengan mudah, tanpa terbesit ketakutan sedikit pun. Namun, Ify tidak pernah menyalahgunakan kehebatan dan keahliannya itu. Ia hanya menggunakannya di saat nyawanya terancam atau ada yang mengusiknya.

Banyak yang belum bisa menerima kematian mamanya, baik Ify sendiri, Iqbal yang masih terlalu kecil, atau bahkan papa Ify, yang langsung memilih pindah ke Prancis karena tak sanggup kehilangan sang

istri. Ify memilih tinggal di Indonesia karena ia tak ingin jauh dengan makam sang mama. Sedangkan Iqbal hanya mengikuti saja ke mana pun kakaknya pergi.

"BAL!!" teriak Ify sekali lagi dengan suara lebih lantang. Namun tampaknya sang adik tetap *kekeuh* untuk berpura-pura budek.

"IQBAL FREEDY SOGAS, BIOGAS, KOMPOR GAS, MINYAK GAS, UNGGAS, TELINGA LO NGGAK BUNTU KAN?!"

"BERISIK LO!!" kesal Iqbal karena ulah sang kakak yang selalu merecokinya setiap kali pulang sekolah. Iqbal mematikkan PSP-nya dan menatap sang kakak dengan wajah masih ogah-ogahan.

"Papa nelpon nggak?" tanya Ify tak memedulikan adiknya yang masih kesal dengannya.

"Enggak. Lo ganggu gue aja!" sewot Iqbal yang segera melanjutkan bermain PSP-nya kembali.

"Kalau Mama? Nelpon nggak?" canda Ify yang memang sedang ingin mengganggu sang adik. Iqbal menatap kakaknya dengan lirikan tak enak.

"Mama nelpon sejam yang lalu. Mama bilang sebentar lagi dia akan jemput lo untuk ikut dengan dia dan gue bersyukur banget jika itu terjadi. Kalau bisa detik ini juga jemputnya!"

"Sialan lo!" umpat Ify tak terima dengan jawaban sang adik. Sedangkan Iqbal sudah cekikan puas sekali membuat kakaknya emosi.

Sifat Iqbal tentunya tidak beda dengan Ify. Tiga belas tahun mereka tinggal bersama dan tiga belas tahun itu juga Iqbal selalu meniru apa saja yang Ify lakukan. Namun, Ify tidak pernah mengizinkan Iqbal untuk melakukan hal menantang nyawa seperti dirinya. Untungnya Iqbal menuruti saja apa yang Ify katakan kepadanya.

"Pergi sana lo! Pingin muntah gue lihat wajah lo!" usir Iqbal tak ada baik-baiknya ke kakaknya sendiri. Ify menatap adiknya dengan tatapan kesalnya.

"Tenang aja, gue akan cepat-cepat pergi. Gue juga pingin bunuh diri kalau lama-lama lihat wajah lo," balas Ify dan dengan cepat mengambil langkah seribu sebelum Iqbal melemparinya dengan vas bunga atau guci yang ada di meja ruang tamu.

"BUNUH DIRI SANA! KALAU BISA MATI TANPA NYUSAHIN GUE!!" teriak Iqbal frustrasi.

~

Ify memasuki kamarnya yang cukup luas. Bau lavender langsung masuk ke dalam indra penciumannya. Ify

sangat suka sekali dengan bunga lavender. Mamanya dulu suka merawat bunga lavender di taman belakang. Sampai sekarang pun, Ify masih melanjutkan hobi sang mama. Di dinding atas yang berseberangan dengan tempat tidur, terdapat sebuah foto besar berukuran 30R dengan pigura berwarna putih dan hiasan bunga lavender buatan di tepi-tepinya. Foto papa, mama, dan Ify berada di tengah di antara mereka yang sedang menggendong bayi kecil yang merupakan Iqbal. Ify masih terlihat lugu dan tersenyum begitu polos tanpa beban. Setiap kali melihat foto itu, Ify selalu teringat sang mama dan membuatnya ingin menangis.

Ify tidak akan segan-segan menangis jika ia sangat merindukan mama dan papanya. Namun ia selalu menangis sendiri tanpa ada yang tahu, karena ia tidak ingin semua orang melihatnya rapuh seperti itu. Setegar-tegarnya dirinya, sebesar apa pun keberanian dan ketangguhannya, dia tetaplah seorang gadis remaja yang memiliki titik lemah tersendiri yang dapat menyebabkan kedua matanya mengeluarkan butiran-butran hangat.

Ify tidak langsung mengganti seragamnya. Ia berbaring di kasurnya dan menatap foto besar tersebut. Wajahnya seolah sedang menerawang sesuatu. Rasa kerinduannya menyeruak kembali ke dalam sanubarinya.

Meskipun di hadapan semua orang ia sangat kuat dan seolah tidak memiliki masalah apa pun, namun saat di dalam kamarnya ia kembali menjadi gadis empat tahun yang lalu. Gadis mungil yang masih bisa tersenyum lepas, menangis kapan saja dan di mana pun saat ia bersedih. Gadis yang bisa mengeluarkan semua unek-uneknya kepada siapa pun.

"Ma, andai dulu Ify tidak memaksa Mama untuk nganterin Ify pergi ke pasar malam, mungkin Mama tidak akan pergi secepat itu. Maafkan Ify ya, Ma. Ify janji sama Mama, Ify akan jadi anak yang bisa Mama banggakan. Anak yang mandiri dan tidak mengorbankan nyawa siapa pun lagi dan akan selalu melindungi Papa dan Iqbal.

"Mama dengerin Ify kan sekarang? Ify sangat rindu sama Mama. Mama tahu? Ify sangat rindu pelukan Mama, belaian Mama di rambut Ify dan omelan Mama kalau Ify merusak lavender kesukaan Mama.

"Mama sedang apa? Mama bahagiakah di sana? Apa Tuhan memberikan tempat yang baik buat Mama sekarang? Apa Tuhan dan malaikat berbuat baik sama Mama? Mama tidak sendirian kan di sana, seperti Ify sekarang?" Ify merasakan kedua matanya mulai memanas dan memerah. Kedua tangannya ia genggam

seerat mungkin untuk menahan tubuhnya yang mulai gemetar sendiri.

"Tidak bisakah Mama menjawab pertanyaan Ify sekali aja, Ma? Sudah empat tahun Ify nggak pernah lagi dengar suara Mama."

Dan benteng ketegaran gadis ini runtuh juga, air mata Ify mengalir bebas membasahi ujung-ujung matanya dan menetes ke seprainya. Ify membiarkannya saja. Toh, setiap kali ia pulang sekolah, sebelum tidur, ia selalu melakukan hal ini. Karena hanya foto itu yang dapat ia ajak untuk bercerita dan mencurahkan semua rasa penatnya serta tekanan yang mencengkeram pikirannya.

Tangisan kecil Ify lama-lama membuat gadis ini mengantuk. Ia terpejam sampai akhirnya tertidur pulas. Hari ini sedikit melelahkan baginya, karena ia harus berjalan kaki saat pulang sekolah dan bertemu tujuh preman beserta satu orang bodoh di tengah perjalanan yang sangat menyita waktunya.

Tetangga Baru

Hari Minggu adalah surga dunia bagi Ify maupun Iqbal. Mereka tidak memikirkan harus bangun pagi dan sibuk beradu mulut saling menyalahkan penyebab keterlambatan mereka berangkat sekolah. Ify memilih untuk terus tidur dan Iqbal seperti biasanya berkencan dengan PSP putih kesayangannya.

Namun, kebisingan di seberang rumah membuat Ify terganggu. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali, sedikit kesal dengan suara kebisingan tersebut. Ify mencoba berdiri dengan langkah malasnya, ia berjalan ke arah jendela kamarnya yang dapat langsung melihat keluar rumah. Kamar Ify berada di lantai dua ujung depan sendiri.

Ify mengamati apa yang terjadi di luar dengan mata yang masih setengah terbuka. Ia melihat terdapat tiga mobil boks di rumah seberang sana, dan juga banyak lelaki yang sedang mengeluarkan barang-barang dari dalam mobil boks tersebut.

Ify memilih untuk keluar dari kamarnya dan menemui adiknya yang sudah dapat ia pastikan sedang nongkrong dengan pacar putihnya.

"Bal, ada orang pindahan di depan rumah kita?" tanya Ify dengan wajah yang masih berantakan, namun tidak menghilangkan kecantikan naturalnya.

"Iya," jawab Iqbal seadanya dan tetap konsen memainkan PSP-nya.

"Siapa?"

"Mana gue tahu?"

"Pindahan aja berisik banget! Ganggu orang tidur!" omel Ify tak jelas. Iqbal geleng-geleng melihat tingkat laku kakaknya.

"Daripada lo ngomel-ngomel nggak jelas ya Kak, mending lo masuk kamar, lanjutkan tidur dan kalau bisa nggak usah bangun lagi untuk selamanya," saran Iqbal dengan wajah dimanis-maniskan di hadapan Ify.

"Lo nggak mau makan sandal, kan, pagi ini?" geram Ify menatap sengit sang adik.

"Tenang aja Kak, gue bisa makan sendiri kok sandalnya. Lo balik ke kamar aja. Ikutin saran gue tadi, hehehe," cengir Iqbal tanpa dosa.

Ify tak ingin beradu mulut lagi dengan sang adik dan memilih kembali ke kamarnya untuk melanjutkan tidurnya.

~

Mungkin tidak sampai satu jam Ify kembali tidur, ia dibangunkan kembali dengan suara berisik di bawah sana. Ify langsung bangun dan mengomel-ngomel tidak jelas. Ia berdiri dan berjalan keluar dari kamar. Emosinya sudah sampai di ubun-ubun. Hari Minggu-nya sangat terganggu dan tidak menyenangkan. Ify menuruni tangga rumahnya dengan tergesa-gesa. Ia sudah menyiapkan kata-kata pedas untuk Iqbal yang Ify perkirakan sedang bermaian PS di ruang tamu.

"Lo bisa nggak sih diam dan nggak buat gaduh?" omel Ify saat tiba di ruang tamu.

Iqbal langsung menatap kakaknya dengan tatapan datar. Namun tak hanya Iqbal saja, sepasang mata lain pun menatap Ify dengan wajah kaget.

"LO!!"

"LO!!" serempak Ify dan seorang pria yang duduk di sebelah Iqbal.

"Kalian saling kenal?" tanya Iqbal kepada Ify dan pria tersebut.

Ify memperhatikan pria itu dengan tatapan tak suka, dan pria itu sendiri masih tidak bisa mengendalikan rasa kagetnya bisa bertemu dengan Ify kembali.

"Lo kenal sama kakak gue, Kak?" tanya Iqbal kepada pria di sebelahnya karena Iqbal yakin Ify tidak akan menjawab pertanyaannya.

"Ng—gak sih," jawab pria itu sedikit gugup.

"Ngapain lo di sini? Pergi dari rumah gue!" usir Ify tanpa basa-basi. Pria tersebut mendesis kesal mendengar perkataan tajam Ify.

"Kak, dia tetangga baru kita yang pindah di depan sana. Kita dikasih banyak *pancake* dan *macharon* sama mamanya Kak Ri—"

"Gue nggak butuh *pancake* itu. Sebaiknya lo keluar dari rumah gue. Dan bawa sampah berwarna-warni itu dari rumah gue!" potong Ify lebih tajam.

Pria itu hanya bisa melongo dan *speechless* dengan ucapan Ify yang benar-benar tidak ada enaknya untuk didengar.

"Gue akan pergi dari rumah lo sekarang!" ujar pria tersebut tanpa menunggu lama.

"Kak, maafin Kak Ify ya. Dia lagi datang bulan, matahari, dan bintang yang bersatu, mangkannya emosinya seperti mie setan level 12."

"Diem lo, biogas!" cerca Ify tajam ke sang adik. Iqbal melirik kakaknya kesal.

"Nama gue Sogas, bukan Biogas! Dasar Macan!"

"Lo jangan mulai ngajak gue ribut! Dan buat lo, cepat keluar dari rumah gue. Nggak ngerasa kalau udah diusir?" emosi Ify ke Iqbal dan juga ke arah pria tersebut.

Pria itu tak lain adalah pria asing atau pria bodoh yang sok-sokan menyelamatkan Ify saat dihadang oleh tujuh preman kemarin sore.

"Bal, gue duluan. Males sama tuh cewek." bisik pria itu ke Iqbal.

"Lo aja males ya Kak, apalagi gue yang tiga belas tahun sama dia. Bayangin Kak... bayangin gimana lo jadi gue!"

PLAAAKK....

"Arrrggghhss..." Iqbal hanya bisa meringis kesakitan saat Ify melayangkan sandal sebelah kanannya di kepala Iqbal. Melihat aksi Ify tersebut, pria asing itu memilih

segera beranjak keluar sebelum ia juga dijadikan sasaran oleh Ify.

Setelah melakukan aksi anarkisnya kepada sang adik, Ify memilih kembali berjalan ke kamarnya untuk meneruskan perjalanan ke pulau mimpinya yang tertunda untuk kedua kalinya. Sedangkan Iqbal tak ada henti-hentinya mengumpati kakaknya sendiri.

"Dasar gadis keturunan iblis!"

"Lo adiknya iblis!" teriak Ify dari lantai atas yang tak sengaja mendengar umpatan Iqbal.

"Aisshhh!!!!" desis Iqbal frustrasi. Kakaknya benar-benar selalu membuat darahnya naik-turun kapan saja.

Keesokan harinya...

Hari Senin pun datang kembali. Kesibukan pagi ini sudah terlihat sejak dari pukul enam lalu. Ify duduk di kursi makannya sambil mencomot roti bakar rasa kacang kesukaannya. Ify saat ini sedang makan sendiri dan hanya ditemani oleh Bi Ina, salah satu pembantu kepercayaan rumah ini. Bi Ina sudah bekerja di sini sejak Ify belum dilahirkan. Ify sendiri sudah menganggap Bi Ina seperti ibunya sendiri.

"Den Iqbal sudah berangkat pagi-pagi Non, katanya ada apel pagi," jelas Bi Ina menyampaikan pesan dari Iqbal kepada Ify.

"Oh iya Bi, makasih ya," balas Ify meneruskan kesibukannya menyantap sarapan paginya.

Setelah makan, Ify pun memilih segera berangkat sekolah. Ia keluar dari gerbang rumahnya. Namun, matanya menangkap pemandangan yang berbeda dari pagi-pagi biasanya. Ia melihat pria asing atau pria bodoh itu sedang memakai jas putih, seperti jas yang dipakai seorang dokter ditambah dengan berkas-berkas di tangan kanan dan kirinya. Pria itu terlihat seperti sangat sibuk.

"Dasar pria bodoh," gumam Ify pelan mengalihkan pandangannya. Ia segera pergi meninggalkan rumah untuk pergi ke arah halte bus yang menuju ke sekolahnya. Namun, langkah Ify mendadak terhenti. Ia membalikkan badannya kembali, melihat mobil pria tetangga barunya itu.

"Apa dia—?" gumam Ify masih menatap mobil pria tersebut. Ify sedikit bimbang saat ini, apakah ia harus meneruskan perjalannnya atau mendatangi pria itu.

"Bukan urusan gue!" Ify akhirnya melanjutkan saja perjalanannya menuju halte, walaupun pikirannya masih terbelah dengan tetangga barunya tersebut.

Apa yang sebenarnya dilihat Ify tadi? Ternyata ia melihat tetangga barunya tersebut sedang diintai oleh empat orang berpakaian jas hitam rapi yang berada di dalam mobil putih tak jauh dari rumah Ify dan rumah tetangga barunya tersebut.

Ify sudah ahli dalam bidang ini, walaupun tanpa memandang ke belakang, ia dapat merasakan saat dirinya sedang terancam atau sedang diikuti, dan itu kini sedang dialami oleh tetangga barunya.

"Aissh!!" desis Ify kesal karena pikiran dan hatinya tidak bisa bersatu dengan tubuhnya. Pikiran dan hatinya menyuruhnya untuk mengikuti tetangga barunya itu, sedangkan tubuhnya memaksa agar tidak peduli dan terus saja berjalan.

"Hanya untuk kali ini. Setidaknya dia kemarin berniat baik nolongin gue walau hasilnya...," ujar Ify kepada dirinya sendiri.

Ify langsung menghentikan taksi yang berhenti di depannya, dan tepat saat itu juga ia melihat mobil tetangga barunya melaju kencang melewatinya.

"Pak, kejar mobil tadi!" ujar Ify kepada sopir taksi.

Ify mengetuk-ketukan jari-jari tangan kirinya ke jendela. Tatapannya ke depan dan gigi atasnya ia ketuk-ketukan dengan gigi bagian bawah, ia seperti sedang menghitung sesuatu.

"Universitas Arwana?" ujar Ify saat mobil tetangga barunya itu memasuki gerbang depan Universitas Arwana. Arwana adalah salah satu yayasan swasta terbesar di Indonesia yang mendirikan lembaga pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Universitas.

"Pak, berhenti!" suruh Ify ke sopir tersebut.

Ify melihat mobil putih yang berisikan empat orang berbaju hitam tadi berhenti di seberang dekat *minimarket*. Ify memberikan uang kepada sopir taksi dan segera turun dari taksi itu.

Ify merapikan seragamnya terlebih dahulu. Setelah itu, ia mulai berjalan dengan tenang. Ia menyeberang jalan raya untuk mendekati mobil putih itu. Ify terus berjalan seperti gadis lugu yang akan berangkat menuju sekolah.

Tangan Ify merogoh tasnya secara diam-diam dan mengeluarkan sebuah alat penyadap suara kecil berwarna putih. Ify berjalan di samping mobil putih tersebut. Dengan gerakan cepat, gadis ini menempelkan alat itu di pintu mobil depan sehingga sulit untuk dilihat jika tidak diperhatikan dengan teliti.

Ify bukanlah seorang mata-mata atau agen, namun gadis ini punya peralatan lengkap seperti yang dipunyai seorang detektif atau semacamnya. Ify selalu berjaga-jaga, karena ia tidak tahu saat di mana ia akan terancam bahaya. Papa-nyalah yang menyuruhnya untuk selalu membawa perlengkapan tersebut, dan papa Ify jugalah yang mengajarkan segala hal tentang *boxing*, menembak, dan semacamnya karena beliau tidak ingin kehilangan seorang wanita lagi dalam hidupnya. Sudah cukup istrinya yang terbunuh secara tragis seperti itu. Ia tidak mau anak gadisnya menjadi korban juga suatu saat nanti.

Ify mengeluarkan iPod dan *earphone* berwarna *aquapearl* yang sudah terhubung dengan alat penyadapnya tadi. Ify terus saja berjalan dan berpura-pura sedang asyik mendengarkan musik. Ia mulai mendengar percakapan orang-orang di dalam mobil itu.

"*Kita tidak punya banyak waktu.*"

"*Bos besar menugaskan kita agar segera membunuhnya.*"

"*Dia terlalu berbahaya dan pintar. Kita harus menunggu waktu yang tepat.*"

"*Kita sergap saja dia dengan meminta bantuan beberapa pengawal bos besar.*"

"*Sepertinya ide bagus.*"

"Kita lakukan saat dia pulang dari kampusnya."

"Oke, sekarang kita kembali ke markas dan mengambil beberapa pengawal."

Ify melepaskan *earphone aquapearl*-nya dengan wajah tak bisa terbaca. Ify sebenarnya sama sekali tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh orang-orang tadi, namun ia dapat menarik satu kesimpulan bahwa nyawa tetangga barunya tersebut dalam keadaan bahaya.

Ify berlari-lari kecil sambil menyeberang kembali. Ia berjalan ke arah gerbang Universitas Arwana. Ify tidak peduli banyak mata yang mengawasi dirinya. Ia tetap saja berjalan tanpa beban dan tidak memedulikan orang-orang yang memperhatikannya.

"Dia anak kedokteran? Nggak pantes banget," desis Ify, ia mengetahuinya karena jas putih yang dipakai oleh pria itu tadi.

Ify melawati beberapa gedung dan tetap mencari di mana gedung Fakultas Kedokteran. Ia malas untuk bertanya, karena jika ia bertanya, sudah bisa dipastikan bukannya ia mendapat jawaban melainkan ia akan mendapatkan pertanyaan balik.

Akhirnya setelah sekian lama Ify menemukan gedung Fakultas Kedokteran. Ia segera masuk ke dalam gedung tersebut. Bau tajam obat-obatan menyambut penciuman

Ify. Banyak mahasiswa berjas putih berlalu-lalang di depannya dan menatapnya dengan heran.

"Kamu anak SMA Arwana? Ngapain di sini?" tanya seseorang pria yang mendekati Ify, tapi Ify tak ada niat untuk menjawab pertanyaan lelaki tersebut. Bahkan menolehkan wajahnya ke pria itu saja ia sangat enggan.

"Apa ada acara kunjungan anak SMA? Di mana teman-teman kamu? Apa kal—"

"Saya tidak ada waktu menjawab pertanyaan Anda. Jadi bisakah Anda diam!" ujar Ify tajam kepada pria di sampingnya itu, yang langsung diam dalam hitungan detik.

Ify pun segera meninggalkan pria itu. Telingannya terasa panas akibat pertanyaan beruntun dari pria tadi.

Ify tidak bisa menemukan di mana tetangga barunya tadi. Ia pun memutuskan segera keluar dari gedung tersebut dan berjalan ke arah parkiran mobil di dekat gerbang masuk.

Sesampainya di parkiran mobil, Ify segera mencari mobil berwarna merah dengan plat nomor B 12 MA, yang Ify ingat adalah plat nomor mobil tetangga barunya. Ia tersenyum puas saat menemukan mobil merah itu terparkir di pojok sendiri. Ify segera mendekati mobil tersebut.

Ify berdiri di samping pintu kanan mobil. Ia mengeluarkan dompet dari tasnya dan mengambil salah satu kartu ATM-nya. Ia memasukkan kartu tersebut pada salah satu celah pintu mobil bagian tengah di dekat jendela kaca, setelah itu dengan tingkah laku yang sangat tenang agar tidak ada yang curiga, Ify memasukan potongan tali rafia yang ia dapat di jalan saat menuju ke parkiran. Ia memasukkanya ke celah mobil, tepatnya di atas kartu ATM tadi dan dengan sedikit mengotak-atik dua benda itu. Akhirnya pintu mobil tersebut terbuka tanpa mengeluarkan suara apa pun. Ify cepat-cepat membuang tali rafia dan memasukkan kartu ATM ke dalam tas. Setelah itu, ia langsung masuk dan bersembunyi di tempat duduk bagian belakang.

Ify tidak perlu bingung dan susah-susah memikirkan apa yang harus ia lakukan selagi menunggu pria tadi kembali ke mobilnya. Ia hanya perlu menyalakan iPod-nya, memakai *earphone* berwarna *aquapearl* kesayangannya, dan tidur.

Sebelumnya Ify sudah mengirim pesan ke wali kelasnya untuk tidak masuk hari ini dengan alasan kucingnya meninggal dan harus mengadakkan upacara pemakaman untuk almarhum kucingnya. Padahal, di rumahnya sama sekali tidak ada kucing karena Ify

memang tidak suka binatang peliharaan. Benar-benar gadis iblis berdarah AB yang memiliki kepribadian ganda, dan anehnya sang wali kelas pun membalas pesan Ify yang berisi: "*Turut berduka cita untuk kucingnya Fy :(. Semoga diterima di sisi Tuhan...*"

Menurut kalian siapa, sih, yang gila? Apakah sebegitu menakutkannya seorang Ify sampai-sampai orang-orang di sekitarnya yang normal harus berpura-pura ikut berkepribadian ganda karena tidak ingin mempunyai masalah dengan gadis ini?

~

Jam digital di dalam mobil menunjukkan pukul 12.00 p.m. Ify langsung bangun saat mendengar suara mobil dibuka dengan *remote* mobil. Ify pun dengan cepat duduk di bawah belakang agar tidak terlihat.

Pemilik mobil masuk ke dalam mobil, menaruh tas dan beberapa map di samping kursinya. Setelah itu, mobil merah ini beranjak meninggalkan Universitas Arwana. Ify hanya bisa duduk dan diam, tidak melakukan apa pun bahkan pernapasannya saja ia atur baik-baik agar tidak terdengar maupun terasakan oleh siapa pun.

"Keluar lo!" suara berat pria tersebut mengagetkan Ify.

Bagaimana pria itu bisa tahu bahwa dirinya berada di dalam mobil? Padahal Ify sudah menata rapi persembunyiannya. Bahkan selama ini ia tidak pernah gagal dalam melakukan persembunyian, dan ini adalah untuk yang pertama kalinya ia terpergok.

"Nggak capek sembunyi di bawah?" sindir pria itu kembali dengan wajah masih konsen menghadap ke depan dan menjalankan mobilnya.

Ify pun segera keluar dari persembunyiannya dan duduk dengan normal. Wajahnya sedikit kesal karena malu tentunya.

"Ngapain lo ngikutin gue dari tadi pagi?" pertanyaan pria itu membuat Ify kaget untuk kedua kalinya. Namun, Ify berusaha menyembunyikan kekagetannya dengan pura-pura batuk.

"Tenang aja, gue tau kalau gue diikutin. Lo khawatir sama gue sampai ngikutin ke kampus gue?"

"Nggak!" tegas Ify dengan cepat. Ia menatap keluar jendela, mencoba menyembunyikan rasa malunya.

Pria tersebut beberapa kali memperhatikan Ify melalui kaca mobil, ia terkekeh sendiri melihat tingkah laku aneh Ify. Padahal ia tidak tahu sebenarnya tujuan Ify mengikutinya.

"Lo bolos sekolah?" tanya pria tersebut, namun Ify diam saja tidak menjawab. "Gue nggak bisa nganterin

lo pulang, gue ada rapat lima menit lagi. Jadi, mau tidak mau lo harus ikut ke kantor gue," lanjut pria tersebut karena Ify tidak menjawab pertanyaannya. Ify menolehkan wajahnya ke depan.

"Lo tau kalau ada empat orang ngikutin lo pakai mobil warna putih?" tanya Ify

"Tau," jawab pria itu dengan nada santai. Ify mengernyitkan keningnya.

"Lo tau juga kalau mereka akan nyergap lo saat lo—"

Ify tidak melanjutkan kata-katanya, melainkan langsung berpindah duduk ke depan, tepatnya di samping pria tersebut. Pria itu menolehkan wajahnya kaget ke arah Ify, tidak mengerti dengan yang dikatakan oleh gadis ini.

"Mobil putih itu ada di belakang lo, percepat laju mobil lo!" suruh Ify kepada pria disampingnya.

Pria tersebut memastikan kebenaran ucapan Ify. Ia melihat ke kaca spion mobilnya, dan memang benar dua buah mobil berwarna putih mengikuti di belakangnya, walaupun mobil tersebut jaraknya sedikit jauh dari mobilnya.

Ify merobek bagian belakang tasnya dan terlihat sebuah pistol di sana. Pria di samping Ify berdecak

kagum, tak menyangka gadis remaja seperti Ify memiliki benda seperti itu. Ify memasukkan pistolnya di saku roknya kemudian mengikat rambutnya menjadi gulungan ke atas, memperlihatkan leher putih jenjangnya.

Setelah itu, ia memakai jam tangan berbentuk kotak persegi dan berwarna putih. Jam tersebut bukanlah jam biasa, di dalamnya terdapat beberapa jarum bius yang biasanya Ify gunakan untuk gurunya yang membosankan di depan kelas, atau hanya untuk menjahili Iqbal.

"Bawa mereka ke tempat sepi!" suruh Ify dengan tangan masih sibuk memakai jam tangannya.

"Baik bos." Pria tersebut segera membelokkan mobilnya dan semakin mempercepat laju mobilnya. Matanya sendiri tak henti-henti memantau dua mobil putih di belakangnya. Ify pun menatap ke arah kaca spion, bibirnya berkomat-kamit kembali sedang menghitung sesuatu.

"Sebentar lagi kita sampai di lahan kosong yang luas. Buka kulkas kecil di bawah kaki lo!" suruh pria tersebut. Ify diam sebentar, tidak langsung melaksanakan perintah dari pria di sampingnya ini.

"Buka!!"

Ify berdecak sinis dan membuka kotak persegi di bawah kakinya. Ify kaget saat mengetahui isi di dalamnya,

terdapat dua buah pistol SGIP 250 buatan Amerika dan Jerman. Pistol semi-otomatis dengan 17 peluru di dalamnya. Ify pernah mempunyai pistol seperti ini, tapi ia tidak pernah menggunakannya lagi karena itu adalah hadiah dari papanya saat pertama kali ia memegang pistol. Ify hanya menyimpannya di lemari kamar.

"Ambil pistolnya!" suruh pria itu kembali dan entah mengapa Ify menuruti saja. Padahal Ify sangat benci jika disuruh-suruh oleh siapa pun. Pria tersebut memberhentikan mobilnya di tengah jalan.

"Jadi rencananya simpel, lo keluar habisi mereka dan gue akan menunggu di sini," jelas pria itu kembali dengan ekspresi datar dan polos.

Ify mendecak dengan tatapan tak enak ke pria di sampingnya itu dengan tatapan yang berartikan: *Lo lagi ngelucu di sini?*.

"Gue bercanda. Lo tidak perlu ikut campur. Lo cukup tunggu di dalam mobil," ujar pria ini dengan wajah benar-benar serius, dan Ify baru pertama kali melihat keseriusan dari pria ini. Ify hanya diam karena pandangan pria ini tepat menatap kedua matanya begitu dalam.

"Apa pun yang terjadi, lo jangan keluar!" jelas pria itu sekali lagi. Namun, Ify sepertinya terlalu sibuk dengan pikirannya mengartikan tatapan pria tadi.

Sebelum keluar, pria itu mengambil dua pistol yang diambil Ify tadi dan memasukkannya ke dalam saku belakang. Ify memperhatikan saja yang dilakukan oleh pria itu, dan tak lama kemudian pria itu keluar dari mobil bersamaan dengan sampainya dua mobil putih tersebut tak jauh dari mobil mereka.

Ify tak bisa mendengar pembicaraan mereka. Ia masih diam saja dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Kenapa pria itu melarangnya untuk keluar? Namun Ify tetaplah Ify, gadis iblis yang tidak pernah menuruti ucapan siapa pun. Sekali ia dilarang, beribu kali ia akan melaksanakan larangan itu.

Ify menatap ke belakang, melihat penjahat-penjahat tersebut satu per satu keluar dari mobil. Ify menghitung berapa jumlah penjahat-penjahat itu.

"Tujuh belas orang," gumam Ify pelan. "Cissh, bagaimana ia bisa melawan tujuh belas orang kalau melawan tujuh preman saja kalah," desis Ify meremehkan tetangga barunya itu.

Ify diam sebentar untuk memikirkan strateginya. Ia tidak peduli dengan ucapan pria itu yang melarangnya untuk keluar.

Setelah menyusun rencana matang-matang di otaknya, Ify mengendap pelan dan mulai keluar dari

mobil. Ia merundukkan kepalanya agar keberadaannya tidak ketahuan oleh penjahat-penjahat itu. Ify mulai bisa mendengar pembicaraan mereka semua dan baru menyadari jika mobil tetangga barunya ini kedap suara. Ify mencoba lebih mendekat. Ia duduk di samping ban mobil belakang, menunggu sampai waktu yang tepat.

"Jangan pernah mengganggguku lagi. Kalian tidak akan pernah dapatkan apa yang kalian mau!"

"Kita memberikanmu kesempatan untuk selamat. Beri tahu di mana keberadaan *Violen* dan kami akan membiarkanmu pergi."

"Tidak akan pernah!"

Ify tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan, dan ia sendiri tidak ingin mengetahuinya. Ify langsung menyiapkan pistolnya saat tetangga barunya itu mulai ditodong dua pistol dari dua orang di antara mereka. Ify melihat pria itu begitu tenang. Ia dapat melihatnya karena tidak ada getaran sama sekali di daerah bahu pria tersebut.

"Tembak saja!" ujar pria itu menantang. Sedangkan Ify mulai mengarahkan pistolnya ke dua orang yang menodongkan pistol ke arah pria itu.

DOOORRR....

DOOOORRR....

Tembakkan Ify tidak meleset sama sekali. Dua orang di depan pria itu langsung jatuh tergeletak tak berdaya. Keadaan semakin mencekam, karena lima belas pria yang lainnya sudah mengeluarkan pistol mereka dan mengarahkan ke pria itu.

"Jangan keluar!" teriak pria itu masih dengan menghadap ke depan. Tentunya kata-kata tersebut ditujukan kepada Ify. Namun Ify pura-pura tidak mendengar. Ia tidak peduli dengan larangan yang diberikan tetangga barunya itu kepadanya.

"Gue bilang jangan keluar!" ujar pria itu sekali lagi saat Ify akan menembakkan pelurunya.

Ify terdiam sebentar dan sekali lagi tidak ingin memedulikan ucapan pria itu. Namun baru saja Ify akan mengarahkan pistolnya kembali, tiba-tiba suara tembakkan terdengar dari pistol yang dikeluarkan pria itu.

DOOORR....
DOOORR....
DOOORR....
DOOORR....
DOORRR....

DOORRR....

DOORRR....

Sekitar tujuh tembakan dapat Ify dengar dan berhasil meruntukkan tujuh di antara mereka. Ify mencoba menyadarkan kekagetannya dan segera keluar dari tempat persembunyiannya, membantu pria itu menghabiskan penjahat-penjahat lainnya.

Baku tembak terjadi di lahan kosong ini. Suara pistol terdengar menyeruak di sini. Ify dan pria itu begitu lihai menggunakan pistol yang mereka pegang dan tidak ada peluru yang meleset ketika mereka melepaskan peluru itu dari sarangnya.

DOOOORRRRR....

Ify dan pria itu berhasil menembak penjahat yang terakhir bersama-sama.

"Seharusnya lo ngga keluar," lirih pria itu dengan napas terengah-enggah.

Ify menoleh ke arah pria di sampingnya. Tak mengerti dengan apa maksud ucapannya yang berulang kali melarangnya keluar.

"Ken—"

"Kita harus segera pergi dari sini." Pria itu langsung memotong ucapan Ify dan menarik tangan Ify dengan natural. Ify kaget melihat tangannya yang digenggam erat oleh pria itu. Namun Ify hanya bisa diam dengan kaki yang berlari mengikuti irama langkah kaki pria di depannya.

Ify dapat melihat dari jauh terdapat tiga buah mobil sedang mendekat ke arah mereka.

Mereka berdua masuk ke dalam mobil. Tanpa menunggu waktu lama, pria itu langsung menarik gasnya dan melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh. Sedangkan Ify masih terdiam memegangi tangannya. Ini adalah untuk pertama kali ada pria yang berani menggenggam tangannya.

"Pakai sabuk pengaman lo!" suruh pria itu dengan wajah kecemasan.

Ify menuruti saja ucapan pria itu dan segera memakai sabuk pengaman di tubuhnya. Ia diam-diam melirik pria di sampingnya yang begitu serius menjalankan mobil untuk menghindari kejaran tiga mobil yang berada jauh dari mobil mereka. Wajah pria itu dipenuhi butiran-butiran keringat mulai dari dahi, pelipis, leher, bahkan sekujur tubuhnya. Ify mendengus kecil, dan ia kini mulai sadar bahwa pria di sampingnya ini tidak

sebodoh yang ia kenal. Bahkan kepintaran menembak pria itu lebih baik dan lebih lihai dari dirinya. Apakah yang dilihat oleh Ify kemarin hanya kepura-puraan pria ini? Dan kenapa ia tetap menyuruhnya untuk tidak ikut campur? Entahlah, Ify sendiri tidak tahu dan mungkin ia tidak perlu untuk tahu.

Pria di samping Ify masih konsentrasi menyetir sambil beberapa kali melihat ke kaca spion mobil, melihat apakah tiga mobil itu masih mengejar mereka berdua. Saat melihat keadaan aman, pria itu memasukkan mobilnya ke daerah gang-gang kecil sebuah perkampungan, memelankan laju kecepatan mobilnya.

"Gue sudah bilang, kan, lo tidak perlu keluar dan ikut campur," suara berat pria itu mulai memecahkan keseriusan di dalam mobil. Ify menolehkan wajahnya menghadap ke arah pria itu.

"Kenapa?" tanya Ify datar.

Pria itu menghelakan napasnya sebentar sebelum mengeluarkan suara kembali. "Karena lo akan terlibat ke dunia baru dan sekarang lo sudah masuk ke dalamnya."

"Ap—apa maksud ucapan lo?" tanya Ify sama sekali tak mengerti.

Pria itu memberhentikkan mobilnya tiba-tiba, membuat Ify semakin bingung. Pria itu menghadapkan

tubuhnya ke arah Ify dan memegang kedua bahu Ify sangat erat.

"Sekali lagi lo jangan pernah ikut campur dengan urusan gue dan—" Pria ini terlihat bingung dengan rangkaian kata-katanya sendiri. Ekspresi wajahnya mengartikan bahwa ia kesulitan untuk menjelaskan semuanya ke Ify.

"Mana ponsel lo?" suruh pria itu masih dengan wajah serius dan tidak sabaran.

"Buat apa?" tanya Ify masih tidak mengerti tentunya, dan ia sendiri tidak mau untuk memberikan ponselnya begitu saja ke pria tersebut. Namun pria itu tidak memedulikan pertanyaan Ify dan mengambil tas Ify.

"Mau apa lo?!" teriak Ify saat pria itu merogoh tasnya dan menemukan ponselnya di sana.

Pria itu seperti tak menghiraukan Ify dan menghalang-halangi Ify yang ingin merebut ponselnya. Pria itu menjauhkan Ify dari dirinya dengan menggunakan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya ia gunakan untuk mengotak-atik ponsel Ify.

"GPS lo udah gue aktifin dan terhubung dengan ponsel gue, dial nomer 1 di ponsel loe adalah nomer gue. Kalau ada apa-apa lo harus seg—"

"Tidak akan terjadi apa-apa dengan gue!" dingin Ify yang segera merebut ponselnya kembali dengan kasar dari tangan pria itu.

"Gue harap juga seperti itu," balas pria tersebut dengan suara parau.

Ia menatap ke depan kembali dan mulai menjalankan mobilnya. Ify menatap keluar jendela, memikirkan dugaan-dugaan dan maksud dari ucapan pria itu. Namun semakin ia mencari tahu dan memikirkannya, otaknya terasa panas dan ia tidak menemukan apa pun. Perjalanan dilanjutkan dengan keheningan.

~

Ify keluar dari mobil pria tersebut, dan sampai di depan rumah mereka tetap diam. Ify sendiri tidak ingin mengucapkan apa pun, ia langsung masuk ke dalam gerbang rumahnya begitu saja. Pria itu tidak kembali ke rumahnya, melainkan menjalankan mobilnya kembali.

Ify memberhentikkan langkahnya. Ia menatap ke depan seperti menerawang sesuatu, kalimat pria itu masih terus terngiang di otaknya. Ify merasa bahwa hidupnya sedang terancam, namun ia tidak terlalu memikirkannya ataupun takut. Baginya, apa pun yang

terjadi di depannya haruslah dihadapi. Mati sekarang ataupun mati nanti. Bagi Ify, itu adalah sama.

~

Ify keluar dari kamar mandi dengan wajah yang sudah segar kembali. Hari ini sangat melelahkan untuknya. Suara berisik dari bawah mengetkannya. Suara-suara itu sangat ia kenal. Ify pun segera memakai bajunya dengan baju santai. Setelah itu, ia memilih untuk turun ke bawah, melihat apa yang sedang dilakukan mereka.

Ify hanya bisa menatap datar dengan pemandangan yang ia lihat di hadapannya ini. Adiknya sedang asyik bermain PS dengan tetangga baru itu. Namun yang sedikit membuat Ify heran, bahwa pria itu begitu asyik bermain seolah ia tidak lelah bahkan tidak ada beban sama sekali.

"Kak, buatin gue mie goreng dong," ujar Iqbal tanpa menatap Ify sekalipun.

"Kalau bisa gue juga," sahut tetangga baru itu dengan seenaknya.

Ify melototkan matanya lebar-lebar. Ia mendecak sinis, memincingkan bibirnya dengan tatapan penuh kelicikan.

Ify berjalan mendekati kabel televisi, dan tanpa menunggu lama ia langsung menarik kabel itu. Suara ribut dari PS menghilang dalam hitungan detik dan saat itu juga, dua pasang mata mengarah tajam ke Ify.

"Apa lo berdua? Berisik tau nggak suara PS kalian!"

"Bal, pasang lagi, nggak tau apa kita lagi asyik main," suruh pria itu seolah tak takut dengan tatapan mengerikan Ify.

"Oke Kak!" sahut Iqbal yang juga tidak memedulikan kakaknya. Ify mendengus kesal ke dua pria ini.

"Lo berdua bener-bener ya. Aishhh...," desis Ify sangat kesal.

Ify memilih untuk pergi saja dari sana, karena ia sendiri tau bahwa berhadapan dengan adiknya yang sedang asyik bermain tidak akan bisa. Ditambah kelakuan tetangga barunya yang benar-benar aneh. Ify merasakan perutnya lapar, ia pun segera mengambil makanan yang ada di dapur.

Sekali lagi ide jahil muncul di otak Ify. Ia diam-diam menyuruh Bi Ina memasakkan dua mie goreng untuknya. Setelah dua mie goreng itu jadi, Ify meletakkanya di meja makan. Ia memasukkan bubuh cabai dan garam yang banyak di dalamnya.

"Non? Kenapa ditab—"

"Sssttt...," desis Ify menyuruh Bi Ina diam, dan mau tak mau Bi Ina diam saja sambil menggeleng-gelengkan kepalannya. Bi Ina pun memilih kembali menyelesaikan pekerjaannya.

"Mampus lo berdua!!"

Ify berjalan ke arah ruang tengah dengan membawa nampan besar yang berisi tiga piring. Satu berisi makanan dan dua piring lainnya berisi mie goreng. Ify menaruh dua piring tersebut di hadapan sang adik dan tetangga baru itu.

"Karena gue sedang baik, gue masakin buat lo berdua," ujar Ify dengan wajah datar dan dingin seperti biasanya. Karena jika ia menunjukkan senyum yang dimanis-maniskan, adiknya akan segera tahu jika ia sedang mengerjainya.

"Wah, tumben banget lo baik, Kak. Kesambet setan dari mana lo?" ujar Iqbal tak percaya dan menghentikan sebentar aktivitasnya.

"Makasih Fy," ujar tetangga baru itu yang tanpa menunggu lama menghabiskan mie goreng di hadapannya.

Ify tersenyum sinis melihat dua orang ini yang mulai memakan mie goreng tersebut.

"Satu..."

"Dua..."

"Ti—"

BUUURRPPPPPPPPPTTTTTT.....

Dua semburan bersamaan keluar dari dua pria di depan Ify. Ify tertawa puas sekali saat kedua pria ini segera berdiri dan mencari keberadaan air minum. Ify masih tertawa *devil*, idenya benar-benar berjalan sempurna.

"Mampus lo!" cerca Ify, ia pun lantas duduk dan memakan makanannya dengan wajah paling bahagia yang pernah ia miliki. Suara ribut di dapur dapat Ify dengar dari ruang tengah, di mana dapat dipastikan dua pria itu sedang kepedesan dan merasakan asin yang luar biasa.

"SETAANNN LO, KAK!!!"

Ify semakin tertawa kencang saat mendengar sumpah serapah dari sang adik yang masih ada di dalam dapur. Ia tak memedulikannya dan melanjutkan makannya saja sampai habis.

Ify melihat tetangga barunya itu kembali ke ruang tengah dengan wajah yang tidak bisa dideskripsikan. Kedua mata memerah, mulut menganga, dan keringat bercucuran di pelipisnya. Ia menatap ify dengan tatapan tak percaya dan kesal tentunya.

"Lo mau bunuh gue dan adik loe sendiri?" kesal pria itu mengambil duduk di sebelah Ify. Pria tersebut mengibas-kibaskan tangannya di dekat wajahnya, berusaha mencari angin untuk menghilangkan keringatnya.

"Bodo amat!" balas Ify tak mau tau dan tetap melanjutkan makannya.

"Fy, lo bisa jago berantem kayak kemarin siapa yang ngajarin?"

"Dari mana lo tau nama gue?" Ify meletakkan piringnya yang sudah kosong dan meminum air putih.

"Iqbal yang ngasih tau gue, dia cerita banyak tentang aib lo."

"Sialan tuh setan kecil," gerutu Ify pelan dan meletakkan kembali minumannya.

"Dari mana Fy?"

"Apanya yang dari mana?" sinis Ify mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Lo nggak ingin tau nama gue?" ujar pria itu yang terus saja nyerocos ke mana-mana mengganti pertanyaan ketika pertanyaan yang sebelumnya tidak dijawab oleh Ify.

"Ogah!"

"Kenalin, nama gue Mario Mahesa Vorez, panggilannya Rio. Gue tetangga baru di depan rumah lo," cengir tetangga baru Ify yang ternyata bernama

Rio. Ify melirik pria di sampingnya ini dengan tatapan sinisnya.

"Penting gitu untuk hidup gue?" sinis Ify sambil menarik PSP Iqbal yang tak jauh di depannya.

"Penting banget. Kalau seandainya lo dalam bahaya? Atau di rumah lo kebakaran? Lo mau minta tolong sama siapa? Sama tetangga kan. Kalau lo nggak tau nama gue, gimana lo minta tolongnya?"

Ify menatap tajam Rio dan membuat pria di sampingnya itu langsung terdiam.

"Lo tau pintu rumah gue kan?"

"Tau."

"Tau carannya keluar dari rumah gue?"

"Tau."

"Tau caranya jalan keluar sendiri?"

"Tau."

"Ya udah, keluar!" tajam Ify membuat Rio hanya bisa terdiam. Perlahan Rio mulai berdiri dari tempat duduknya.

"Gue pulang dulu Fy," pamit Rio tak berani menatap Ify dan langsung berjalan keluar rumah dengan langkah cepat.

Ify menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah tetangga barunya itu, yang menurutnya sangat aneh. Sangat bertolak belakang dengan kelakukannya siang tadi.

~

Tengah malam, Ify dibangunkan dengan suara mesin mobil di depan rumahnya, suaranya begitu keras. Ify perlahan bangun dan berdiri dari tempat tidur dengan kesadarannya yang belum penuh. Ia penasaran sendiri dengan apa yang ada di depan rumahnya. Ify membuka gorden jendelanya, ia melihat sebuah mobil merah milik tetangga seberang sana itu keluar. Ify juga dapat melihat sosok Rio mengenakan jas hitam dengan terburu-buru. Wajahnya memperlihatkan keseriusan.

"Eh?" kaget Ify saat Rio mengetahui keberadaanya dan menatap ke arahnya.

Ify dengan cepat-cepat menutup kembali gordenya. Ify diam tak melakukan apa pun sampai ia mendengar suara mobil itu perlahan menghilang.

Ify pelan-pelan membuka gorden jendelannya kembali, ia sudah tidak menemukan keberadaan Rio dan mobilnya. Ify melihat ke jam dinding kamarnya yang menunjukkan pukul dua pagi. Ify mulai sedikit penasaran, namun ia segera menggelengkan kepalanya cepat. Ia seharusnya tidak ikut campur dengan urusan orang lain dan tidak perlu mempikirkan urusan orang lain.

~

Matahari sudah menampakkan cahaya terangnya, mencoba membangunkan nyawa-nyawa yang masih dalam alam bawah sadar. Ify sudah bersiap untuk berangkat sekolah. Hari ini ada acara apel pagi menyambut hari ulang tahun SMA ARWANA, dan apel pagi adalah hal yang beribu sangat dibenci oleh Ify. Tapi mau bagaimana lagi? Setidaknya ia harus mempunyai beberapa kelakuan baik di sekolah ini.

Ify keluar dari halaman rumahnya. Ia begitu kaget melihat tetangga barunya itu sedang asyik menanam mawar di halaman rumahnya. Ify mengernyitkan keningnya heran.

"Pagi Ify...," sapa Rio sambil melambai-lambaikan tangannya ke arah Ify. Ify berdecak sinis tak menanggapi sapaan manis dari Rio.

"Mau berangkat sekolah Fy? Mau gue anterin?"

"Ogah!" jawab Ify sadis dan segera melanjutkan jalannya menuju halte sekolah. Ify tak ada niatan untuk menanggapi tetangga barunya itu sepagi ini.

"Hati-hati, Fy!" teriak tetangga barunya tersebut dengan suara yang sangat kencang.

Ify mendecak kesal, tak suka dengan tingkah sok manis dari tetangga barunya itu. Namun, ia merasakan keanehan. Tatapan pukul dua pagi tadi dengan tatapan pagi ini begitu berbeda. Apakah pria itu memiliki kelainan?

"Ify, stop memikirkan tetangga baru itu!!" bentak Ify kepada dirinya sendiri.

Ify menarik napasnya beberapa kali, ia merasa kesal pada dirinya sendiri. Padahal selama ini ia tidak pernah mengurusi atau mencampuri hidup orang lain, tapi apa yang sedang ia lakukan saat ini? Ia sendiri tidak tau kenapa dirinya tiba-tiba jadi seperti ini.

Ify sampai di sekolahnya. Ia sedikit telat karena bus yang ia tumpangi datangnya terlambat, dan saat ini acara apel sudah dimulai. Ify tidak memedulikan banyak pasang mata yang mengawasinya. Ia tetap berjalan saat Pak Jona sedang berpidato. Pak Jona juga menatapnya. Ify masuk ke dalam barisan dengan ekspresi datar yang biasa ia tunjukkan. Pak Jona yang berada di atas mimbar hanya bisa geleng-geleng dengan kelakuan muridnya satu itu.

Ify mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Sivya yang biasanya sudah berkicau di tengah apel

dan pasti akan segera mendekatinya. Namun, Ify tidak menemukan Sivya di mana pun. Ia ingin bertanya ke teman di depannya, tapi ia sangat malas sekali karena bukan jawaban yang akan ia dapat, melainkan tatapan takut.

Ify mengeluarkan ponselnya dan mendapati ada satu pesan di ponselnya. Ia segera membuka pesan tersebut.

Ify hanya bisa terdiam saat pesan itu sudah masuk tercerna di seluruh sel-sel otaknya.

Kamu akan menjadi seperti orang gila...

Apa maksud dari pesan itu? Bahkan Ify tidak mengenal nomor itu.Nomor itu hanya berisikan empat digit nomor layaknya nomor operator. Ify berusaha tidak memedulikannya dan segera menghapus pesan tersebut. Setelah itu, ia segera mencari nomor Sivya untuk menghubungi gadis itu.

Teleponnya tersambung, namun Sivya tidak mengangkatnya. Entah mengapa Ify merasa ada yang tidak beres dengan Sivya. Biasanya Sivya selalu mengirim pesan kepadanya jika gadis itu tidak masuk sekolah ataupun sedang berlibur.

Ify memasukkan ponselnya ke dalam sakunya kembali. Ia akan mendatangi rumah Sivya saja nanti.

Sesuai dengan rencana Ify, saat ini ia sudah berada di depan gerbang rumah Sivya. Rumah yang besar dan megah berwarna cokelat keemasan. Sivya adalah anak tunggal dari keluarga konglomerat. Jadi, tidak heran jika Sivya terkenal di kalangan teman-temannya. Ditambah sikap Sivya yang ramah dan tidak sombong membuat siapa pun sangat menyukainya.

Seorang satpam membukakan gerbang yang menjulang tinggi di hadapan Ify. Satpam tersebut cukup kenal dengan wajah Ify karena Ify sendiri sering bermain di rumah Sivya jika ia sedang bosan di rumah.

Ify harus menaiki motor listrik terlebih dahulu untuk sampai di depan rumah Sivya. Halaman rumah Sivya sangat luas dan panjang. Untuk mengadakan konser di halaman rumah Sivya saja sangatlah memungkinkan.

Ify memarkirkan motor listrik itu di depan rumah Sivya, setelah itu ia memasuki rumah yang pintunya terbuka lebar. Samar-samar, Ify mendengar suara teriakan-teriakan di dalam. Ify segera masuk ke dalam rumah karena suara tersebut merupakan suara Sivya.

Ify berdiri dari kejauhan dan melihat Sivya berdiri membelakangi papa dan mamanya yang tampak sedang

berlutut, dan beberapa pembantu pun ikut berlutut di belakang Sivya. Di samping Sivya terdapat dua buah koper besar. Kedua orangtua menangis sambil tertunduk. Ify tidak mengerti drama apa yang sedang terjadi di hadapannya ini.

"Kenapa Mama dan Papa tidak cerita dari awal? Kenapa Mama dan Papa baru cerita saat anak Mama dan Papa sudah ditemukan? Apakah Sivya hanya tameng? Ken—"

Ify dapat melihat Sivya menangis, dan selama ia berteman dengan Sivya, baru pertama kalinya ia melihat wajah sedih, kecewa, bahkan tangisannya. Kenapa saat melihat itu, ia merasa tidak tega.

"Sivya, maafkan Mama... Mama mohon kamu jangan pergi. Bukan karena itu, Mama sudah menganggap Sivya anak kandung Mama dan Papa. Sivya sayang, Mama mohon jangan pergi..."

"Sivya, Papa janji Papa tidak akan membawa anak itu ke rumah, Papa mohon Sivya kembali. Sivya jangan pergi..."

Tiba-tiba salah satu pembantu Sivya mendekati Sivya dan jatuh berlutut kembali di hadapan Sivya dengan air mata yang berderai.

"Non, Bibi mohon, Non Sivya jangan pergi. Kalau Non Sivya pergi, Bibi juga ikut pergi. Bibi yang merawat

Non Sivya sejak kecil. Seharusnya Non benci sama Bibi, bukan sama Tuan dan Nyonya. Bibi yang salah, bukan Tuan dan Nyonya. Ampuni Bibi, Non. Bibi mohon Non Sivya jangan pergi..." Pembantu tersebut sampai bersujud di depan Sivya.

Ify mulai bergetar, matanya memanas. Bukan karena ia sedih melihat drama *live* yang sedang ia saksikan namun...

"*Banyak sekali yang mencintai Sivya sampai seperti itu. Apakah aku bisa mendapatkan kasih sayang seperti Sivya? Mama, Papa, kalian di mana? Ify merindukan kalian berdua...*"

Itulah yang sedang ada di benak Ify saat ini. Ya, dia sangat iri melihat apa yang ada terjadi di hadapannya saat ini. Ify hanya bisa mematung melihat Sivya memeluk kedua orangtuannya.

"Mama, Papa, Sivya sangat sayang Papa dan Mama. Sivya mohon jangan gantikan Sivya dengan siapa pun."

"Mama dan Papa juga sayang sama Sivya."

Ify langsung memilih keluar rumah sebelum keberadaannya diketahui oleh orang-orang itu, dan saat itu juga air mata Ify langsung jatuh dengan sendirinya. Ia berlari sekencang mungkin untuk pergi dari rumah ini.

Ify keluar dari gerbang rumah Sivya dan masih tetap berlari sejauh mungkin, ia membiarkan saja air

matanya terus mengalir. Kenapa rasanya sakit sekali saat melihat semua itu?

Ify berhenti di seberang jalan raya. Ia mengatur napasnya yang terengah-engah, entah sudah berapa kilometer ia berlari dan ia belum bisa menghentikkan air matanya. Ify menundukkan kepalanya sedalam mungkin.

"Mama..."

Rintikkan hujan mulai membasahi tubuh gadis ini. Sedari Ify keluar dari sekolah, langit memang sudah menampakkan awan yang hitam pekat, dan Ify bersyukur sekali saat ini hujan. Ia berharap hujan akan turun dengan sangat deras.

"Kenapa rasanya sakit sekali? Bahkan, gue sendiri sudah lupa bagaimana rasanya pelukan hangat seorang Mama dan Papa."

Ify menggenggam kedua tangannya seerat mungkin, tangisannya tidak mereda melainkan semakin menjadi bersama derasnya hujan sore hari ini. Suara gemuruh langit tidak membuat Ify bergeming. Ia tetap berdiri di seberang jalan.

Ify memejamkan matanya sebentar, menarik napas sedalam-dalamnya karena begitu susah sekali untuk mendapatkan udara segar saat ini. Semuanya terasa sesak baginya. Saat membuka matanya, ia tidak merasakan air

hujan menetes kembali membasahi tubuhnya. Namun di depannya masih terlihat jelas bahwa hujan semakin deras. Ify menatap ke atas. Ia tersontak kaget melihat sebuah jaket hitam melindungi di atasnya.

Perlahan Ify menoleh ke samping, ia mendapati seorang pria berada di sampingnya. Pria itu menatap ke depan dengan tatapan tenang. Tentu saja Ify kenal pria ini, pria yang baru dua hari ia kenal, pria yang baru dua hari ini bertempat tinggal di depan rumahnya.

"Sampai kapan lo lihat gue? Lo nggak ada keinginan untuk masuk ke dalam mobil?" sindir Rio tanpa menoleh sedikit pun ke Ify.

"Gue nggak butuh jaket lo, dan lo boleh pergi dari sini," balas Ify dingin dengan suara yang serak akibat tangisannya. Rio menoleh ke arah Ify, menyebabkan kedua mata mereka saling bertemu.

"Jangan pernah menunjukkan ketegaran saat hati dan pikiran lo tidak mengingkannya, karena itu akan lebih terasa menyiksa."

Ify dengan cepat mengalihkan pandanganya, ia tidak ingin benteng pertahanannya runtuh dan terlihat oleh Rio. Setelah merasa bahwa dirinya tidak akan menangis lagi, Ify langsung berjalan ke arah mobil Rio dan masuk ke dalam. Sedangkan Rio hanya geleng-geleng saja melihat

tingkah gadis yang benar-benar berbeda dengan tingkah gadis lain yang pernah ia jumpai.

Rio tidak langsung membawa Ify pulang, ia mengajak Ify ke suatu tempat yang Ify sendiri tak pernah tahu. Rio membawa Ify ke sebuah perkebunan teh yang sangat luas. Ify dapat menghirup udara segar sepuas yang ia mau. Di sini benar-benar sangat nyaman dan segar. Ify menyukainya.

Rio berjalan di belakang Ify, memperhatikan setiap langkah gadis di depannya. Rio tak sadar bahwa sedari tadi kedua bibirnya sudah terangkat dan membentuk setengah lingkaran.

"Hai... Yo!" suara teriakan tersebut membuat langkah Ify dan Rio terhenti. Mereka berdua melihat ke arah sumber suara.

"Hai, Vin!" sahut Rio dan mendekati pria yang memanggilnya itu.

Ify hanya bisa tetap diam dan mengernyitkan keningnya menatap kedua pria tersebut mulai terlarut dalam perbincangan.

"Tumben lo ke sini?" tanya pria bernama Alvin itu ke Rio.

"Butuh udara segar, sob," jawab Rio seadanya. Alvin melirik ke arah Ify sebentar lalu menatap ke arah Rio kembali.

"Siapa?"

"Tetangga baru. Lo tau kan gue baru pindahan."

Alvin mengernyitkan keningnya sedikit ragu. "Yakin?"

"Apanya?"

"Cuma tetangga?"

"Hanya tetangga, dan—" Wajah Rio seolah menerawang jauh dengan kebimbangan. Alvin menatap Rio sedikit tajam.

"Violen? Dia tau?" tanya Alvin sangat pelan.

"Tidak."

"Tapi lo masih menyembunyikannya?" tanya Alvin kembali dengan penekanan setiap katanya. Rio menatap Alvin sambil memincingkan matanya sedikit.

"Yah..."

Ify tak cukup bisa mendengar suara pembicaraan mereka berdua. Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain, dan Ify langsung membelakkan matanya saat ia melihat dari kejauhan seseorang tengah mengarahkan senapanya ke arah Rio. Mata iblis Ify tidak bisa di kelabuhi oleh apa pun, dan entah mengapa kakinya menyuruhnya segera berlari mendekati Rio.

Ify berlari sekencang mungkin ke arah Rio yang masih berbincang dengan Alvin.

DOOORRR....

DOOOORR....

Dua tembakan mendarat mulus dari senapan orang asing itu, namun bukan mengenai Rio, melainkan mengenai Ify. Rio yang terjatuh akibat dorongan Ify hanya bisa terdiam syok melihat Ify terduduk lemas memegangi perutnya yang mengeluarkan darah segar.

"YO... LO BAWA DIA PERGI DARI SINI, CEPAT!!" suara teriakan Alvin menyadarkan Rio, sedangkan Alvin sudah berlari untuk mengejar sang pelaku.

Rio masih membeku di tempatnya, ia melihat Ify meringis kesakitan memegangi perutnya. Rio mengumpulkan semua kesadarannya dan segera bangkit mendekati Ify. Rio menepuk-nepuk pelan pipi Ify. Gadis itu masih bernapas dan masih membuka matanya yang mengisyaratkan kesakitan.

"Tahan! Gue mohon lo tahan sebentar saja!" Rio segera membopong Ify dan membawanya pergi dari sana.

~

Kini Rio sudah berada di rumah sakit. Ia berdiri tegang di depan ruang ICU. Keadaan Ify sangat kritis akibat

dua tembakan tersebut, ditambah jauhnya jarak kebun teh dengan rumah sakit terdekat. Rio tak bisa diam, ia terus berjalan mondar-mandir di depan ICU.

Rio sudah menghubungi Iqbal adik Ify, dan Iqbal pun dalam perjalanan menuju rumah sakit. Rio tidak tahu kenapa Ify melakukan semua ini untuknya. Ia tidak habis pikir dengan tindakan bodoh Ify.

Hampir satu jam pintu ICU belum terbuka, Rio semakin cemas. Rio sangat berharap gadis itu akan selamat dan tidak akan terjadi apa-apa. Karena jika terjadi sesuatu yang buruk dengan Ify, dirinyalah yang akan menjadi penyebab utama Ify seperti ini.

Tak lama kemudian, pintu ICU terbuka lebar. Para dokter mulai keluar dari sana dengan wajah penuh kelegaan. Rio mendekati salah satu dokter dan bertanya tentang keadaan Ify.

"Dia selamat. Sekarang dia akan segera dipindahkan di kamar rawat. Tubuhnya masih sangat lemah," jelas sang dokter kemudian berlalu meninggalkan Rio yang akhirnya bisa bernapas lega.

Rio menjelaskan semuanya ke Iqbal, dan Iqbal sedikit tidak percaya dengan cerita Rio karena kakaknya tidak pernah peduli dengan orang lain dan apa yang akan terjadi kepada orang lain. Namun saat melihat kedua mata Rio yang dipenuhi penyesalan dan rasa bersalah, Iqbal menyadari bahwa Rio menceritakan dengan jujur. Mereka menjaga Ify di dalam kamar rawat. Ify masih berbaring lemah dan tidak sadarkan diri.

Rio meninggalkan rumah sakit dengan kemarahan yang besar. Ia tidak bisa membiarkan ini semua berkelanjutan atau gadis itu bisa mati karenannya. Rio mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh. Rio kembali untuk mendatangi Alvin. Lebih tepatnya ingin meminta bantuan Alvin.

Rio menunggu Alvin yang akan mendatanginya di suatu tempat tak jauh dari kebun teh. Tak lama kemudian, Alvin datang dan langsung masuk ke dalam mobil Rio. Tanpa menunggu lama Rio, menjalankan mobilnya kembali.

"Kita harus menyelesaikannya dengan cepat."

"Lo yakin bisa menyelesaikannya?"

"Bisa atau tidak bisa, kita harus bisa.

"Baiklah, gue akan bantu lo."

Rio semakin kencang melajukan mobilnya, matanya menatap tajam ke depan. Pikirannya pun hanya terfokus satu hal saat ini. Masalah yang sedang Rio hadapi tidak mudah untuk dicerna, seperti soal aljabar maupun logaritma yang membingungkan otak.

Keesokan harinya...

Ify sudah sadar sejak pukul empat pagi tadi. Ia masih merasakan perih di bagian perutnya. Iqbal sudah menceritakan semua kenapa Ify bisa berada di rumah sakit.

Ify memakan sarapan paginya yang baru saja diberikan oleh perawat. Iqbal sendiri tetap berada di rumah sakit dan izin untuk tidak masuk sekolah. Karena tidak ada lagi yang akan menjaga kakaknya selain dirinya.

"Lo nggak bilang sama Papa kan?" tanya Ify disela makannya. Iqbal meletakkan PSP putihnnya dan mendekati sang kakak.

"Emang lo mau kalau gue bilang?"

"Jangan!" larang Ify kepada Iqbal.

"Kak, gue boleh tanya satu hal sama lo?"

Ify menghentikkan aktivitas makannya dan menatap sang adik yang terlihat serius menatap dirinnya.

"Kenapa lo lakuin ini?"

"Mak—maksud lo?"

"Tidak perlu gue jelasin maksud pernyataan gue tadi, kan?" Iqbal membalas pertanyaan Ify dengan pertanyaan balik yang penuh penekanan di setiap katanya. Ify menghelakan napas beratnya sesekali.

"Entah. Gue sendiri nggak tau, Bal. Kaki, tangan, otak, bahkan hati gue memaksa gue dan menarik gue untuk melakukannya. Tapi sebenarnya gue nggak mau."

"Lo suka sama Kak Rio?"

"HAH?"

Iqbal menarik salah satu kursi agar lebih dekat dengan kasur Ify, setelah itu ia menduduki kursi tersebut.

"Lo nggak pernah suka urusan lo dicampurin, lo nggak suka ngurusin urusan orang lain. Bahkan sampai biarin nyawa lo sendiri jadi korbannya. Menurut gue itu bukan lo. Kecuali satu alasan kalau lo suka sama dia."

"Ngaco lo!" Ify tak memedulikan ucapan Iqbal dan memilih melanjutkan makannya lagi. Namun otaknya tetap saja berputar memikirkan kalimat-kalimat Iqbal kepadanya.

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Walaupun baru dua hari lo bertemu dia, *love at the first sight* bisa aja kejadian."

"Beralih jadi dukun, lo?" sinis Ify yang tetap meneruskan makannya tanpa menatap Iqbal sedikit pun.

"Percaya tidak percaya, lo suka sama Kak Rio."

Ify membanting sendoknya ke arah piring dan menyebabkan suara dentingan keras. Ify menatap adiknya tajam, sedangkan yang ditatap menunjukkan wajah santai.

"Daripada lo ngedukun di sini, mending lo keluar dan lo—"

"SELAMAT PAGI SEMUANYA..."

Suara tersebut membuat Ify dan Iqbal lantas menoleh ke pintu kamar rawat, di sana sudah berdiri Rio sambil membawa buah-buahan dan sebuket bunga lavender kesukaan Ify. Iqbal dan ify mengernyitkan keningnya.

"Buktiin ucapan gue tadi," bisik Iqbal yang berniat menggoda Ify, setelah itu Iqbal memilih untuk beranjak keluar dari kamar rawat.

"Mau ke mana Bal?" tanya Rio saat Iqbal menuju pintu.

"Ke kantin rumah sakit bentar, Kak. Mau makan. Titip kak Ify ya."

"Lo pikir gue barang dititip-titipin?!" gerutu Ify berpura-pura meneruskan makannya lagi.

Rio menaruh sebuket bunga lavender di meja kecil yang berada di sebalah kasur Ify dan juga menaruh buahnya di sana, Setelah itu, Rio duduk di kursi yang sebelumnya diduduki oleh Iqbal.

"Gimana keadaan lo? Sudah baikan?" tanya Rio dengan wajah cemas.

Ify tidak memedulikan pertanyaan Rio dan berusaha meneruskan makan yang sama sekali tak ada rasanya.

"Gue akan jagain lo di sini," ujar Rio dan membuat Ify langsung menyemburkan makanannya.

"Nggak perlu," tolak Ify mentah-mentah sambil membersihkan mulutnya.

"Terima kasih Ify, tenang saja, gue akan jagain lo dengan baik," ujar Rio dengan wajah yang begitu bahagia.

Ify menggelengkan kepalanya beberapa kali. Tidak mengerti dengan tingkah pria di sampingnya yang benar-benar sangat aneh.

Setelah menyelesaikan makannya, Ify memilih bermain PSP putih Iqbal, sedangkan Rio berkoar-koar ria, bercerita mulai A sampai Z padahal Ify sama sekali tidak ingin mendengarkannya. Namun Rio begitu terlihat antusias apalagi saat Ify menyahutinya.

"Fy, lo nggak pingin tahu gue umur berapa?"

"Bodo amat," sinis Ify sadis.

Rio menelan ludahnya saat mendapat jawaban dari Ify seperti itu. Namun bukan Rio jika ia menyerah begitu saja.

"Lo jangan kaget, gue semester 5, kedokteran di Universitas Arwana saat ini."

"Kedokteran? Tampang kayak lo? Nyuap berapa miliar lo di sana?"

"Nggak sakit kok Fy kata-kata lo...," lirih Rio pelan sambil pura-pura menekan-nekan dadanya.

"Gue asli masuk di sana karena otak gue. Dan loe itu harus sopan ke gue, karena gue lebih tua lima tahun dari lo."

"Sopan sama om-om? Ogah!" ujar Ify seenaknya sendiri, dan untuk kedua kalinya Rio menelan ludahnya.

"Gue masih umur 21 tahun Fy, belum 30-an."

"Pedofilia ya lo?" Ify semakin sadis menghina Rio. Ify selalu merasa puas bercampur bangga saat ia menghina orang lain dan membuat orang itu makan hati dengan ucapannya.

"Lo lama-lama nggak ngeselin kok Fy..."

"Makasih," balas Ify singkat, padat, dan jelas.

Ify tidak kembali menyahuti ucapan Rio, namun pria ini tetap saja menceritakkan tentang dirinya. Seolah

ia ingin Ify mengetahui semua tentang dirinya, karena Ify tidak mungkin akan mencari tahu tentang asal-usul dirinya.

Ify bukanlah tipe gadis seperti itu. Baginya mengurusi orang lain adalah membuang waktu. Tapi, apakah yang ia lakukan kemarin saat menyelamatkan Rio itu termasuk dalam membuang waktu bagi Ify? Entahlah, hanya hati gadis ini yang bisa menjawab semuanya.

Rio merapikan bantal Ify agar gadis ini bisa berbaring. Rio merawat Ify dengan sangat sabar. Ify bahkan tidak tau harus berkata apa, Rio seperti seorang kakak yang sangat perhatian kepadanya selama setengah hari ini.

"Lo istirahat dan jangan melakukan hal aneh. Ngerti?"

"Berasa emak-emak lo," sindir Ify tajam, sedangkan yang disindir hanya menunjukkan cengiran kuda.

"Gue pulang dulu, Fy. Cepat sembuh."

Ify hanya menjawab dengan anggukan sekali. Rio melambai-lambaikan tangannya ke arah Ify sampai di pintu kamar rawat. Ify tak memedulikannya dan langsung menarik selimutnya untuk tidur.

Setelah kepergian Rio dari kamar rawatnya, Ify membuka kembali selimutnya. Ia menatap ke atas dinding langit-langit seolah menerawang sesuatu. Ia memikirkan ucapan Iqbal tadi pagi tentang dirinya yang suka dengan Rio.

"Apa gue suka sama dia? Tapi gue nggakngerasain apa-apa saat gue sama dia. Nggak mungkin gue suka sama dia."

Ify mengedikkan bahunya, tak ingin memikirkan semua itu lebih dalam, karena ia sangat yakin bahwa ia tidak menyukai pria itu.

Ify sendiri belum pernah jatuh cinta ke siapa pun. Sifat dingin dan tidak ingin tahunya membuatnya tidak mau mempunyai teman bahkan untuk menjalin hubungan dengan siapa pun. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pria yang jatuh cinta kepadanya saat menatap dirinya pertama kali. Namun, setelah tahu sifat iblis Ify, semuanya akan pergi bagaikan angin puting beliung yang sama sekali tidak meninggalkan jejak.

Jam dinding di kamar rawat Ify sudah menunjukkan pukul 01.00 malam. Ify pun sudah tertidur pulas di

kamarnya. Ify menyuruh Iqbal untuk pulang saja ke rumah karena besok Iqbal harus mengikuti ujian.

Pintu kamar rawat Ify terdengar berdecit menandakan bahwa pintu tersebut terbuka. Seseorang diam-diam masuk tanpa mengeluarkan suara apa pun. Keadaan saat ini benar-benar hening dan gelap sekali.

"Siapa?" suara Ify langsung mengagetkan orang tersebut. Ify membuka matanya dan hanya menatap ke atas dinding-dinding langit kamar rawat.

"Rio."

Ify menolehkan wajahnya ke arah pintu, dan memang benar Rio sedang berdiri di sana dengan wajah kelelahan.

Perlahan Rio berjalan mendekati kasur Ify, lalu mengecek infus yang ada di samping kasur Ify. Sedangkan Ify hanya bingung dalam diam. Apa yang dilakukan pria ini di sini malam-malam seperti ini. Bukankah tadi pagi sampai sore pria ini sudah menjaganya.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Rio dengan suara sedikit serak. Ify mendengus mendengar pertanyaan Rio.

"Menurut lo ditembak dua kali menandakan orang itu tidak apa-apa?"

"Kenapa lo lakuin itu?" Rio tidak mengindahkan jawaban sinis Ify. Rio menatap Ify dengan tatapan tajam, namun tersembunyi tatapan rasa bersalah dan kecemasan di sana.

Ify terdiam cukup lama, ia sangat kaget dengan pertanyaan Rio dan juga tatapan Rio kepadanya.

"Gue sudah bilang, lo jangan pernah ikut campur. Apa pun yang akan menyerang gue, lo lebih baik diam dan cukup berpura-pura tidak mengetahui apa pun dan tidak mendengar apa pun."

"Apakah ini cara berterima kasih lo?" tanya Ify dingin, ia merasa bahwa di sini dialah yang bersalah. Padahal ia merasa tidak melakukan apa pun. Napas berat terdengar dari pernapasan Rio, pria ini mengalihkan tatapannya dari Ify.

"Gue akan jagain lo. Loe tidur sekarang."

"Nggak perlu. Lo pulang aja."

Ify merasakan tubuhnya sedikit bergetar, entah mengapa ia merasakan sesuatu yang berbeda saat Rio menatapnya tajam, Ia juga menginginkan agar pria ini tidak beranjak dari kamarnya dan tidak memedulikan ucapannya barusan.

"Gue minta maaf dan gue harap lo tidak pernah ngelakuin hal bodoh ini lagi."

Sekali lagi Ify dibuat terbungkam oleh pria ini. Rio membenahkan kembali selimut Ify dan sedikit merapikan kasur Ify yang berantakan. Rio melakukan semuanya dalam diam. Sedangkan Ify memperhatikan saja apa yang dilakukan oleh Rio.

Ify berpura-pura memejamkan matanya saat Rio menolehkan wajah ke arahnya. Rio tersenyum ringan melihat apa yang dilakukan oleh Ify. Tentu saja ia tahu bahwa gadis ini hanya berpura-pura. Rio berjalan ke sofa yang ada di dekat jendela. Ia melepaskan jaketnya dan membaringkan tubuhnya di sana yang begitu lelah.

"Lo tidak tau siapa gue, dan gue harap lo jangan masuk lebih dalam di kehidupan gue. Karena jika lo lakuin itu, lo akan bingung untuk mencari jalan keluar... Terima kasih, lo udah menyelamatkan gue kemarin... Dan jika itu terjadi lagi, gue harap lo tutup mata dan tutup telinga, berpura-pura bahwa lo tidak melihat apa pun dan tidak berusaha menyelakakan nyawa lo lagi. Mengerti Alyssa?"

Ify perlahan memejamkan matanya, bulu kuduknya dibuat berdiri dengan kalimat terakhir Rio. *Alyssa* adalah nama panggilan yang hanya diucapkan oleh mamanya. Dan setelah sekian lama, kini Ify mendengar kembali nama panggilan itu. Ify merasakan kedua matanya memanas. Kerinduannya kepada sang mama kembali datang. Ia hanya bisa mengenggam erat kedua tangannya, menahan napas sekuat mungkin agar tidak menangis. Ia tidak mau menangis di hadapan orang lain. Cukup kemarin Rio melihatnya menangis di tengah jalan dan ia tidak mau pria itu melihatnya menangis kembali.

~

Matahari perlahan mulai terbit, sinarnya mulai memancarkan seisi bumi. Hari ini langit terlihat begitu cerah. Warna biru bercampur awan sirus menambah kecantikan pagi ini. Namun, keindahan dan kecantikan suasana pagi ini tidak seperti yang dirasakan Ify. Gadis ini hanya terdiam di atas kasur, mengerjapkan matanya berulang-ulang seperti sedang memikirkan sesuatu.

Lamunan Ify terbuyarkan saat kedatangan seorang pria yang tidak lain tidak bukan adalah Rio. Dengan senyuman cerah seperti pagi-pagi biasanya, pria itu mendekati Ify. Rio membawa sebuket bunga lavender kesukaan Ify seperti hari-hari kemarin. Ify hanya melihat sekilas lalu menghadap ke depan lagi, otaknya mengajaknya untuk berpikir kembali.

"Pagi Ify...," sapa Rio sambil menaruh bunga yang ia bawah di sebelah Ify. Sudah sarapan? Gue bawa bunga kesukaan lo lagi," ujar Rio masih berusaha mengajak Ify berbicara.

"Lo kenapa? Ada yang sakit?" tanya Rio dengan nada mulai khwatir.

"Berisik lo," gumam Ify pelan dengan suara yang sedikit lemas. Rio pun langsung menutup mulutnya agar diam.

"Gue ambilin sarapan lo dulu ya."

"Nggak usah, gue nggak laper," sahut Ify cepat dan membuat Rio mengurungkan niatnya. Rio kembali duduk di kursi sebelah kasur Ify.

"Wajah lo kelihatan sedih? Kenapa?"

"Nggak tahu..."

"Mau gue hibur?" tawar Rio dengan semangat empat limanya. Ify mendengus kesal, sedikit tidak suka dengan kebisingan yang dibuat Rio sepagi ini.

"Terserah lo aja!!" kesal Ify memilih diam kembali. Sedangkan Rio sudah bersiap untuk melakukan hal-hal lucu.

Rio mulai berdiri dari tempat duduknya dan berakting seperti orang bodoh. Menjelek-jelekkan wajahnya sampai berpura-pura jatuh. Namun semua hal yang dilakukan oleh Rio tidak membuat Ify tersenyum sama sekali. Bahkan, Ify hanya mendengus sinis saat melihat tingkah bodoh yang dilakukan oleh Rio.

DRRTTDRTTT....

Ify mendengar ponselnya berdering. Ia segera mengambil ponselnya di dalam saku bajunya. Ia mendapatkan sebuah pesan dari nomor yang tidak ia kenal. Ify pun segera membuka pesan tersebut.

Kamu akan menjadi seperti orang gila...

Ify tidak terlalu kaget lagi dengan pesan yang baru saja ia dapat. Ini sudah ke empat kalinya ia mendapatkan pesan seperti ini, dan seperti kemarin Ify langsung menghapus pesan tersebut.

"Gila? Lo pikir gue takut sama ancaman lo? Gue takutnya sama Tuhan!!" gerutu Ify pelan sehingga mungkin hanya Rio mendengarnya. Ify menoleh ke arah Rio yang masih sibuk berakting idiot.

"Lo lagi ngapain sih?"

"Ngehibur lo."

"Ngehibur apaan? Nggak lucu tau nggak hiburan lo!!" ujar Ify tajam dan membuat Rio berhenti melakukan aktivitasnya. Rio kembali ke kursinya sambil nyengir kuda.

"Lo nggak kuliah?" tanya Ify ke Rio, dan mendengar pertanyaan Ify membuat pria itu terdiam sebentar seolah sedang berpikir.

"Enggak, kan gue lagi nungguin lo," jawab Rio dengan nada enteng. Ify geleng-geleng kepala tidak mengerti dengan yang dilakukan oleh pria di sampingnya ini.

"Lo setiap hari nungguin gue, mulai dari pagi, sore, sampai malam. Apa lo nggak capek?" tanya Ify

lagi, karena ia tidak mau membuat orang lain repot gara-gara dia.

"Nggak. Gue semangat buat nungguin lo. Fy, tenang aja, lo jangan khawatir dengan bunga-bunga lavender di rumah lo. Gue udah rawat semua bunga-bunga itu selama lo di rumah sakit," lanjut Rio dengan nada suara antusiasnya. Ify terdiam kembali, melihat Rio dengan tatapan yang dalam.

"Gue juga nambahin bunga anggrek dan bunga mawar. Biar taman lo tambah cantik. Lo suka bunga kan?"

Ify tidak menjawab pertanyaan Rio, ia terlalu fokus menatap pria di depannya ini. Ify selalu merasa ada keanehan jika ia melihat Rio. Namun, ia tidak pernah menemukan jawabannya. Rio selalu bersikap berbeda saat di pagi hari dan di malam hari. Mungkinkah?

"Lo ke sini naik apa?" tanya Ify dengan wajah serius. Rio terlihat kaget dengan pertanyaan Ify yang tiba-tiba.

"Mobil."

"Warna?" Rio mengernyitkan keningnya.

"Merah," jawab Rio dengan wajah polos yang ia punya.

Ify menghelakan napas beratnya. Dugaannya tidak mungkin dan jelas salah. Ia pun berusaha tidak berpikir aneh-aneh lagi.

~

Rio masih tetap menunggu Ify sampai sore hari, saat ini Rio mengantar Ify untuk ke laboratorium. Ify akan menjalani pemeriksaan kembali pada lukanya. Ify mendapatkan urutan keempat setelah gadis manis yang kira-kira seumuran dengan Iqbal.

Ify melihat gadis itu kesakitan ketika diambil darahnya. Ify tersenyum saat melihat gadis itu juga tersenyum ke arahnya. Gadis itu berjalan mendekati Ify.

"Cantik...," puji Ify pelan. Gadis yang dilihatnya memiliki rambut panjang, senyum yang manis, dan mata bulat indah.

"Hai, Kak," sapa gadis itu dengan ramah. Ify tersenyum saja dan menganggguk tanpa membalas sapaan gadis itu.

"Kakak sakit apa?" tanya gadis itu dengan senyum yang tak memudar sedikit pun.

"Tidak sakit apa-apa," jawab Ify pelan.

"Tidak sakit apa-apa kenapa bisa ke rumah sakit? Aku saja benci sama rumah sakit. Di sini tidak enak, suster dan dokternya pembohong semua. Bilangnya aku udah sembuh tapi tidak keluar-keluar dari rumah sakit. Aku harus makan obat setiap hari, Mama selalu memaksaku. Apalagi Papa-ku selalu rewel kalau aku tidak mau minum obat."

"Kamu tidak suka jika Papa dan Mama kamu peduli dengan kamu?" tanya Ify dengan nada suara sedikit lemah.

"Suka, tapi mereka terlalu ribet. Sudah ya Kak, aku kembali dulu ke kamar..." Gadis itu pun berlalu dari hadapan Ify. Sepeninggalan gadis itu, Ify terdiam sambil merunduk.

"Kamu belum tau bagaimana rasanya jika kehilangan suara berisiknya mereka untuk selamanya. Itu lebih menyakitkan...," batin Ify mulai berbicara. Ify merasakan kemirisan dalam hidupnya sendiri.

~

Ify tidak bisa tidur di malam harinya. Iqbal sendiri sudah tidur pulas di sofa. Iqbal memilih untuk tidur di rumah sakit menemaninya. Ify berkali-kali mencoba untuk memejamkan matanya, tapi tetap tidak bisa juga.

Jam dinding menunjukkan pukul satu malam, dan biasanya jika sudah jam segini pasti seorang pria akan datang tanpa suara ke dalam kamar rawat Ify.

"Malam...," sapa seorang pria dari balik pintu kamar rawat Ify. Ify menolehkan wajahnya dan mendapati Rio di sana.

"Lo belum tidur?" tanya Rio berjalan mendekati Ify.

Ify menggelengkan kepalanya dua kali lantas kembali sibuk untuk berusaha memejamkan matanya. Rio mengambil tempat duduk di sebalah kasur Ify.

"Lo ngapain buka-tutup mata terus?" tanya Rio yang melihat keanehan Ify.

"Gue pingin tidur tapi nggak bisa tidur."

"Lagi banyak pikiran?"

"Nggak," jawab Ify dingin.

Ify mengambil ponselnya dan memainkan beberapa permainan, siapa tau ia kelelahan dan bisa tertidur sendiri. Rio melihat saja apa yang dilakukan gadis itu.

"Masih nggak bisa tidur?" tanya Rio dengan menyembunyikan senyumannya. Lucu juga melihat Ify kesal tidak jelas karena tidak bisa tidur. Ify mendengus kesal dan menaruh kembali ponselnya.

Rio perlahan berdiri dari tempat duduknya, dan membuka selimut Ify. Ify menatap Rio dengan wajah

kaget tidak mengerti dengan apa yang akan dilakukan oleh pria ini.

"Mau apa lo?" tanya Ify dengan nada dingin.

Rio tidak memedulikan pertanyaan Ify. Ia naik ke atas kasur Ify dan berbaring di sebelah Ify. Kasur yang ditempati Ify lumayan besar dan pas, tidak lebih tidak kurang untuk dua orang.

Ify hanya bisa terdiam saat Rio menarik kembali selimutnya dan digunakan untuk ia dan Rio. Perlahan Rio meluruskan tangan kirinya dan menyuruh Ify agar menindih tangan kiri Rio.

"Ogah! Turun lo!" perintah Ify. Wajahnya sedikit mulai memerah.

Namun, Rio tidak memedulikan ucapan Ify. Ia lantas memaksa kepala Ify berada di atas tangan kirinya, dan mau tidak mau Ify membiarkan saja. Lalu tidak sampai di sana, Rio memiringkan badannya sehingga kini ia menghadap ke Ify dan lebih leluasa melihat Ify.

Ify meneguk ludahnya dalam, tubuhnya mulai panas dingin sendiri. Ini adalah untuk pertama kalinya, ia merasakan seperti ini. Ify bingung harus berbuat apa saat ini. Tangan kanan Rio membelai lembut pipi Ify.

"Sekarang tidur ya," suruh Rio dengan suara yang sangat lembut, dan suara itu mampu menyetrum seluruh tubuh Ify.

Ify langsung memejamkan matanya karena tidak tahu harus berbuat apa lagi, yang dilakukan Rio malah semakin tidak bisa membuatnya tidur. Karena jaraknya dengan Rio begitu sangat dekat. Ify membiarkan saja Rio terus membelai pipinya dan bersenandung pelan. Ify sendiri tidak tau apa yang dinyanyikan oleh Rio. Karena Rio bernyanyi tidak jelas.

"Seandainya..."

"Seandainya..."

"Seandainya..."

"Dan seandainya..."

Ify tidak mengerti dengan apa yang dikatakkan oleh Rio, pria itu terus-terusan mengatakkan kata *seandainya* tanpa meneruskan lagi kalimat dari kata tersebut. Namun perlahan, Ify merasakan kantuk, ia merasa lebih nyaman saat Rio berada di sampingnya seperti ini dan bersikap seperti ini.

Otak Ify dibuat berpikir kembali, ia perlahan membuka matanya lagi, menatap dinding langit dengan tatapan kosong. Rio melihat Ify yang membuka matanya kembali. Rio pun menatap Ify dengan tatapan yang... *entahlah*.

"Yo...," panggil Ify pelan, Rio menyahuti dengan deheman pelan. "Apa lo pernah merasa kehilangan?" tanya Ify dengan suara lirih. Rio terdiam cukup lama.

"Pernah."

"Bagaimana menghilangkan rasa kehilangan itu?"

"Tutup mata, tutup telinga, dan berpura-pura saja bahwa tidak tau apa pun dan tidak pernah merasakan apa pun."

"Semudah itukah?"

"Sekarang tutup mata dan telinga lo," suruh Rio.

Ify pun melakukan apa yang Rio perintahkan. Pertama, Ify memejamkan matanya lalu menutup telingannya seerat mungkin sehingga tidak ada gelombang suara yang bisa masuk ke gendang telingannya.

Ify merasakan ketenangan saat ia melakukan itu. Ia seperti terbawa dalam sebuah ruang kosong, berwarna hitam, dan tidak ada apa pun. Rasanya tenang sekali, seolah semua bebannya hilang dalam sedetik.

"Bagaimana?" tanya Rio saat Ify membuka kembali mata dan telinganya. Ify tersenyum ringan.

"Tenang."

Keheningan mulai terjadi kembali, Ify menatap ke atas dinding lagi. Seolah hanya di sanalah ia dapat membayangkan semuanya dan seolah sedang berbicara dengan atap bahwa ia membutuhkan seorang teman untuk bisa mendengarkan keluhannya.

"Alyssa...," kini giliran Rio yang memanggil Ify, dan Ify pun menyahuti dengan deheman pelan. "Jika ada seseorang yang bohong sama lo, apa yang lo lakuin?"

"Diam," jawab Ify seadanya.

"Lo nggak marah?"

"Buat apa? Apakah dengan marah kebohongan itu bisa terhapuskan?"

"Lo memaafkan orang yang berbohong itu?"

"Tergantung."

"Tergantung?"

"Seberapa besar dia berbohong, setiap manusia tidak ada yang suka dibohongi. Kenapa lo tanya gitu?"

"Nggak apa-apa. Jika suatu saat gue berbohong sama lo, gue nggak minta lo maafin gue. Tapi gue cuma minta lo tutup mata dan tutup telinga lo, berpura-pura bahwa semuanya tidak pernah terjadi dan lo tidak tau apa-apa."

"Apa ada suatu kebohongan yang lo sembunyiin ke gue."

"Banyak," jujur Rio.

Ify menolehkan wajahnya menghadap ke Rio, dan saat itu juga Rio pun menatap kedua mata Ify. Keduanya saling bertatapan lama sekali.

"Lo tidur sekarang, gue akan jagain lo," ujar Rio membuka keheningan yang terjadi beberapa detik lalu.

Ify mengembalikkan pandangannya ke atas dinding. Rio pun membelai kembali pipi Ify.

Perlahan, Ify mulai memejamkan matanya, kantuk-nya mulai datang. Tak lama kemudian, Ify sudah berada di alam sadarnya. Rio tersenyum ringan melihat Ify sudah tertidur. Rio merasakan tangan kirinya sedikit nyeri. Namun, ia berusaha untuk tidak membangunkan Ify. Jadi, ia membiarkan saja posisinya seperti itu.

Entah mengapa setiap kali Rio melihat wajah Ify, setiap kali itu juga tatapannya seperti tatapan seseorang yang sangat bersalah dan juga perasaan ketakutan. Seperti dia benar-benar sedang menyembunyikan suatu yang besar dan tidak ingin Ify mengetahuinya.

Inikah Rasanya Jatuh Cinta

Dua minggu sudah Ify dirumah sakit, teman-teman sekelasnya juga menjenguknya, itu pun karena desakan oleh Sivya. Mereka semua terlalu takut dengan Ify. Sakitnya Ify menjadi perbincangan anak-anak di sekolah, mungkin merasa ajaib jika gadis iblis seperti Ify bisa jatuh sakit. Karena Ify memberitahukan ke guru-guru dan teman-temannya bahwa ia terserang Flu Babi, bukan karena insiden tembakan kemarin. Gadis ini memang benar-benar titisan iblis.

Dua minggu ini juga, Rio selalu menemani Ify di saat pagi sampai sore, dan malamnya Rio akan kembali lagi untuk menjaganya. Ify merasa semakin

dekat dengan Rio, bahkan bisa menerima kehadiran Rio yang masih merecokinya. Ify tidak mempermasalahkan kehadiran pria tersebut, bahkan ia mulai mau menjawab pertanyaan Rio yang dilotarkan kepadanya, walaupun masih beberapa pertanyaan saja.

Seperti pagi ini, Rio mengajak Ify berkeliling halaman rumah sakit dengan menggunakan kursi roda. Rio dengan senang hati mendorong kursi roda Ify. Sejuknya tanaman-tanaman membuat Ify menjadi semakin membaik. Ify sangat suka dengan segarnya udara pagi. Itulah alasan kenapa Ify selalu memilih jalan kaki atau menaiki bus saat berangkat ke sekolah.

"Fy, bunga ini mirip sama lo." Rio berhenti mendorong kursi roda Ify dan memetik setangkai bunga mawar merah. Ify memperhatikan saja apa yang dilakukan oleh Rio.

"Terlihat cantik dan menawan tapi berduri...," jelas Rio menafsirkan bunga mawar tersebut dengan kepribadian Ify.

"Cish—" desis Ify mendengar penjelasan Rio. Melihat wajah Ify seperti itu, Rio semakin ingin menggoda Ify.

"Lo cantik Fy, di setiap apa pun." Pujian Rio yang tulus itu membuat Ify merinding sendiri bukannya salah tingkah.

"Daripada lo ngegombal nggak jelas, lebih baik lo dorong lagi kursi roda gue," cerca Ify dengan nada dingin khasnya. Rio terkekeh ringan.

"Siap, nona cantik."

Ify geleng-geleng saja sambil tersenyum ringan, tingkah ceria Rio setiap paginya selalu membuatnya ingin ikut tersenyum. Rio seperti matahari yang tak pernah redup sinarnya, walaupun mendung menghalanginya ataupun hujan menerpannya.

Setelah tiga jam berada di taman, Rio mengembalikkan Ify ke kamar rawat karena dokter akan memeriksa keadaan Ify. Di kamar rawat sendiri sudah ada Iqbal, bersama PSP putih kesayangannya yang tidak pernah lepas dari tangan pria kecil itu.

"Dari kencan kalian berdua?" goda Iqbal saat Rio membantu Ify kembali berbaring di kasur. Ify melemparkan tatapan tajam ke arah Iqbal.

"Kalau udah cocok jadian aja. Nggak usah gengsi-gengsian," tambah Iqbal semakin menjadi. Ify berdecak sinis, sedangkan Rio hanya senyum-senyum saja.

Iqbal menghentikkan aksi serangan godaanya saat seorang dokter dan perawat masuk untuk memeriksa keadaan Ify. Hari ini luka jahitan Ify akan diperiksa dan digantikan perbannya. Perkembangan kesembuhan

Ify sangat cepat. Ify cukup mematuhi semua perintah dokter. Alasannya hanya satu, karena dia ingin cepat keluar dari tempat ini. Ify sangat benci dengan rumah sakit.

"Bagaimana keadaannya, Fy? Sudah lebih baik?" tanya Dokter Andi yang merawat Ify selama dua minggu ini.

"Sudah dan sangat sudah sembuh kok Dok, dan saya harap secepatnya saya bisa keluar dari sini," jawab Ify setengah malas, karena pertanyaan Dokter Andi tidak pernah berubah. Selalu itu saja yang ditanyakan.

"Iya, sebentar lagi—"

"Kamu pasti keluar, kalau kamu minum obatnya dengan teratur, istirahat yang cukup dan tidak banyak tingkah," ucapan Dokter Andi langsung diteruskan oleh Ify. Iqbal terkekeh ringan, ia merasa dokter yang merawat Ify sangat lucu. Kata-katanya selalu sama, bahkan dirinya saja sampai hafal, apalagi sang kakak.

"Itu kamu sampai hafal, Fy," ujar Dokter Andi sambil terkekeh ringan. Ify mendengus ringan.

"Gimana nggak hafal, kalimat Dokter seperti alarm setiap pagi," jelas Ify dan membuat Dokter Andi tertawa kembali.

Dokter Andi selesai menyiapkan alat-alatnya dan memakai sarung tangan, Ify sendiri sudah berbaring di kasurnya. Dokter Andi pun memulai membuka dua luka di perut Ify.

"Nggak sakit kan, Fy?" tanya Rio sedikit cemas saat melihat Ify menyipitkan matanya dan mengigit bibirnya.

"Kalau nggak sakit, gue nggak mungkin di rumah sakit, bego!" desis Ify di sela-sela rasa perih di perutnya.

Lima belas menit kemudian, luka Ify sudah tertutup kembali dengan perban. Dokter Andi melepaskan sepasang sarung tangannya dan ia berikan ke perawat yang ada di belakangnya. Dokter Andi menuliskan di kertas laporan perkembangan keadaan Ify.

"Luka kamu sudah mulai mengering Fy, dan sebentar lagi kalau benar-benar sudah kering kamu bisa keluar dari rumah sakit."

"Baik Dok, saya akan berdiri terus di depan kipas angin biar luka saya cepat kering."

"Sekalian aja lo masuk ke pengering mesin cuci...," sahut Iqbal sadis, ia merasa kesal sendiri dengan ucapan tak masuk akal sang kakak. Ify menatap tajam Iqbal.

"Nyahut aja lo, biogas!"

"Nggak nyahut nggak cakep," balas Iqbal santai sambil konsen ke PSP-nya.

Dokter Andi hanya bisa geleng-geleng melihat dua kakak-beradik ini yang selalu saja ribut. Dokter Andi pun pamit untuk memeriksa pasien lainnya.

"Cepat sembuh, Fy...," ujar Dokter Andi sebelum keluar dari kamar rawat Ify. Ify sendiri hanya menjawab dengan anggukan ringan.

Setelah kepergian Dokter Andi, Rio menyelimuti Ify dan mengambil makanan Ify yang baru saja datang. Ify mendengus kesal saat melihat makanan tersebut. Rasanya sangat aneh dan tidak enak. Namun, Rio selalu memaksanya untuk makan.

"Ayo, sekarang makan."

"Sekali aja kek nggak makan itu," protes Ify dengan ekspresi wajah tak sukanya.

"Mau cepat keluar nggak dari sini? Kalau nggak mau ya udah, gak usah makan."

"Iya-iya, gue makan."

"Gue suapin."

"Nggak usah!" tolak Ify mentah-mentah, namun Rio adalah pria yang tangguh dan tidak akan menyerah dengan apa pun penolakan dari Ify.

"Ayo Ify makan, buka mulutnya AAAA—"

Dengan terpaksa dan mau tak mau Ify membuka mulutnya, membiarkan saja Rio menyuapinya. Karena

sebesar apa pun usahannya menolak, sebesar itu juga Rio akan terus *kekeuh* memaksanya.

~

Malam harinya...

Seperti hari-hari sebelumnya, tepat pukul satu dini hari pasti akan ada yang datang membuka pintu kamar rawat Ify tanpa menimbulkan suara, dan Ify pasti terbangun akibat kedatangan pria itu yang tak lain adalah Rio.

"Hai, Alyssa...," sapa Rio mendekati Ify yang sedang memperhatikannya. "Lo bosen di rumah sakit?" tanya Rio sambil membelai lembut rambut Ify.

Ify merasakan aliran darahnya dan detakan jantung bekerja dua kali lipat dari biasannya. Ia selalu merasa nyaman saat kedatangan Rio di malam hari daripada di siang hari. Ify merasa ada dua kekuatan berbeda saat Rio datang di pagi hari dan di malam hari.

Ify tidak pernah merasakan apa pun atau perasaan bahagia yang luar biasa saat Rio mendatanginya di pagi hari. Namun saat di malam hari, ia merasa sangat nyaman di dekat Rio. Ify sendiri merasa aneh, ia merasa bahwa Rio memiliki dua kepribadian ganda di pagi hari dan di malam hari.

"Ayo kita keluar diam-diam," ajak Rio membuat Ify membelakakkan matannya. Rio tersenyum ringan melihat ekspresi kaget Ify yang menurutnya sangat lucu.

"Lo bisa berdiri kan?" Ify mengangguk dengan wajah kosong, tatapan Rio seperti menghipnotisnya.

Rio melepaskan semua peralatan medis yang menempel di tubuh Ify, mulai dari infus dan masker oksigen yang setiap malam Ify pakai. Rio tentu tahu bagaimana cara melakukannya. Ia adalah seorang mahasiswa kedokteran.

Mereka berdua pun diam-diam keluar dari rumah sakit seperti maling yang sedang kabur dari tahanan. Rio memegangi Ify dengan hati-hati, karena perut Ify sendiri masih terdapat luka dan menyebabkan gadis ini belum sepenuhnya bisa berjalan dengan lancar.

Rio berhasil mengelabui resepsionis di depan dengan cara menyuruh Ify keluar terlebih dahulu, sedangkan Rio menggoda sang resepsionis sampai pandangannya teralihkan dari pintu rumah sakit.

Setelah berhasil mengeluarkan Ify, Rio segera menyusul Ify di luar. Rio sudah memakirkan mobilnya di depan rumah sakit. Ia seperti sudah merencanakan untuk mengajak Ify jalan-jalan di malam hari.

Rio pun segera menjalankan mobilnya keluar dari kawasan rumah sakit. Ia membuka atap mobilnya agar

Ify dapat merasakan udara di malam hari yang tidak pernah Ify rasakan selama ini. Karena Ify sendiri tidak pernah keluar malam-malam.

Ify tersenyum begitu bahagia, ia merentangkan kedua tangannya merasakan angin malam yang menerpa wajahnya dan memainkan rambut panjangnya. Rio sesekali melihat ke arah samping. Ia ikut tersenyum melihat wajah Ify yang sangat bahagia.

"Jangan berdiri, luka lo belum kering," cegah Rio saat Ify akan berdiri. Ify hanya mendengus dan mengurungkan niatnya yang ingin berdiri. Rio mengacak-acak rambut Ify pelan.

"Gue ingin ke kebun teh itu lagi...," pinta Ify dengan wajah memohon. Rio membelakakkan matanya.

"Nggak!" tolak Rio mentah-mentah dengan wajah seriusnya. Rio tak menanggapi permohonan Ify dan fokus menatap ke depan.

"Sekali aja..." Ify masih terus memaksa Rio.

"Sekali tidak tetap tidak, Nona Alyssa!"

"Lo tau nama gue dari mana?" tanya Ify yang untung saja teringat akan hal ini. Udah dari seminggu yang lalu Ify ingin menanyakan hal itu kepada Rio.

"Alyssa? *Name tag* seragam lo," jawab Rio datar dan memang jujur adanya.

Ify menganggguk-angguk saja. Ia tidak terpikir sampai di situ. Ternyata ada keadaan di mana otaknya tidak bisa diajak bekerja, dan keadaan itu adalah saat dia berada di samping Rio.

"Lo beneran nggak mau ngabulin permintaan gue?" tanya Ify dengan nada hati-hati.

"Yang mana?" tanya Rio balik dengan pandangan masih ke depan.

"Ke kebun teh."

Rio menghelakan napas panjangnya, gadis ini selalu suka memaksa dan tidak pernah menyerah memaksa saat keinginannya tidak terkabulkan.

"Kita ke sana sekarang." Rio langsung memutar balik mobilnya sehingga menimbulkan suara decitan pada ban mobilnya yang bergesekkan dengan aspal jalan. Mendengar ucapan Rio yang mengabulkan permintaannya, Ify tersenyum senang sekali. Sudah lama sekali Ify tidak tersenyum lepas seperti ini.

Rio memberikan jaketnya agar dipakai oleh Ify, karena Ify tidak mau atap mobil ditutup dan Rio tidak ingin membuat Ify tambah sakit. Perjalanan ke kebun teh menempuh waktu sedikit lama, Rio menyuruh Ify agar bersendar di bahunya. Awalnya Ify tidak mau karena ia pasti akan salah tingkah sendiri. Namun Rio tetap

memaksanya dan membuat Ify harus berusaha mengatur detakan jantungnya yang tidak beraturan.

"Tidur aja. Kalau sudah sampai, gue akan bangunin lo," ujar Rio setengah berbisik.

Ify hanya mengangguk ringan dan mulai memejamkan matanya. Rasanya lebih nyaman saat ia tidur di bahu Rio daripada di kasur. Mungkin gadis ini memang mulai merasakan jatuh cinta.

~

Mereka berdua akhirnya sampai di kebun teh. Rio memberhentikan mobilnya di samping sebuah gubuk. Keadaan sudah sangat gelap, Rio sendiri memilih menyalakan mobilnya agar lampu mobilnya tetap menyala dan menerangi mereka berdua.

Ify masih bersendar di bahu Rio. Ia menatap ke arah jam digital yang menunjukkan pukul 03.00 dini hari. Mereka berdua terjebak dalam diam. Tidak ada yang membuka suara. Keadaan sedikit canggung di sini.

"Apa impian lo saat dewasa nanti?" tanya Rio mencoba membuka pembicaraan, karena ia sendiri merasa canggung jika dalam keadaan seperti itu. Ify berpikir sebentar untuk menjawab pertanyaan Rio.

"Tidak ada..."

Rio mengernyitkan keningnya, baru kali ini ia bertemu dengan seseorang yang tidak mempunyai impian di hidupnya.

"Sama sekali?"

"Hmm...," dehem Ify dengan yakin.

"Kalau lo sendiri?" tanya Ify dengan hati-hati. Kini giliran Rio yang menunjukkan ekspresi seperti berpikir.

"Membahagiakan orang yang gue cintai."

Seketika itu wajah Ify memanas dan mulai memerah. Detakan jantungnya entah mengapa berdetak lebih kencang bahkan melebihi dua kali lipat dari biasannya.

"Contohnya?" Ify merutuki sendiri pertanyaanya yang satu ini, pertanyaan itu langsung saja keluar dari mulutnya tanpa kendali dari otak Ify.

Rio menolehkan wajahnya ke Ify, melihat Ify yang memejamkan matanya sambil mengigit bibirnya. Rio terkekeh ringan. Ia tau bahwa gadis ini sedang keceplosan.

"Contohnya..."

"Lo."

Seketika itu, Ify merasa tubuhnya sedang diguyur oleh seribu ton es batu, benar-benar membeku. Ia tidak bisa melakukan apa pun, bahkan untuk bernapas saja rasanya susah sekali.

Ify merasakan sentuhan lembut di tangan kanannya. Rio menggenggam tangan kanannya dengan erat. Membuat aliran darah Ify membeku dan tubuhnya sedikit gemetar.

"Tangan lo dingin banget, Fy?" goda Rio ke Ify. Mendengar ucapan Rio, dengan cepat Ify menarik tangan kananya dari genggaman Rio.

"Anginnya yang bikin dingin!" alibi Ify menyembunyikan malunya.

Untung saja saat ini masih petang, jadi semuanya tidak terlihat jelas. Coba saja di pagi hari, Ify tidak tahu harus berbuat apa. Mungkin ia akan berlari sejauh mungkin bahkan jika bisa ia akan berpindah ke planet lain.

"Yakin anginnya yang bikin dingin?" Rio semakin gencar menggoda gadis di sebelahnya ini.

Kali ini Ify melepaskan kepalannya dari bahu Rio. Ia berdehem sekali dan duduk tegak seperti biasa. Rio hanya tersenyum ringan melihat wajah tegang Ify.

"Apaan sih!" kesal Ify mencoba bertingkah seperti biasanya. Jika Rio terus-terusan menggodanya, mungkin Ify akan kehilangan kontrol hati dan akal pikirannya.

"Ayo kita balik. Sebelum perawat dan dokter menyadari pasiennya yang jutek dan dingin ini tidak ada di kamar rawat."

Ify mendesis sinis mendengar pernyataan Rio. Ify menekan salah satu tombol di mobil dan membuat atap mobil tertutup. Sedangkan Rio mulai menjalankan mobilnya untuk kembali ke rumah sakit.

Tidak banyak yang mereka bicarakan selama perjalanan kembali. Ify sibuk melihat ke luar jendela, dan Rio sibuk menyetir dengan sesekali melirik ke arah Ify yang tampak terdiam dan sibuk dengan pikirannya sendiri.

Rio tersenyum sendiri saat mengingat ucapannya ke Ify tadi. Sebenarnya, ia tidaklah berbohong. Ia merasakan kenyamanan jika berada di samping Ify. Apalagi saat Ify menyelamatkan nyawannya, ia sangat cemas dengan keadaan Ify. Baginya Ify sangat berbeda dengan gadis-gadis lainnya, dan sebisa mungkin ia ingin menjaga Ify. Rio tidak tau apakah ini perasaan cinta?.

Satu minggu kemudian...

Akhirnya setelah merasakan tiga minggu di "penjara", Ify diperbolehkan untuk pulang. Ify dijemput oleh Iqbal dan Rio. Keadaan Ify sudah pulih, ia sudah bisa berjalan sendiri meskipun perutnya terkadang masih terasa sakit.

Kedatangan Ify di rumah, mendapatkan sambutan Sivya dan pembantu-pembantu Ify. Ify dapat menghirup kembali bau khas rumahnya. Yaitu bau bunga lavender. Ify merindukan sekali rumah tercintanya ini.

"Akhirnya bisa makan makanan orang normal...," ujar Ify merasakan kebebasan yang luar biasa. Bagaikan ia benar-benar dipenjara selama bertahun-tahun.

"*Lebay* lo Kak," desis Iqbal melihat tingkah *alay* kakaknya. Namun dalam hatinya, Iqbal sangat senang kakaknya bisa pulang dan sembuh. Iqbal sangat khawatir saat Ify masuk ke rumah sakit.

"Nggak *lebay* gak cakep," balas Ify menirukan kata-kata yang biasanya dilotarkan oleh Iqbal, membuat semua orang yang ada di sana tertawa lepas.

Mereka semua pun makan bersama di ruang akan, baik Sivya, Rio maupun Iqbal. Layaknya sebuah keluarga bahagia yang sedang merayakan sebuah pesta penting. Sivya menatap curiga ke arah Ify dan Rio. Sivya bertemu Rio hanya sesekali waktu di rumah sakit saat dirinya dan kedua orangtuanya mengunjungi Ify. Sivya penasaran ada hubungan apa Ify dan Rio karena Ify tidak pernah bercerita kepadanya.

"Kak Rio anak kedokteran ya?" tanya Sivya mencoba membuka pembicaraan. Sivya mengetahui hal itu dari Iqbal, karena Sivya pernah bertanya kepada Iqbal.

"Iya," jawab Rio sambil mengembangkan senyum ramahnya.

"Waahh keren. Kak Rio sudah punya pacar?"

Uhuukk Uhuuuukkk...

Tidak hanya Rio yang terbatuk-batuk karena pertanyaan aneh Sivya, Ify yang duduk di sebelah Sivya juga langsung tersedak. Ify menatap Sivya dengan tatapan tajam. Namun Sivya tak memedulikan tatapan ganas dari Ify.

"Belum," jawab Rio dengan ekspresi bingung dan canggung.

"Kak Rio suka sama If—"

AWWWWW....

Ify langsung menginjak kaki kanan Sivya sebelum gadis itu menyelesaikan pertanyaannya. Inilah hal yang paling dibenci Ify saat ia berteman dengan Sivya. Karena Sivya adalah gadis ter-*kepo* sedunia dan tidak akan menyerah jika ia belum mendapatkan jawaban dari rasa penasarannya.

"Lo sekali lagi tanya aneh-aneh gue bunuh lo di sini!" bisik Ify tajam ke Sivya, sedangkan yang dibisiki hanya cengar-cengir tanpa dosa.

Iqbal menatap ke Sivya sambil melemparkan dua buah jempol. Ia merasa puas sekali melihat kakaknya salah tingkah seperti itu. Jujur saja Iqbal juga menginginkan sang kakak seperti gadis-gadis di luar sana. Kencan ketika malam Minggu, salah tingkah ketiga ada sang pacar, dan merasakan jatuh cinta, dan sepertinya keinginan Iqbal akhirnya akan terwujudkan.

Ify meletakkan sendok dan garpunya, ia sudah merasa kenyang padahal makanan di piringnya masih banyak. Entah mengapa Ify merasakan ada yang mengawasinya sedari tadi. Tapi Ify tidak dapat menemukan siapa dan di mana keberadaan orang tersebut.

"Kenapa Fy? Tidak dihabiskan makanannya?" tanya Rio heran.

"Aduh, perhatian banget Kak Rio. Jadi iri deh..."

Ify tidak menjawab pertanyaan Rio, melainkan menatap Sivya dengan tatapan bengis.

"Makananya enak banget, Ya Tuhan!" ujar Sivya dengan dirinya sendiri mencoba mengalihkan tatapan tajam Ify yang ditujukkan ke arahnya.

"Gue ke kamar duluan," pamit Ify ke yang lainnya.

Semua orang di ruang makan hanya menatap Ify heran. Sivya sendiri merasa bersalah, takut Ify marah karena godaannya tadi.

"Tenang, Kak Ify nggak marah. Dia paling lagi kangen sama Mama," jelas Iqbal dan membuat Rio serta Sivya sedikit lega.

~

Ify duduk di atas kasurnya. Ia terdiam cukup lama. Sampai saat ini Ify masih merasakan ada yang mengawasinya, dan Ify tidak bisa menemukan keberadaan orang tersebut. Namun Ify tidak merasakan ancaman atau bahaya sedikit pun. Ia merasa orang itu sedang menjagannya.

"Ap—"

Ify tidak mau menduga-duga yang tidak-tidak. Ia memilih untuk tidur saja. Ia masih merasa lelah dan ingin tidur. Besok ia harus kembali ke sekolah. Pasti teman-teman dan guru-gurunya sudah begitu merindukannya.

"Kalian semua pasti kangen gue. Apalagi Pak Jona? Iya kan?"

~

Ify tertidur sampai tengah malam, namun ia tiba-tiba terbangun saat mendengar suara mobil yang familier di telinganya. Ify segera bangun dan berjalan ke arah

jendela kamarnya. Ia dapat melihat jelas Rio sedang berdiri di samping mobilnya dan berbincang dengan seorang pria.

Rio mengetahui keberadaan Ify dan melihat ke atas, lebih tepatnya ke arah jendela Ify. Kali ini, Ify tidak menutup gorden seperti biasanya. Ia menatap mata Rio yang juga sedang menatapnya.

Entah mengapa Ify dapat melihat tatapan kelelahan dan penuh masalah dari pria itu setiap malamnya. Berbeda dengan tatapannya di pagi hari. Rio mengalihkan pandangannya dan berbicara kembali dengan teman di depannya.

Ify melihat Rio seperti menyuruh temannya masuk dahulu ke dalam mobil, setelah itu Rio menatapnya kembali. Ify memperhatikan saja Rio yang mulai mengeluarkan ponselnya.

DRTTTDRTT....

Ify mendengar suara ponselnya bergetar, dan ia yakin bahwa itu adalah panggilan dari Rio. Namun Ify sama sekali tak ingin mengangkatnya. Jika bisa, ia ingin Rio yang mendatanginya.

Rio menatap Ify dengan tatapan bingung dengan ponsel masih di dekat telingannya. Ify menggelengkan

kepalanya, menandakkan bahwa ia tidak mau menjawab panggilan dari Rio.

Deringan di ponsel Ify sudah tidak ada bersamaan dengan menghilangnya Rio di bawah sana. Ify tidak tau kapan menghilangnya Rio yang begitu sangat cepat saat ia melihat ponselnya tidak berdering tadi.

TOKKTOKK....

Kini giliran suara pintu kamar Ify yang diketok oleh seseorang. Ify mulai menduga-duga sendiri.

"Ap—"

Dugaan Ify benar adanya saat pintu kamarnya terbuka, pria itu menghampirinya. Rio melangkahkan kakinya masuk setelah menutup kembali pintu kamar Ify. Rio mendekati Ify yang masih mematung di sana. Tentu saja Ify sangat kaget dengan kehadiran Rio yang tiba-tiba begitu cepat.

"Apa gue ngebangunin lo lagi?" tanya Rio dengan tatapan bersalah. Ify menggelengkan kepalanya, dan jantung Ify mulai berdetak cepat kembali.

"Akhirnya lo bisa keluar dari rumah sakit dan sembuh dengan cepat," ujar Rio yang sudah bediri di hadapan Ify. Rio mengacak-acak puncak kepala Ify, dan Ify selalu suka saat Rio melakukannya.

Rio menyentuh pipi kanan Ify dengan sentuhan lembut, Ify membiarkan saja Rio melakukannya. Ify terus menatap kedua mata Rio walau pria di hadapannya ini berulang kali mengalihkan pandangannya.

"Apa ada masalah?" tanya Ify mencoba menebak. Rio tak menjawab langsung pertanyaan Ify.

"Banyak...," jawab Rio jujur, wajahnya seolah berbicara ingin meluapkan segala masalahnya saat ini.

"Lo nggak pernah tidur?" tanya Ify lagi, tangannya meraih tangan kanan Rio yang menyentuh pipinya.

"Bukan nggak pernah, tapi tidak bisa."

"Ayo sekarang tidur. Gue akan jagain lo seperti dua minggu yang lalu lo jagain gue setiap malam," ujar Ify dengan ekspresi lembutnya yang tidak pernah ia tunjukkan kepada siapa pun. Rio menggeleng ringan.

"Gue harus pergi. Gue harus menyelesaikan malasah-masalah itu."

"Gue ikut..."

"Nggak! Gue sudah sering bilang, kan, jangan pernah ikut campur dengan apa pun yang terjadi dengan gue. Tutup mata dan telinga lo, pura-pura aja lo nggak tahu apa pun," jelas Rio mengingatkan Ify akan ucapannya. Ify menundukkan pandangannya ke arah lantai.

"Gue pergi dulu. Lo harus kembali tidur." Rio mencium kening Ify sesaat, membuat ify kaget tapi juga merasa sangat nyaman sekali pada waktu yang sama.

"Selamat malam, Alyssa..."

Ify hanya bisa diam di tempat melihat kepergian Rio dari kamarnya. Pria itu penuh misteri dan tidak dapat ditebak. Ify menyentuh keningnya yang dicium oleh Rio. Bibir Ify terangkat begitu saja membentuk sebuah senyuman. Ify tidak pernah merasakan seperti ini. Ia benar-benar sangat bahagia sekali.

Ify mendengar mobil Rio yang dinyalakan, dan perlahan menghilang seperti ditelan bumi. Dan saat Rio menghilang seperti itu, terbesit perasaan takut jika suatu saat nanti ia tidak lagi mendengar suara mobil Rio setiap malam. Ia takut jika Rio tidak di hadapannya lagi.

"Apa yang lo pikirin, Ify!"

Ify selalu saja membuat praduga tidak jelas akhir-akhir ini. Ia segera memilih kembali tidur. Ia tidak ingin besok pagi mendapat ceramahan dari Pak Jona, sesekali bolehlah, ia ingin membuat Pak Jona tersenyum karena ia berangkat pagi.

Keesokan pagi, akhirnya Ify bisa merasakan memakai seragam atasan putih dan rok merah kotak-kotak bercampur garis oranye, warna kebanggan SMA ARWANA. Ify memasang dasi merahnya, dan tersenyum di depan kaca.

"Kalian semua pasti merindukan kedatangan gue."

Ify lantas menarik tasnya dan keluar dari kamarnya untuk sarapan pagi. Ia berjalan menuju ruang makan. Di sana sudah ada Iqbal yang sedang memakan sarapannya. Ify mengambil duduk di depan Iqbal.

"Ceria banget lo, Kak?" tanya Iqbal heran dengan kakaknya.

Ify tidak menjawab pertanyaan Iqbal, melainkan menyunggingkan seulas senyum di bibirnya, dan yang dilakukan Ify membuat Iqbal bergidik ngeri.

"Lo lebih baik kayak kemarin-kemarin Kak, nggak waras tapi nggak nakutin. Kalau sekarang lo nyeremin banget," jujur Iqbal dengan wajah ngerinya melihat tingkah aneh kakaknya.

"Gue berangkat dulu Kak, nggak tega gue ngelihat wajah lo," lanjut Iqbal dan bergegas berdiri dari kursinya. Ify mengangguk-angguk saja sambil menikmati sarapannya.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Ify segera berangkat sekolah. Ia membuka pintu pagar rumahnya

dan kaget melihat Rio sudah di depan pagar sambil membawa sebuket bunga lavender. Ify mengernyitkan keningnya, sedikit aneh melihat Rio sepagi ini sudah ada di depan rumahnya dan menunjukkan wajah ceriahnya. Wajah seolah tidak ada beban, berbeda dengan wajah semalam yang ditunjukkan oleh Rio.

"Selamat pagi Ify, ini bunga buat lo," ujar Rio dengan penuh semangat. Ify pun menerimanya walaupun masih dalam ekspresi bingung. "Belajar yang rajin dan tidak boleh nakal di sekolah."

Ify geleng-geleng sendiri melihat tingkah aneh Rio saat ini. "Minggir lo, gue mau berangkat. Udah telat!"

"Kalau gue anterin gimana, Fy?" tanya Rio dengan nada hati-hati.

"Nggak usah. Gue bisa berangkat sendiri," tolak Ify cepat. Rio memajukan bibirnya menandakan bahwa ia kecewa dengan jawaban Ify.

"Kalau pulangnya gue jemput?"

"Gue punya kaki sama tangan. Gue bisa pulang sendiri juga," tolak Ify sekali lagi. Rio menghelakan napas beratnya.

"Ya sudah kalau begitu. Nanti gue main ke rumah lo ya?"

"Sejak kapan lo pamit dulu kalau ke rumah gue?" sinis Ify ke Rio, sedangkan Rio langsung nyengir kuda seperti orang yang tidak punya dosa sama sekali.

"Gue berangkat dulu. Udah telat nih."

"Hati-hati Ify..."

Ify mengangguk saja lantas beranjak dari sana. Ia berjalan menjauhi Rio yang sudah dapat dipastikan masih memperhatikan Ify. Ify berjalan dengan pikiran yang penuh dengan pertanyaan-pertanyaan dan dugaan-dugaan. Ify memasukkan sebuket bunga lavender itu di dalam tasnya. Memuat-muatkan bunga tersebut di dalam tas.

Ify merasa bahwa Rio mempunyai banyak rahasia yang ia tidak tahu, dan entah mengapa ia ingin sekali mencari tahu rahasia itu. Namun sekeras apa pun ia menduga-duga, Ify tidak pernah menemukan jawabannya.

Ify telah sampai di SMA ARWANA tepat pukul setengah delapan. Niatnya untuk tidak telat harus sirna sudah karena ulah Rio yang menyambutnya di depan rumah tadi, dan saat ini Ify harus berhadapan dengan Bapak Jona, kenapa sekolah SMA ARWANA.

"Kamu tidak masuk tiga minggu karena sakit, sesekalinya masuk kamu telat. Bapak kira kamu tidak masuk selama itu akan berubah."

"Kayak Power Rangers aja pakai berubah-berubah," gerutu Ify pelan. Ia benar-benar malas jika sudah berhadapan dengan Pak Jona. Karena ia pasti mendapatkan seribu macam pidato. Mulai dari A ke Z dan dari Z kembali lagi ke A, dan pada intinya ucapan Pak Jona semuanya sama, yaitu "Tidak boleh telat!"

"Apa hukuman yang pantas buat kamu?" tanya Pak Jona dengan wajah serius.

"Pulang ke rumah dan tidur," jawab Ify asal namun juga sangat mengharapkan hukuman itu bisa ia dapatkan.

"Kamu niat tidak pergi ke sekolah, Ify!!" geram Pak Jona kepada murid ajaibnya satu ini.

"Niat," jawab Ify yakin.

"Bisakah kamu tidak telat lagi, tidak membuat ulah di sekolah dan mentaati semua peraturan-peraturan di—"

"Pak Jona, tolong dengarkan saya. Pertama, saya tidak suka peraturan. Kedua, saya benci peraturan. Ketiga, saya anti dengan peraturan. Keempat, hapus saja semua peraturan!" jelas Ify penuh penekanan. Pak Jona menghelakan napas beratnya.

"Kembali ke kelas kamu! Bapak sudah tidak bisa lagi menghadapi kamu. Sekarang, terserah apa pun yang akan kamu lakukan. Bapak tidak akan melarangnya lagi.Kamu mau telat, kamu mau meloncat pagar, kamu mau tidur di kelas. Terserah kamu saja. Kamu senang kan jika tidak ada aturan."

Ify terdiam cukup lama, entah mengapa saat Pak Jona mengatakan hal itu, membuat dadanya begitu sakit. Dan kini Ify tau jawaban kenapa dia tidak pernah menyukai peraturan di sekolah ini.

"Setidaknya selama satu tahun di sini saya bisa merasakan sosok Papa," ujar Ify pelan, namun cukup terdengar oleh Pak Jona. Ify permisi, Pak. Terima kasih."

Pak Jona menatap kepergian Ify. Pernyataan Ify barusan membuat Pak Jona mengerti bahkan sangat mengerti kenapa gadis itu melakukan pelanggaran-pelanggaran. Karena Ify ingin ada yang memedulikannya dan bisa merasakan perhatian seorang ayah. Pak Jona baru sadar bahwa selama Ify masuk di sekolah ini, bahkan saat penerimaan penghargaan siswi terbaik, Ify tidak pernah ditemani oleh orangtuanya.

"Maafkan Bapak, Ify...," lirih Pak Jona penuh penyesalan akan kata-katanya pada Ify tadi, yang pastinya menyakitkan bagi Ify.

~

Seperti biasanya, Ify masuk ke dalam kelas tanpa mengucapkan sekata apa pun. Namun bedanya, Ify memasuki kelas dengan tatapan kosong, bukan tatapan tajam seperti hari-hari kemarin. Ify duduk di kursinya, menaruh tasnya di atas meja lalu menatap kosong.

"Apa *gue sebegitu kasihannya? Sampai harus membuat kesalahan dan baru orang lain peduli? Kalau gue saja seperti ini. Bagaimana dengan Iqbal?" Bahkan pelukan, belaian, kata semangat dari Mama dan Papa gue sudah lupa gimana rasanya." Gimana dengan Iqbal?" Apa gue begitu terlihat kasihan sekali?"*

Tanpa disadari oleh Ify, air matanya mengalir begitu saja. Ia selalu tidak bisa kuat jika sudah menyangkut orangtua. Ia sangat merindukkan kedua orangtuanya, terutama mamanya. Setidaknya Ify bukanlah gadis labil yang akan berbuat keburukan dan berbuat nakal sampai terjerumus pada pergaulan yang tidak baik. Ify tahu akan batas, karena ia menyadari bahwa ia masih mempunyai adik yang mencontoh dirinya.

"Fy? Lo nggak apa-apa kan?" tanya Sivya yang khawatir. Karena bagi Sivya inilah pertama kali dirinya melihat Ify menangis seperti itu di kelas.

Ify tidak mengindahkan ucapan Sivya, ia segera menghapus air matanya. Setelah itu, Ify bangkit kembali dari kursinya dan tanpa permisi kepada sang guru, ia keluar begitu saja dari kelas.

Melihat kepergian Ify dengan keadaan seperti itu, Sivya semakin cemas. Sivya pun pamit kepada gurunya dan segera menyusul Ify.

Sivya mencari Ify di seluruh penjuru sekolah, namun ia benar-benar tidak menemukan kebaradaan gadis itu. Sivya berhenti di belakang sekolah, mengatur napasnya yang tersenggal-senggal. Ia memilih untuk duduk sebentar di salah satu bangku taman belakang. Namun saat Sivya akan duduk, ia melihat seorang gadis yang sedang duduk di depan bunga lavender yang hanya tumbuh sendiri di sana.

Sivya mengembangkan senyumnya saat melihat gadis itu, karena gadis itu adalah yang ia cari sedari tadi. Sivya segera mendekati Ify. Tidak ingin menggangu gadis itu, Sivya berjalan pelan-pelan saja.

Sivya berdiri di belakang Ify, ia dapat melihat bahu Ify bergetar menandakkan bahwa gadis itu sedang

menangis. Sejak pertama kali mengenal Ify, Sivya tidak pernah sekali pun melihat gadis ini menangis. Ia hanya tau bahwa Ify adalah gadis yang tegar dan tidak pernah punya masalah.

"Fy!" panggil Sivya pelan dan perlahan duduk di sebelah Ify menghadap ke bunga lavender.

Ify tentu sudah tahu kedatangan Sivya sedari tadi. Ia membiarkan saja Sivya duduk di sebelahnya. Setidaknya ungkapan manusia adalah makhluk sosial masih dibutuhkan di saat seperti ini bagi Ify.

"Lo udah baikan sama Papa dan Mama lo?" tanya Ify dengan nada sedikit serak. Ify mencoba membuka pembicaraan. Sivya mengenyitkan keningnya tidak mengerti dengan maksud Ify.

"Gue ada di sana, saat hari lo nggak masuk sekolah dan lo akan pergi dari rumah."

Sivya membelakakkan matanya kaget. Ia sendiri tidak tau bahwa Ify berada di rumahnya saat itu.

"Setidaknya lo harus bersyukur ada Mama dan Papa yang sayang sama lo, yang bisa memeluk lo setiap hari, mendengar apa pun keluhan lo, mendengar apa pun permintaan lo, memarahi lo saat lo salah, menasihati setiap pagi dan menanyakan kabar setiap pagi." Ify menjatuhkan kembali air matanya dan ia biarkan

saja Sivya melihatnya. Ify juga manusia dan seorang gadis remaja. Dia punya hati dan perasaan, meskipun ia terlihat dingin namun dia bukanlah batu. Ia sama seperti lainnya, ia tetaplah manusia.

"Fy..." Sivya meraih tangan kiri Ify, kini Sivya mengetahui apa permasalahan dari gadis ini. Memang sejak mengenal Ify dan bermain di rumah Ify, Sivya tidak pernah sekalipun bertemu dengan kedua orangtua Ify. Sivya juga tahu bahwa mama Ify sudah tidak ada.

"Gue iri sama lo Vy, lo punya segalanya. Bukan kekayaan lo yang gue ingin. Tapi Mama sama Papa yang sayang banget sama lo. Bahkan semua pembantu lo sayang sekali sama lo. Sedangkan gue? Teman aja nggak punya."

"Gimana ya Vy perasaan Iqbal? Kalau gue yang tidak peduli apa pun saja bisa seperti ini. Apa Iqbal juga merasa iri dengan teman-teman lainnya? Sedangkan gue jadi kakak aja nggak pernah bener ngasih perhatian ke dia." Tangan Ify mulai memetik bunga lavender yang ada di depannya. Gue nggak pernah nyalahin Papa yang sibuk sama pekerjaannya. Papa sayang sama gue dan Iqbal, tapi Papa tidak pernah tahu caranya ngungkapin sayang itu, dan gue juga ngerasa gue nggak perlu kan merengek seperti bayi hanya untuk minta pelukan Papa.

"Gimana sih Vy rasanya dipeluk Mama sama Papa setiap hari? Lembutkah? Atau hangat?" Ify terkekeh ringan sendiri seperti sedang menertawakan dirinya sendiri.

Sivya pun kini sudah ikut menangis di samping Ify, ia baru tahu bahwa teman dekat yang sudah ia anggap sahabat dan saudara sendiri memiliki beban yang begitu berat yang sangat menyiksa. Sivya kini sadar bahwa dirinya seratus kali jauh lebih beruntung daripada Ify.

"Fy, udah jangan nangis ya...," pinta Sivya sambil menghapus air mata yang mengalir di pipi putih Ify.

"Lo tau Vy, apa mimpi gue waktu kecil? Waktu masih ada Mama sama Papa di samping gue. Gue bermimpi gue bisa berdiri di depan semua orang dengan Mama dan Papa gue saat gue berhasil menjadi orang sukses. Dan impian itu nggak akan bisa gue wujudin, gue bisa jadi orang sukses tapi gue nggak bisa berdiri dengan Mama dan Papa gue."

"Fy cukup, udah jangan diterusin lagi. Gue mohon Fy...," pinta Sivya yang semakin tidak tega melihat Ify menangis seperti ini. Ify mengembuskan napasnya berulang-ulang, mencoba mengontrol semua emosinya saat ini.

"Tuhan adil kok Vy, sangat adil. Selama ini, gue nggak pernah nyalahin siapa pun. Gue nggak pernah

nangis nyalahin Tuhan karena membuat gue jadi seperti ini, tanpa kasih sayang Papa dan Mama. Gue berterima kasih karena Tuhan ngasih gue hati dan otak yang kuat untuk bisa berdiri sendiri. Tapi gue takut, Tuhan akan mencabut kekuatan itu."

Sivya memeluk Ify seerat mungkin, membelai rambut sahabatnya ini, mencoba memberi kekuatan bagi Ify. Sivya sangat senang bisa mengetahui perasaan Ify yang pastinya lama sekali disimpan sendiri.

"Kekuatan yang ada di diri lo selamanya akan ada di diri lo. Tidak akan ada yang mengambilnya bahkan Tuhan sekalipun. Karena lo pantas mendapat kekuatan itu. Lo gadis yang paling kuat dan tegar yang pernah gue temui, Fy. Lo tidak pernah meminta bantuan ke siapa pun walaupun masalah yang lo hadapi sangat berat. Lo bisa menyelesaikannya sendiri, karena lo punya kekuatan yang ada di diri lo.

"Kalau saat ini lo sedang sedih, bukan karena kekuatan lo hilang, tapi kekuatan lo sedang beristirahat sebentar mengisi energinya sebelum kembali menghadapi masalah yang lebih berat.

"Jadi, lo tidak akan sendiri. Lo selalu diiringi sama kekuatan lo dan gue, yang akan selalu ada di samping lo. Mengiringi lo saat susah, sedih, senang, bahagia. Bukankah itu gunanya sahabat?"

Ify melepaskan pelukan Sivya dan membersihkan bekas air matannya yang masih tersisa. Ify menatap Sivya sambil terkekeh ringan.

"Gue sebenarnya gak pernah suka dengan keberadaan teman. Lo tahu kenapa alasannya? Mereka itu menyusahkan."

Sivya mengernyitkan keningnya, tidak setuju dengan pernyataan Ify.

"Mereka lebih banyak menyusahkannya daripada membantu. Bahkan mencari teman yang jujur dan benar-benar sahabat di zaman ini bener-bener susah. Contoh hal sepele yang gue gak suka. Saat lo lapar dan teman lo masih sibuk sama ponselnya, dia selalu minta kita untuk tunggu sebentar, sedangkan lo sudah kelaperan banget. Kenapa kita harus capek-capek nungguin orang yang tidak ngerasa ditungguin? Menyebalkan, bukan?

"Contoh lagi, minta ditemani saat ke kamar mandi? Emang anak bayi pakai dianter segala? Anak SD aja udah bisa ke kamar mandi sendiri. Gak sekalian aja nanti kalau dicabut nyawanya sama malaikat minta dianterin atau ditungguin? Itulah alasan kenapa gue gak suka punya teman."

Sivya hanya bisa menelan ludahnya mendengar penjelasan Ify barusaan.

"Tapi gue nemuin satu teman yang tidak seperti itu, dan orang itu adalah lo. Itulah alasan kenapa selama ini gue mau berteman sama lo dan hanya lo teman gue. Karena lo tidak pernah *alay* dan nyusahin gue."

Sivya terkekeh sendiri mendengar pernyataan Ify barusan. Karena Sivya juga tahu bagaimana sifat Ify, dan Sivya selalu mencoba tidak menyusahkan Ify. Ia ingin selalu ada di samping Ify.

"Lo sebenarnya lagi sedih apa nggak sih Fy?" tanya Sivya heran, padahal belum juga sepuluh menit ia baru saja melihat Ify menangis.

"Gak tahu, gue selalu ingin nangis kalau sudah menyangkut Mama dan Papa gue. Gue kangen sama mereka," jawab Ify jujur.

"Kenapa lo gak samperin Papa lo?"

"Ke Prancis? Males, gue nggak ingin ganggu kerjaan Papa."

"Di sisi buruk lo ternyata masih tersimpan sisi baik, ya, Fy?"

"Itu lo lagi muji atau apaan?" sinis Ify dengan lirikan tajam ke arah Sivya.

"Setengah muji setengah ngehina. Biar adil, Fy," jawab Sivya polos. Ify hanya tertawa ringan.

"Makasih Vy, selama ini sudah sabar ngadepin orang macem gue, dan hanya lo satu-satunya teman yang gue punya."

"Ya jelaslah, emang siapa yang mau temenan sama iblis kayak lo?"

"Mulai nyari gara-gara deh."

Sivya tertawa lepas, ia paling senang kalau sudah bisa membalas Ify.

"Gimana tuh sama Kak Rio, Kak Rio? Udah jadian belum?" goda Sivya yang teringat akan pria kemarin.

"Sok tahu lo, apaan sih?!" Ify mendadak jadi salah tingkah sendiri, dan itu membuat Sivya semakin puas.

"Fy, gimana kalau hari ini kita bolos sekolah?" ajak Sivya dengan sangat antusias. Ify memincingkan matanya.

"Lo lagi bercanda, kan, buat ngajak gue bolos sekolah?" Ify menatap Sivya tajam dan sedikit membuat Sivya takut. "YA JELAS GUE MAU LAH! CABUT!!"

"Dasar... gadis iblis, keturunan iblis!!" desis Sivya yang sudah dibuat jantungan akibat tatapan tajam Ify.

Mereka berdua pun segera kabur dari sekolah. Sivya hanya bisa geleng-geleng kepala saat mengetahui jalan rahasia Ify apabila berangkat telat. Yaitu dengan memanjat tembok yang ada di sebelah pembuangan

sampah di dekat kantin sekolah. Pastinya tidak akan ada guru yang sampai mengasawasi di tempat tersebut.

~

Ify dan Sivya memilih untuk mengganti pakian terlebih dahulu di rumah Ify, setelah itu mereka pergi jalan-jalan ke taman hiburan dengan menaiki angkutan umum. Sivya sendiri sangat senang mendapatkan pengalaman baru, karena ini adalah pertama kalinya ia menaiki angkutan umum. Sivya suka berteman dengan Ify karena Ify selalu memberikannya sebuah pengalaman baru yang positif, meskipun terkadang ada yang negatif. Tapi itu tidaklah berpengaruh sama sekali bagi hidupnya, contohnya saja memanjat tembok sekolah.

Ify dan Sivya benar-benar menikmati waktu mereka, bebas, lepas, seperti tak ada beban sama sekali. Sivya sendiri tidak pernah merasakan sebahagia ini saat bersama Ify ataupun bersama teman-teman lainnya.

~

Ify dan Sivya keluar sampai malam hari, mereka saat ini berjalan berdua di keramaian pinggir kota. Ify mengajak

Sivya jalan-jalan malam dan menikmati keindahan malam. Sivya dan Ify terlihat lebih akrab dari biasanya.

"Fy, sekarang lo sudah punya impian lagi?" tanya Sivya membuka pembicaraan.

"Tidak ada," jawab Ify jujur.

"Kenapa?"

"Karena impian gue cuma satu dan tidak akan bisa terwujud."

"Kenapa lo nggak nyari impian lain?"

"Gue nggak ingin. Impian gue cuma itu."

"Lalu, tujuan lo untuk hidup apa?"

"Menghargai Tuhan yang udah nyiptain gue," jawab Ify sederhana. Ify menatap ke atas langit, ia tidak bisa melihat sedikit pun bintang yang ada di sana.

"Buat apa punya impian banyak tapi tidak bisa menghargai Tuhan? Padahal, semua yang ada pada diri kita akan kembali lagi kepada Tuhan. Banyak sekali orang yang melupakan hal itu.

"Otak, hati, dan tubuh. Tiga unsur utama yang Tuhan kasih untuk kita. Apakah kita pernah bersyukur sedikit saja kepada Tuhan? Bahkan kita sering lupa dengan keberadaannya. Mungkin di saat sedih saja kita akan datang kepada-Nya dan merengek-rengek meminta pertolongan-Nya. Yah, itulah manusia"

"Waahh, gue gak nyangka lo bisa sebijak itu, Ify."

"Gue selama ini dingin, diam, tidak suka bersosialisasi dan tidak suka ikut campur urusan orang lain, karena apa yang kita lakukan di mata orang lain pasti selalu salah. Daripada kita menambah dosa, mending kita diam."

"Tapi tidak semuanya seperti itu, Fy."

"Tidak semuanya? Iya, tapi kebanyakan."

"Menurut gue, hidup itu sebenarnya sederhana Vy, seperti tali yang lurus. Hanya saja, manusia sendiri yang membuat lingkaran hidupnya itu menjadi sulit dan membuat tali kehidupannya tidak lurus lagi."

"Kok bisa gitu? Bukannya Tuhan selalu memberi kita masalah dan ujian di kehidupan kita?" tanya Sivya.

"Anggap saja masalah itu seperti setitik pasir kecil yang ada di tali itu dan kapan pun kita mau, kita bisa membuangnya jika ingin. Bukankah begitu? Adakah masalah yang tidak ada jalan keluarnya?"

"Ada."

"Apa?" tanya Ify penasaran.

"Kematian."

"Lo lagi ngelucu?" sinis Ify ke arah Sivya.

"Kalau kematian itu bukan masalah. Tapi takdir yang sudah digariskan untuk kita. Sekarang atau

nanti kita mati, itu sama saja. Sama-sama nyawa akan dicabut, sama-sama akan dikenang dan sama-sama akan merasakan sendiri." Sivya mengangguk-anggukan kepalanya.

"Lo ternyata berbakat Vy jadi motivator. Gue nggak nyangka iblis kayak lo bisa bijak kayak gini. Belajar dari mana lo?"

"Dari pengalaman hidup. Hidup ngajarin gue banyak hal. Tangisan, kebahagiaan, penderitaan, dan jalan keluar. Apa pun yang terjadi syukuri aja hidup lo. Jangan dibuat susah-susah, jangan dipikirin susah-susah. Hidup aja nyantai kenapa manusia selalu ribet sendiri?"

"Lo ngomong kayak gitu berasa lo gak pernah punya masalah ya, Fy?"

"Banyak masalah gue."

"Apaan? Sebutin?" tanya Sivya yang sangat penasaran.

"Masalah gue pertama punya teman kayak lo. Kedua, kenapa gue bisa berteman dengan lo, masalah ketiga, kenapa Tuhan takdirin gue bertemu sama lo, masalah gue ke empat sama kayak masalah pertama, kedua, dan ketiga!!"

Sivya mengertakkan giginya, menahan emosinya untuk tidak mencekik gadis yang ada di sebelahnya

ini. Ia seharusnya ingat bahwa sebijak apa pun Ify berkata, sebenar apa pun kelakukan Ify, dia tetaplah iblis berdarah panas yang setiap detik dan kapan pun siap mengeluarkan bom pedas dari bibirnya.

"Lo beneran ng—"

"Tidak perlu terharu dan berterima kasih Vya, gue tulus kok muji lo."

"GADIS IBLIS!!!!!" teriak Sivya frustrasi dengan tingkah dan ucapan Ify barusan. Sedangkan Ify sudah tertawa sepuas-puasnya.

Ify dan Sivya melanjutkan kembali jalan-jalan mereka, kini tak terasa mereka telah sampai di taman kota dekat dengan perumahan Ify. Sivya sendiri sudah izin ke mamanya kalau dia akan pulang telat hari ini.

Ify dan Sivya memberhentikan langkah mereka saat sebuah mobil merah berhenti di depan mereka. Ify tentu sudah familier dengan pemilik mobil ini. Baik Ify dan Sivya memperhatikan saja mobil di depan mereka. Tak lama kemudian, dua orang pria keluar dari mobil tersebut.

"Dari mana lo?" tanya salah satu pria itu yang tak lain adalah Rio.

Ify tidak langsung menjawab, ia terlalu sibuk dengan mengawasi penampilan Rio yang rapi sekali malam ini.

"Hey! Lo dari mana?" tanya Rio sekali lagi.

"Kok lo *kepo*, sih?" balas Ify dingin.

Rio terkekeh ringan mendengar jawaban Ify yang selalu saja jutek seperti biasanya.

"Mau gue anterin pulang?" tanya Rio menawari dua gadis di depannya ini.

"Gak perlu, kita bisa jalan sendiri," tolak Ify cepat.

"Kak Rio, itu temannya gak dikenalin sama kita?" cerocos Sivya tanpa ada rasa malu. Ify melirik tajam ke arah Sivya.

"Bodo amat," bisik Sivya ke Ify.

Rio geleng-geleng saja melihat tingkah dua gadis di depannya. Benar-benar masih seorang gadis remaja.

"Kenalin ini teman gue, Alvin, lo udah pernah sekali ketemu dengan dia kan, Al?" ujar Rio memperkenalkan teman di sampingnya, Alvin.

"Halo *Girls*, gue Alvin," sapa Alvin dengan senyum ramahnya. Alvin pun terlihat sama tampannya seperti Rio, yang membedakkan, Alvin lebih putih dari Rio dan juga dia memiliki dua mata yang sipit.

"Halo Kak, kenalin gue Sivya, sahabatnya Ify, teman sebangkunya Ify."

Ify hanya bisa menghelakan napas melihat tingkah *alay* Sivya yang sangat memalukan.

"Gue nggak perlu ngenalin nama gue kan?" dingin Ify dengan wajah datarnya.

Alvin tersenyum ringan mendengar ucapan Ify. Ia sudah mendengar banyak tentang Ify dari Rio.

"Kalian laper? Mau makan bareng sama kita?"

"Ng—"

"Ya jelas mau banget Kak, masak ajakan dari Kak Rio ditolak, apalagi bisa makan bersama kakak ganteng ini," cerocos Sivya sekali lagi dan menyebabkan emosi Ify mencapai ubun-ubun, karena Sivya terus-terusan memotong pembicaraannya.

"Ya udah yuk, kita makan di restoran depan sana," ajak Rio yang dari tadi tak henti menatap Ify, yang hanya diam saja dengan tatapan dingin.

"Gue nggak ikut."

"Ya udah, biar gue aja yang makan malam sama Kak Rio dan Kak Alvin," sahut Sivya dengan ekspresi tak berdosanya.

"Lo temen gue apa bukan?" bisik Ify kesal. Sivya menatap Ify dengan wajah serius dan membisiki Ify sesuatu.

"Lo tahu alasan kenapa gue gak suka punya teman? Karena dia tidak bisa melihat temannya sedang naksir dengan cowok!"

"Sivya....," desis Ify masih berusaha sabar menghadapi sahabatnya itu.

"Gini aja. Vin, lo makan duluan sama Sivya. Gue di sini nemenin Alyssa," ujar Rio mengambil jalan tengah, Rio tahu bahwa Sivya sedang naksir dengan sahabatnya Alvin.

"Wah ide bagus banget tuh, Kak!" ujar Sivya tanpa malu-malu. Sepertinya urat malu Sivya benar-benar sudah terputus saat ini. Alvin pun hanya geleng-geleng melihat tingkah Sivya yang ceplas-ceplos.

"Ya udah Vy, ayo kita makan. Gue udah laper dari tadi," ajak Alvin yang memang mudah akrab dengan siapa pun.

"Ayo Kak, gue juga udah laper banget dari tadi," sahut Sivya dan tanpa malu-malu langsung menggandeng lengan Alvin. Ify membelakakan matanya dengan apa yang baru saja dilakukan oleh sahabatnya itu.

"Sivya, baru aja lima belas menit yang lalu lo makan sama gue!" teriak ify frustrasi dengan tingkah Sivya.

"Ngelihat wajah lo, gue jadi laper lagi," balas Sivya dan segera menyeret Alvin pergi dari sana sebelum Ify

berubah menjadi macan betina yang siap meraungi dirinya. Ify hanya bisa mendengus kesal saja dan membiarkan Sivya pergi dengan Alvin.

Kini tinggal Rio dan Ify di tempat ini. Ify sama sekali tidak menatap Rio sedikit pun. Ia sendiri tidak tahu kenapa, saat ini ia sedang malas menatap pria ini. Sedangkan Rio sedetik pun tak mengalihkan pandangannya dari Ify. *Mood* Ify memang selalu mudah berubah.

"Kenapa lo?" tanya Rio memulai pembicaraan. Ify menggelengkan kepalanya pelan. "Gue mau ajak lo ke suatu tempat," lanjut Rio dan membuat Ify langsung menatapnya.

"Ke mana?"

"Ke tempat yang lo pasti suka."

"Sivya? Gim—"

"Tenang aja, dia aman sama Alvin. Biar Alvin yang nganterin dia pulang."

"Ayo!" Ify mengikuti saja ajakan Rio.

Mereka berdua segera masuk ke dalam mobil dan beranjak dari sana.

~

Rio membawa Ify ke sebuah tempat yang berada di atas bukit, di mana di sana Ify dapat melihat jelas keindahan kota. Gemerlapnya lampu-lampu kota terlihat sangat indah. Ini untuk pertama kalinya Ify ke tempat ini. Ia tak henti-hentinya mengembangkan senyum.

"Suka?" tanya Rio ke Ify.

"Ya," jawab Ify seadanya, karena ia sendiri bingung harus menjelaskan bagaimana perasaannya sekarang. Ia benar-benar suka melihat keindahan seperti ini. Membuatnya merasa sangat tenang sekali, seolah semua beban dan masalahnya terbang menjauhinya.

Rio melepaskan jaketnya dan memakaikannya ke tubuh Ify, membuat gadis ini kaget sesaat. Lalu Rio mengacak-acak rambut Ify pelan, dan semburat merah terlihat di kedua pipi Ify. Ify tidak berusaha mati-matian menyembunyikan salah tingkahnya.

"Sini..." Rio langsung menarik Ify untuk berdiri di depannya, setelah itu Rio melingkarkan kedua tangannya ke pinggang Ify. Ify meneguk ludahnya dalam-dalam dan mengepalkan kedua tangannya. Ify merasakan jantungnya kembali berdetak lebih cepat. Keringatnya mulai panas dingin. Ify sangat takut Rio akan mendengar detakan jantungnya saat ini. Untung saja Ify menghadap ke depan sehingga Rio tidak dapat melihat bagaimana merah pipinya saat ini.

"Gue sering ke sini setiap malam, hilangin semua beban yang ada di otak gue, dan itu sangat membantu sekali." Rio mulai membuka suara kembali. Ify pun hanya berniat untuk mendengarkan saja. Ia terlalu sibuk untuk mengatur detakan jantungnya saat ini.

"Lo gadis pertama yang gue ajak ke sini," jujur Rio dan lebih mengeratkan lingkaran tangannya di pinggang Ify. Mendengar pengakuan Rio, membuat bibir Ify terangkat membentuk sebuah senyuman. "Gue gak pernah bayangin, kalau gue bisa suka sama gadis SMA."

Ify membuka mata dan telinganya lebar-lebar. Apakah ia tidak salah mendengar.

"Gadis SMA? Siapa?" tanya Ify penuh harap. Rio menatap ke arah Ify.

"Bukankah gue pernah bilang?"

"Ke siapa? Bilang apa?"

Rio menghelakan napas, sedikit frustrasi juga dengan ketidakpekaan Ify. Rio mendekatkan bibirnya ke telinga Ify, seolah ingin membisiki sesuatu ke gadis ini.

"Gue suka sama lo, Alyssa," bisik Rio dengan penekanan di setiap kata-kata yang ia ucapkan.

Ify tidak mampu menyebunyikan perasaanya. Kaget, senang, bingung, semuanya bercampur menjadi satu. Ify memejamkan matanya dan mengigit bibirnya kuat-kuat.

Ia takut jika ia keceplosan teriak-teriak tidak jelas akibat perasaan senang yang sedang ia rasakan sekarang.

"Hanya suka?" tanya Ify polos, dan untuk kedua kalinya Ify merutuki pertanyaan bodohnya yang selalu saja keluar dengan sendirinya. Rio terkekeh ringan, mengerti akan arah pertanyaan gadis ini.

"Lo maunya lebih?" goda Rio sambil perlahan membalikkan badan Ify menghadap ke arahnya.

Ify mati kutu saat ini, ia benar-benar tidak berani menatap ke arah Rio. Kenapa di saat seperti ini, ia seperti tidak punya kekuatan sedikit pun? Otak dan hatinya pun tak mendukungnya sama sekali.

"Gue takut nyakitin lo, kalau gue ngasih lebih ke lo."

Ify mencoba memberanikan mengangkat kepalanya perlahan-lahan, dan menatap Rio yang juga sedang menatapnya.

"Nyakitin? Kenapa?" tanya Ify tidak mengerti pernyataan Rio tadi.

"Gue tahu semua tentang lo, tapi lo gak tahu sedikit pun tentang gue."

"Karena lo gak ngizinin," sahut Ify dengan cepat.

Rio tersenyum ringan, namun senyumnya tersebut terlihat seperti sebuah senyum kemirisan.

"Lo dengerin kata-kata gue, gue gak ingin ngasih harapan palsu ke lo. Gue juga gak ingin nyakitin lo,

selama ini gue berusaha mati-matian untuk tidak punya perasaan ke lo. Tapi lo terlalu beda dengan gadis lainnya dan membuat gue tertarik dengan apa yang ada di diri lo.

"Jujur, gue suka sama lo sejak awal kita bertemu. Bahkan saat lo relain nyawa lo buat gue, saat itu gue jatuh cinta sama lo. Tapi semakin besar perasaan dan rasa cinta gue ke lo, semakin takut gue akan nyakitin lo. Jadi, biar cukup gue yang punya perasaan ke lo. Gue mohon lo jangan suka sama gue."

Ify hanya bisa bengong dan *blank* mendengar penjelasan Rio. Apa yang dimaksud oleh pria ini?

"Apa lo gak egois?" tanya Ify menuntut penjelasan lebih.

"Gue gak ingin semuanya terjadi, dan sebelum lo suka sama gue, sebelum semuanya terlambat, gu—"

"Sudah terlambat, gue sudah jatuh cinta sama lo."

Rio langsung mengalihkan pandangannya, ia tidak menatap Ify. Rio tersenyum lebih miris lagi kali ini. Dan inilah yang Rio takutkan saat ia pertama kali menyimpan rasa kepada Ify.

"Hilangin perasaan lo, dan gue akan hilangin perasaan gue."

Ify membelalakan matanya, menatap Rio dengan tatapan tak percaya.

"Apa yang sebenarnya lo sembunyiin? Rasa sakit apa yang akan lo kasih ke gue sampai lo nyuruh gue hilangin perasaan gue? Dan bagaimana caranya gue bisa hilangin perasaan gue ke lo. Sedangkan lo adalah cinta pertama gue?" ujar Ify tidak terima dengan pernyataan Rio barusan.

"Rasanya akan sangat sakit Fy, dan gue akan sangat ngerasa bersalah jika lo ngerasain rasa sakit itu..."

"Kalau gue mau menerima rasa sakit itu? Apa lo tetap akan nyuruh gue ngelupain perasaan gue?"

"Jangan! Gue sudah pernah bilang kan, tutup mata dan telinga lo, dan berpura-pura lo tidak tahu apa-apa."

"Gue emang dari dulu gak tahu apa-apa, jadi sama saja sekarang dan nanti. Lo gak pernah ngasih tahu gue apa pun tentang lo, Yo."

"Ayo kita pulang, lo bisa sakit kal—"

"Gue bisa pulang sendiri," potong Ify dengan cepat. Ia tidak ingin tambah emosi jika bersama dengan Rio. Ify melangkahkan kakinya meninggalkan Rio, tanpa mengucapkan kata perpisahan ataupun menatap Rio.

Rio menghelakan napas sesaat, kemudian ia membalikkan badannya dan segera mengejar Ify. Ia tidak mungkin membiarkan Ify pulang sendiri malam-malam seperti ini. Ditambah jalanan tempat ini sangat gelap

dan tidak ada kendaraan umum yang lewat. Bahkan taxi pun jarang melewati daerah ini.

"Lo harus pulang sama gue," cegah Rio meraih tangan kanan Ify. Namun dengan tegas, Ify segera melepaskannya dan meneruskan kembali langkahnya.

"Lo bisa dihadang orang jahat. Di sini berbahaya!" sekali lagi Rio meraih tangan kanan Ify dan mencegah Ify.

"Dan lo lebih berbahaya daripada mereka. Iya kan?" sinis Ify dengan tatapan tajam ke arah Rio. Tatapan Ify membuat seluruh bulu kuduk Rio berdiri. Ify memang mempunyai tatapan maut yang mampu menyetrum siapa pun saat melihatnya.

"Lo yang bawa mobil gue, dan gue akan jalan kaki. Gimana?" Rio mencoba membujuk Ify. Ia tidak peduli bagaimana nasibnya nanti. Ia hanya tidak ingin terjadi apa-apa dengan Ify. Ify menatap Rio dengan tatapan meremehkan.

"Mana kunci mobil lo?" Ify langsung mengulurkan tangan kanannya dan membuka telapak tangannya.

Rio pun tanpa berat hati langsung memberikan kunci mobilnya ke Ify, namun satu hal yang tidak diketahui Rio bahwa gadis ini tidak bisa menyetir.

"Lo tidak sepenuhnya tahu tentang gue!" bisik Ify tajam, setelah itu ia segera berjalan ke arah mobil Rio dan masuk ke dalamnya.

Rio hanya bisa mematung dalam diam mendengar bisikan tajam dari gadis itu. Ia masih diam saat Ify masuk ke dalam mobilnya dan mengunci seluruh pintu mobilnya. Namun saat suara mesin mobil terdengar oleh Rio, ia baru menyadari akan arti ucapan Ify tadi. Dengan cepat, Rio berlari menghampiri mobilnya.

"Alyssa!! Alyssa!! Buka mobilnya!! Alyssa!!" teriak Rio seperti orang gila. Sedangkan Ify seolah tidak peduli dengan ucapan Rio, melainkan memainkan gas mobil Rio.

"AL!! BUKA PINTUNYA!! HENTIKAN!!!" tatapan Ify seperti api yang membara, begitu tajam.

"AL!! GUE AKAN JELASIN SEMUANYA! GUE AKAN JUJUR SAMA LO!"

Mendengar teriakan Rio itu, membuat Ify langsung mematikan mesin mobil lantas membuka pintu mobil Rio. Dengan cepat Rio mengambil kunci mobilnya dan menarik Ify keluar dari sana. Rio memeluk Ify erat sekali. Seolah tidak ingin melepaskan gadis ini dan membiarkan gadis ini melakukan hal bodoh itu lagi.

"Kenapa sih lo nggak bisa turutin kata-kata gue? Gue hanya nggak ingin lo sakit hati karena gue."

"Jelasin sekarang!" ujar Ify lemah.

Perlahan Rio melepaskan pelukannya, ia menarik napas sekuat-kuatnya, lantas membuangnya. Menyiapkan

semua kalimat penjelasan untuk Ify. Alasan kenapa ia menyuruh Ify untuk tidak mencintainya, Ify sendiri sudah siap dan terus menatap Rio.

Rio menyentuh kedua pipi Ify dengan lembut, memberanikan diri untuk membalas tatapan Ify. Tangan Rio sudah bergetar hebat. Jujur ia bingung harus menjelaskan seperti apa kepada gadis ini. Tentu akan menyakitkan sekali bagi gadis remaja seperti Ify, dan ini semua adalah kesalahan Rio yang memberikan harapan ke Ify dan menyebabkan gadis ini jatuh cinta kepadanya.

"Tidak bisakah lo tutup mata dan tutup telinga lo sek—"

"Jelasin!!" tegas Ify tajam. Rio memejamkan matanya kuat-kuat, dan perlahan membukanya kembali. Ini adalah permintaan Ify sendiri.

"Gu—gue, gu—" bahkan Rio belum menyelesaikan kata-katanya dan sama sekali belum menjelaskan ke Ify. Tapi kedua mata Ify sudah memanas dan bendungan air mata di kedua matanya sudah siap untuk jatuh dengan sendirinya.

"Gue udah punya tunangan..."

Akhirnya empat kata itu keluar dari bibir Rio. Satu kalimat berjumlah empat kata, sangat singkat, tapi berhasil membuat air mata Ify turun begitu saja.

Bibir Ify tertutup rapat. Pandangannya jatuh ke bawah, tangan Ify bergetar.

"Lepasin gue, Yo!" lirih Ify dengan wajah yang benar-benar kosong.

Ify perlahan memundurkan langkahnya dan membuat kedua tangan Rio mulai terlepas dari kedua pipi Ify. Rio mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, menatap Ify yang semakin memundurkan kedua langkahnya.

"Jadi karena itu, Yo? Itu alasannya?" isak Ify yang tak bisa menahan tangisannya. Dadanya terasa sakit sekali, seperti tertusuk pisau tajam berulang-ulang.

"Al, maafin gue..."

"Maaf? Bukan salah lo, yo. Gue yang minta dan maksa lo buat jelasin. Gue yang memaksa lo. Gue yang bodoh. Seharusnya gue turutin kata-kata lo, seharusnya gue tutup mata gue, seharusnya gue tutup telinga gue, seharusnya gue pura-pura tidak mengetahui apa pun. SEHARUSNYA GUE NGGAK SUKA SAMA LO! SEHARUSNYA GUE NGGAK KETEMU SAMA LO! SEHARUSNYA GUE NGGAK IKUT CAMPUR MASALAH LO!!!"

Ify melampiaskan semua amarahnya, lebih tepatnya ia marah kepada dirinya sendiri. Kenapa ia sangat bodoh? Kenapa rasanya sampai sesakit ini?

Ify menyukai seorang pria untuk pertama kali, mencintai seorang pria untuk pertama kali, dekat dengan seorang pria untuk pertama kali. Dan untuk pertama kalinya juga, Ify merasakan sakit yang luar biasa dalam masalah percintaan.

"Alyssa, gue mohon, lo jangan nangis. Bukan salah lo. Ini semua kesalahan gue..." Perlahan Rio mendekati Ify, berusaha ingin meraih gadis di hadapannya ini.

"Siapa gadis itu, Yo? Pasti dia lebih baik daripada gue, lebih cantik daripada gue dan leb—"

"Al, berenti. Udah, jangan seperti ini. Lo masih bisa dapetin pria yang lebih baik daripada gue. Lo masih remaja, ini hanya cinta monyet. Lo—"

"Cinta monyet? Tapi kenapa rasanya sakit sekali, Yo?"

"Ayo Al, gue anterin lo pulang sekarang. Lo bisa sakit kal—" bujuk Rio ke Ify. Ia tidak bisa melihat orang yang dicintainya menangis seperti itu.

"Gue sekarang udah sakit, Yo. Lebih sakit daripada dua peluru masuk ke dalam tubuh gue. Lebih baik sepuluh peluru masuk ke dalam tubuh gue daripada gue tahu kebenaraan ini semua. Sepertinya menutup mata, menutup telinga, dan berpura-pura tidak tahu apa-apa itu adalah jalan yang paling baik untuk tidak merasakan sakit.

"Gue memang bodoh, gue hanya gadis remaja yang tidak tahu cinta, dan gue gadis bodoh yang bisa suka pria yang sudah punya tunangan. Ify, kenapa lo bodoh banget sih? Kenapa lo harus bermain cinta segala kalau lo belum siap menghadapi rasa sakitnya? Ify, sejak kapan sih lo jadi bodoh seperti ini?" isak Ify kepada dirinnya sendiri.

Rio tidak peduli lagi dengan amarah Ify. Ia segera berjalan mendekati Ify dan menarik gadis ini dalam pelukannya. Membiarkan Ify meluapkan semua kekesalannya.

"Gue yang salah Alyssa, gue yang salah, gue yang bodoh. Bukan salah lo, bukan lo yang bodoh. Gue yang jahat, membuat lo sampai merasakan rasa sakit seperti ini. Gue yang jahat Al...," ujar Rio dengan perasaan yang benar-benar bingung harus berbuat bagaimana lagi. Ia sangat merasa bersalah sekali kepada Ify.

"Gue harus gimana sekarang, Yo? Gimana? Bantu biar gue nggak suka sama lo! Bantu biar gue bisa ngilangin rasa cinta gue ke lo!

"KALAU BISA BANTU BUAT PUTAR WAKTU KEMBALI! KEMBALIKAN WAKTU DI MANA GUE BELUM BERTEMU SAMA LO!"

Rio semakin mengeratkan pelukannya. Ia membiarkan saja gadis ini meluapkan segala emosinya dan segala kekesalannya.

Rio mengambil sesuatu dari jam tangannya, sebuah jarum bius kecil seperti yang Ify punya. Ia mengambilnya pelan-pelan tanpa sepengetahuan Ify. Setelah jarum itu berada di tangannya, perlahan Rio menacapkan pada leher Ify dan seketika itu Ify terjatuh tidak sadarkan diri. Namun dengan sigap Rio menangkap tubuh Ify.

"Maafin gue Al..."

Rio segera membopong tubuh Ify. Wajah Ify terlihat sangat berantakkan. Rio membawa Ify ke dalam mobil. Setelah itu, ia memilih untuk beranjak dari sana dan menuju pulang ke rumah.

Selama perjalanan, Rio terus menggenggam tangan kanan Ify. Rio sangat menyesal sekali melakukan itu semua. Seharusnya ia membiarkan dan menyimpan perasaanya, membiarkan Ify juga menyimpan perasaanya sendiri. Terkadang kenyataan memang lebih menyakitkan.

Ekspresi lelah bercampur kecewa terlihat pada wajah Ify. Rio semakin mempercepat laju mobilnya. Ia ingin segera membaringkan gadis ini agar dapat tidur dengan nyenyak. Malam ini, pasti akan menjadi malam yang sangat berat baginya, dan juga bagi Ify tentunya.

Rio benar-benar menyesalinya. Tidak bisakah penyesalan datang di awal? Tidak bisakah waktu terulang kembali? Andai saja bisa.

HILANG

Siluet cahaya lampu membuat gadis ini mulai membuka matanya perlahan. Kepalanya terasa berat sekali dan tubuhnya pun terasa lelah seperti baru saja melakukan perjalanan yang panjang. Ify menarik napas sedalam-dalamnya dan mencoba membuka penuh kedua matanya.

Saat ia membuka kedua matanya, ia melihat Iqbal dan Sivya sudah ada di depannya. Tidak hanya mereka, Ify juga melihat papanya berada di sana dengan wajah yang sangat bahagia. Ify merasa ada yang aneh. Kenapa semua orang tiba-tiba berada di sini? Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa papanya sampai datang ke Indonesia?.

Ify melihat tangan kiri dan kananya terpasang infus, dan banyak sekali peralatan medis di sekitar kamarnya.

"Mr. Bov?" lirih Ify saat melihat kehadiran papanya. Itulah panggilan Ify ke papanya.

"Sayang, kamu tidak apa-apa?" tanya Mr. Bov dengan wajah penuh kecemasan. Perlahan pria paruh baya ini naik ke atas kasur sang anak dan langsung memeluk Ify seerat mungkin.

"Apa yang terjadi?" tanya Ify dengan suara parau.

"Lo—lo koma hampir tiga bulan, Kak. Lo tiba-tiba jatuh pingsan saat pulang sekolah. Dan ada tujuh orang preman yang baik hati ngebawa lo ke rumah sakit," jelas Iqbal dengan tak kuasa menahan air matanya yang mengalir.

"Tujuh orang preman?"

"Iya, dan dokter sendiri sama sekali tidak menemukan penyakit apa pun, sebenarnya lo kenapa Kak? Apa yang terjadi sama lo?"

Ify merasakan tubuhnya gemetar hebat, ia gemetar dari ujung kaki sampai ujung kepalanya, rasanya semua bergetar. Mr. Bov yang melihat tangan Ify gemetar langsung meraih dan memegangi tangan Ify. Ify mulai menangis dan suara tangisan itu perlahan mulai mengeras dan membuat seisi orang di ruangan ini sangat bingung.

"Ify, kamu kenapa sayang? Ify kamu kenapa?"

"Kak, Lo gak apa-apa kan?"

"Ify, kamu kenapa Fy? Apa yang terjadi?"

"Sayang, sayang, ini Papa, ini Mr. Bov. Apa yang terjadi dengan kamu? Cerita ke Papa sayang."

Mr. Bov, Iqbal, dan Sivya semakin panik karena Ify semakin teriak-teriak histeris. Ify mulai menghentak-hentakkan tangan dan kakinya. Menjambak rambutnya sendiri dan melepaskan infusnya secara paksa.

"Iqbal, kamu cepat panggilkan dokter! Sekarang Iqbal!" teriak Mr. Bov yang semakin ketakutan melihat putri satu-satunya seperti ini.

"RIO! DI MANA PA?! RIO DI MANA?!"

"Rio siapa sayang? Rio siapa?? Kamu kenapa Ify? Kamu kenapa?"

"RIO DI MANA PAA! CARI DIA, PAAAA!!"

"PAAAPAAAAAAAAAAAAAA..."

Ify langsung tak sadarkan diri kembali, Mr. Bov menyuruh Sivya menggantikan posisinya dan segera berlari keluar menyusul Iqbal. Sivya menangis tersedu-sedu melihat sahabatnya seperti ini. Ify tidak pernah sakit ataupun punya riwayat penyakit apa pun. Tapi, kenapa gadis ini bisa sampai koma selama tiga bulan? Apa yang sedang terjadi?

Lima belas menit kemudian, tiga dokter dan dua perawat berdatangan dan masuk ke dalam kamar Ify. Mr. Bov membantu Sivya membaringkan Ify dengan posisi semula. Dokter-dokter pun mulai memeriksa Ify dan memasang kembali semua peralatan medis gadis ini.

Wajah Ify terlihat sangat berantakan dan kelelahan. Napas Ify masih tidak beraturan meskipun dirinya dalam keadaan tertidur seperti itu. Mr. Bov terus berada di samping Ify dan menggenggam erat tangan kanan putri satu-satunya tersebut.

"Dok, bagaimana keadaan putri saya?" tanya Mr. Bov penuh harap. Para dokter tampak serius berunding setelah memeriksa pasien mereka ini.

"Pak Bov, kami tidak tahu sebenarnya ada apa dengan anak Anda. Anak Anda tidak memiliki penyakit apa pun, dan sebaiknya Anda membawa anak Anda ke psikiater. Seperti—"

"Kalian pikir anakku gila?" ujar Mr. Bov dengan emosi yang memuncak.

"Bukan seperti itu, Pak...," sahut salah satu dokter mencoba untuk menjelaskan. "Anak Anda sepertinya berada dalam tekanan suatu masalah yang berat, yang menyebabkan dia seperti itu. Dia seperti tidak tenang. Detakan jantungnya terus berubah setiap menitnya."

“Dia tidak sakit apa pun!”

Mr. Bov hampir frustrasi dan tidak bisa berkata apa pun lagi. Hampir dua puluh dokter sudah ia datangkan untuk memeriksa anaknya, dan mereka semua menjawab dengan jawaban yang hampir sama. Bahwa anaknya tidak sakit apa pun.

“Apa yang sebenarnya terjadi dengan kamu, Ify?” lirih Mr. Bov dengan wajah sedih dan penuh kecemasan.

Sudah satu minggu lebih Ify hanya diam, tidak memakan makanannya jika bukan paksaan papanya, dan papanyalah yang menyuapinya. Ify terus-terusan menatap keluar jendela kamarnya. Menatap rumah di depannya yang kosong.

Bahkan saat pukul satu malam pun Ify tiba-tiba terbangun dan keluar ke rumah sambil membawa bunga lavender. Ia duduk di depan pagar seperti sedang menunggu seseorang. Mr. Bov pun setiap pukul satu malam selalu menemani anaknya di luar walaupun rasa kantuk menyerbunya.

Mr. Bov sama sekali tidak tahu-menahu siapa pria yang selalu ditanyakan Ify kepadanya. Iqbal pun sampai

frustrasi menjelaskan berulang kali ke kakaknya bahwa tidak ada tetangga baru di depan rumahnya.

Ify kadang menangis dan tersenyum sendiri. Ia seperti orang yang kehilangan akal sehatnya. Mr. Bov pun tidak punya pilihan lain, ia terpaksa harus membawa Ify ke psikiater.

"Pa, Kak Ify nggak gila," ujar Iqbal sangat memohon agar papanya mengurungkan niatnya tersebut.

"Papa tahu Bal, tap—"

"Kak Ify pasti sembuh, Iqbal mohon Pa, jangan bawa Kak Ify ke psikiater. Dia gak gila," mohon Iqbal sekali lagi. Iqbal sampai meneteskan air matanya agar papanya tidak membawa kakak satu-satunya tersebut.

"Iqbal...," panggil Ify yang tiba-tiba keluar kamar. Ify mendekati Iqbal dengan setengah berlari.

"Iya, Kak?" sahut Iqbal dengan mencoba tersenyum. Iqbal sudah dapat menduga apa yang akan Ify bicarakan selanjutnya.

"Rio nggak ke sini?"

"Nggak Kak, mungkin nanti." Iqbal tidak kuat melihat wajah Ify kecewa seperti itu. Iqbal merindukan kakaknya yang selalu berantem dengannya, kakaknya yang selalu merecokinya. Bukan kakak yang lemah lembut dan seperti orang...

"Tidak, tidak Iqbal. Kakak lo gak apa-apa. Kakak lo sehat!!"

Iqbal selalu berbicara kepada dirinya sendiri, meyakinkan bahwa kakaknya tidak apa-apa. Jangankan papanya, dirinya saja yang setiap hari bersama kakaknya tidak tahu siapa pria yang disebut oleh Ify.

Iqbal juga menanyakan kepada Sivya, mungkin sahabat Ify itu tahu siapa pria tersebut. Namun Sivya pun juga tidak mengenal orang bernama Rio. Di kelas, Ify tidak pernah berteman dengan siapa pun. Ify juga tidak pernah bercerita ke Sivya bahwa dirinya sedang dekat dengan seorang pria.

"Kak, ayo kita main."

"Nggak Bal, nanti kalau Rio ke sini dan bawa bunga lavender gimana? Gue udah lama nggak ketemu sama dia."

"Dia, dia sudah punya tunangan Bal..."

"Kak, Rio pasti kembali. Jadi Kakak tidak perlu sedih."

Mr. Bov memilih untuk pergi dari sana, beliau sudah tidak sanggup menahan air matanya lagi. Bagaimana bisa putri semata wayangnya menjadi seperti ini. Mr. Bov berjalan dengan langkah lemas dan tubuh bergetar meninggalkan dua anaknya tersebut dalam perbincangan yang tak masuk akal.

"Kak Ify, sekarang ayo istirahat! Nanti malam dia pasti datang."

"Benarkah, Bal?"

"Iya Kak, Iqbal janji dia pasti datang."

Senyum Ify mengembang, ia terlihat sangat senang. Melihat senyum Ify seperti itu membuat Iqbal merasa semakin sakit dan tidak tega. Ify berjalan kembali ke kamarnya dengan langkah yang riang.

Iqbal segera mengusapi air matanya yang tidak sengaja jatuh. Seorang wanita paruh baya membelai punggung Iqbal dan ikut menangis bersama Iqbal.

"Bi, Kak Ify pasti sembuh kan? Dia tidak selamanya seperti itu kan, Bi? Kak Ify pasti sembuh kan?" isak Iqbal yang sudah ia tahan sedari tadi.

Bi Ina sendiri tak kuasa untuk tidak menangis. Bi Ina sudah bekerja lebih dari dua puluh tahun di sini. Bi Ina pun yang merawat Ify dan Iqbal sejak kecil. Jadi, dia mengetahui bagaimana sifat dan kepribadian anak majikannya ini.

"Iya Den, Aden jangan nangis. Non Ify pasti sembuh. Bi Ina yakin itu. Kalau Aden nangis, Non Ify pasti ikut nangis dan bingung."

"Iya Bi." Iqbal cepat-cepat menghapus air matanya dan berusaha untuk tersenyum.

~

Sivya memilih untuk menginap di rumah Ify. Ia mendengarkan dan mengiyakan saja apa pun yang Ify ceritakan padanya. Sivya terus menahan air matanya agar tidak jatuh. Perlahan Sivya merasakan kantuk meskipun Ify terus mengoceh.

"Sivya sudah jam satu, Rio pasti ada di depan."

Sivya langsung tersentak kaget. Ia melihat Ify yang buru-buru turun dari kasur dan keluar rumah. Dengan cepat Sivya pun segera mengejar Ify.

Mr. Bov dan Iqbal ternyata belum tidur dan masih terjaga sambil menonton bola, melihat dua gadis berlarian menuju pintu rumah, membuat mereka berdua pun segera menyusul Ify dan Sivya.

Ify berhenti dulu di depan taman dan memetik beberapa bunga lavender, setelah itu berlari kembali menuju gerbang rumahnya. Sivya ngos-ngosan sendiri mengejar Ify yang sangat cepat larinya.

Sivya menghampiri Ify yang berdiri di tengah jalan. Wajah Ify tersorot oleh lampu jalan, Sivya dapat melihat wajah Ify seperti sedang menunggu seseorang.

"Rio tidak datang lagi, Vya? Mobil Rio di mana? Biasanya mobilnya warna merah di sini? Sivya? Apa

Rio sudah menikah dengan tunangannya? Dia ke mana, Vya??"

Sivya langsung memeluk Ify dengan sangat erat. Sivya menangis sejadi-jadinya. Ia tidak peduli dengan ocehan-ocehan Ify selanjutnya.

"Sivya kenapa nangis? Ayo kita cari Rio, Sivya. Dia biasanya nyamperin gue. Sivya jangan nangis. Ayo kit—"

"IFY! KAPAN SIH LO SADAR?!"

Ify terkejut mendengar suara bentakan Sivya. Tiba-tiba Sivya melepaskan pelukannya dengan kasar dan membentaknya. Ia menarik bunga lavender yang dibawa Ify dan membuangnya, setelah itu menginjak-injaknya.

"Sivya jangan!! Apa yang kamu lakukan! Itu un—"

Sivya tak segan-segan mendorong Ify dengan kasar saat Ify akan mengambil bunga tersebut. Ify pun langsung tersungkur ke tanah.

"LO ITU BEGO! GAK ADA YANG NAMANYA RIO!! GAK ADA, IFY!! GAK ADA! LO SADAR, DONG!!" teriak Sivya sekencang mungkin, bercampur dengan tangisannya yang sudah ia tahan selama beberapa hari ini. Sivya sudah tidak kuat lagi melihat tingkah Ify seperti ini.

Ify terdiam saja dan menundukkan kepalanya. Sivya dapat melihat bahu Ify mulai bergetar.

"LO GAK KASIHAN SAMA PAPA DAN ADIK LO?!"

"Mereka setiap malam jagain lo! Ngikutin lo keluar rumah setiap jam satu malam! Mereka seperti orang gila, menjawab pertanyaan lo yang tidak masuk akal!! Lo sadarlah Fy, kalau Rio itu tidak ada! Lo kenapa sih? Apa yang terjadi sama lo? Cerita ke gue. Ceritain semuannya!"

Iqbal dan Mr. Bov membiarkan saja Sivya meluapkan emosinya ke Ify. Mereka sangat berharap bahwa setelah ini Ify akan tersadar dan bisa kembali ke Ify yang dulu.

"Semuanya khawatirin lo Fy, semuanya sedih dan cemas lo kayak gini. Lo kenapa sih, Fy? Mana Ify yang dingin? Ify yang cuek? Ify gadis iblis yang gue kenal? Di mana?

"Pak Jona terus nanyain kabar lo Fy, anak-anak kelas juga rindu sama kehadiran dingin lo. Bahkan pak satpam sekolah kita terus nanyain lo. Mereka bilang sangat merindukan lo di sana. Mereka rindu sifat urakan lo di sekolah.

"Fy, apa lo gak ingat sama mereka? Apa lo gak ingin kembali ke sekolah? Apa lo gak ingin me—me..." Sivya tidak bisa lagi meneruskan kata-katannya. Napasnya terasa tersedak di dadanya. Melihat Ify seperti itu membuatnya lebih sakit daripada apa pun.

Ify perlahan berdiri dan merapikan bajunya yang sedikit kotor. Setelah itu, ia menggerakkan tangannya untuk memunguti bunga lavender yang hancur akibat Sivya. Ify mengambilnya satu per satu tanpa memedulikan Sivya yang masih menangis.

"Rio pasti ke sini kok, Vy. Nanti gue ajak lo ke kebun teh tempat gue dan Rio biasanya ke sana," ujar Ify dengan wajah polosnya. Sivya berlutut lemas di depan Ify.

"Fy, apa yang harus gue lakuin lagi biar lo sadar? Apa yang harus gue lakuin biar lo gak seperti ini lagi? Lo gak kasihan sama gue, Fy? Sama Papa lo? Sama Iqbal? Sama Bi Ina? Kenapa sebenarnya sama lo??" tangis Sivya dengan isakkan yang mulai memelan. Ify menatap Sivya dengan tatapan bingung dan kosong.

"Sivya...," lirih Ify.

"Gue setiap hari nangisin lo, Fy. Papa, Iqbal, semua orang nangis ngelihat lo seperti ini. Tidak bisakah lo kembali seperti Ify semula? Tidak bisakah lo melupakan orang yang tidak pernah ada itu. Kita semua sayang sama kamu, Fy. Kita semua ingin kamu seperti dulu. Kita merindukkan Ify yang dulu."

"Siyva...," panggil Ify sekali lagi. Sivya mendongakkan kepalanya dan menatap Ify.

"Tolong gue, tolong gue, Vy. Bantu tutup mata gue rapat-rapat, bantu tutup telinga gue rapat-rapat dan katakan kalau gue cuma perlu berpura-pura tidak pernah tahu apa pun. Tidak pernah merasakan apa pun. Tolongin gue..." Air mata Ify mengalir begitu saja.

Sivya mengembangkan senyumnya mendengar kalimat yang keluar dari bibir Ify barusan. Sivya mulai berdiri. Ia menghapus air mata yang ada di pipi putih Ify.

"Gue akan tolongin lo, gue akan tutup mata lo rapat-rapat, dan gue akan tutup telinga lo rapat-rapat saat lo ada masalah, dan gue akan bilang sama lo: *Ify berpura-pura kalau lo tidak tahu apa-apa*. Itu kan yang lo mau?"

"I... I... Iya, Vy."

"Itu, kan, gunanya sahabat? Selalu ada di sisi lo. Hanya ada untuk lo, bahkan akan ada saat lo mengalami kesedihan, tetap bertahan di sisi lo walau seburuk apa pun lo."

Sivya memeluk Ify sangat erat. Ify pun membalas pelukan Sivya. Sivya tersenyum senang, setidaknya Ify mulai tersadar dan sedikit kembali dengan pikiran dan akal sehat normalnya. Iqbal dan Mr. Bov mengembuskan napas penuh kelegaan. Setelah beberapa hari ini akhirnya ada suatu perkembangan.

Sivya, Iqbal, dan Mr. Bov membantu Ify untuk mengingat semuanya dengan normal. Membantu menyadarkan Ify saat gadis itu kembali mengoceh tidak jelas. Iqbal pun dengan sabar menghadapi sang kakak.

Sivya sampai beberapa minggu tidur di rumah Ify dan menemani Ify. Jam dinding di kamar Ify dan bahkan semua jam dinding di rumah Ify diturunkan agar Ify tidak pernah mengetahui jam dan tidak keluar saat pukul satu malam.

Mr. Bov dan Iqbal setuju membawa seorang psikiater ke rumah untuk membantu penyembuhan Ify. Mereka melakukannya bukan karena menganggap Ify gila. Namun, hanya itu yang bisa mereka lakukan agar Ify bisa sembuh dan kembali seperti sedia kala.

Bantuan psikiater ternyata membawa manfaat yang sangat banyak, Ify perlahan kembali memulih dan kembali menjadi Ify yang semula. Ify sudah jarang lagi menyebutkan nama pria itu, Ify juga sudah tidak pernah terbangun saat pukul satu pagi.

Dia Kembali Lagi

Ify seratus persen dinyatakkan sembuh. Ia sudah tidak pernah mengingat kejadian di mana ia pernah *seperti* orang gila. Ia kembali menjadi gadis titisan iblis dengan kata-kata tajam yang keluar dari bibir merahnya.

Mr. Bov memindahkan semua pekerjaannya ke Indonesia. Ia memilih untuk tinggal di Indonesia bersama kedua anaknya. Ia tidak ingin meninggalkan Ify dan Iqbal lagi. Kejadian Ify sampai seperti itu membuatnya sadar bahwa ia mempunyai tanggung jawab untuk mengurusi kedua anaknya yang masih remaja.

Mr. Bov mengantarkan Ify dan Iqbal berangkat ke sekolah. Karena sekolah Ify yang lebih dekat, Mr. Bov mengantarkan putri semata wayangnya ini terlebih dahulu. Iqbal dan Mr. Bov terlihat sangat senang melihat Ify sudah dapat kembali ke sekolah.

"Ngapain kalian berdua senyum-senyum nggak jelas? Naksir kalian berdua sama gue?" sinis Ify dengan tatapan tak suka ke arah Papa dan Iqbal.

"Gue suka sama lo? Sampai Supermen pakai celana dalamnya Hulk juga gue nggak akan milih gadis yang kayak lo!" balas Iqbal tak mau kalah dengan sang kakak. Rasanya sudah lama Iqbal tidak melakukan percekcokan seperti ini dengan Ify, dan Iqbal sangat merindukannya.

"Aisshh!!" kesal Ify.

Mr. Bov geleng-geleng saja melihat tingkah kedua anaknya yang selalu saja ramai dan tidak bisa diam. Ify pun segera turun dari mobil, ia menyalami papanya terlebih dahulu.

"Belajar yang rajin, nanti pulangnya Papa jemput," ujar Mr. Bov kepada Ify. Ify mengernyitkan keningnya.

"Nggak usah, Ify bisa pulang sendiri. Ify mau ke toko buku dulu nanti."

"Papa anterin...," paksa Mr. Bov yang takut terjadi apa-apa dengan Ify.

"Ify bukan anak kecil, Mr. Bov....," desis Ify yang kesal juga lama-lama dengan papanya yang terus memaksa.

"Biarin ajalah Pa, nyasar juga pasti bisa kembali sendiri. Dia kan titisan iblis."

"Lo!!" Ify menatap Iqbal tajam. Rasa kekesalannya semakin memuncak.

"Sudah-sudah, kalian berdua ini kapan akurnya?"

"Nanti kalau Superman pakai celana dalamnya Hulk!" serempak Ify dan Iqbal bersamaan, kini giliran Mr. Bov yang harus dibuat kesal karena ulah dua anaknya.

"Ify, kamu masuk sekarang. Nanti pokoknya jangan pulang malam-malam!"

"Cerewet, kayak kakek-kakek!" gerutu Ify dan segera meninggalkan papanya dan Iqbal.

Ify memasuki gerbang sekolahnya, bau peraturan-peraturan tercium menusuk hidung Ify, dan Ify tidak suka itu. Seorang satpam tampak kaget dengan kehadiran Ify.

"Loh, Neng Ify udah masuk? Udah gitu tidak telat datangnya."

"Malaikat baik lagi bisikin gue, Pak," ujar Ify asal dan segera meneruskan jalannya. Banyak pasang mata yang menagarah ke Ify. Mungkin mereka terkejut dengan kedatangan Ify kembali. Mereka hanya tahu bahwa Ify sedang sakit.

"ALYSSA FREEDY MACAANN!!"

Ify menutup telinganya yang terasa *benging* akibat teriakan tiba-tiba yang menyerangnya, dan sumber suara itu pastilah suara Sivya.

"Nama gue Maca, bukan macan," sahut Ify tidak suka namanya diganti-ganti seenaknya.

"Sama aja kan lo selain titisan iblis, titisan macan juga."

"Lo titisan monyet!" tajam Ify dan meninggalkan Sivya yang mematung di sana akibat hinaan Ify.

"GADIS IBLIS!!!!!"

~

Sepulang sekolah, Ify pergi ke toko buku yang tidak jauh dari sekolahnya. Ify ingin mencari beberapa buku tentang kepribadian. Ia mulai tertarik dengan dunia psikolog. Ify pergi ke toko buku dengan jalan kaki saja. Toh, tempatnya tidak terlalu jauh dari sekolahnya.

Ify memasuki sebuah toko buku yang sangat luas. Ini adalah toko buku terlengkap yang ada di Jakarta. Semua buku ada di sini, mulai dari buku yang sudah lama sampai terbaru. Ify berputar-putar di bagian buku motivasi.

Ify memilih-milih buku dan matanya tertuju pada sebuah buku yang berjudul: *Kehidupan Sebenarnya*. Ify tersenyum sangat senang saat menemukan buku tersebut. Tangannya pun segera ia gerakkan untuk mengambil buku itu. Namun, saat ia akan mengambilnya, sebuah tangan lain pun menyentuh buku tersebut. Ify langsung menoleh ke arah orang tersebut.

"Gue lagi butuh ini, jadi siapa cepat dia dapat!" ujar seorang pria dengan seenaknya dan langsung menarik buku itu dari tangan Ify. Sedangkan Ify hanya bisa mematung saat melihat pria itu.

"Ri—Rio?"

Pria tersebut menoleh ke Ify dengan kening yang berlipat. "Bagaimana lo tahu nama gue?"

Ify membelalakkan matanya saat mendengar pertanyaan dari pria tersebut. Ify menarik napasnya panjang-panjang. Pria tersebut adalah pria yang sama, berwajah sama, seperti pria yang ada di dalam benak Ify dan menyebabkan Ify menjadi seperti orang gila. Bahkan namanya pun sama?

"*Ify, tidak mungkin!! Tidak mungkin!! Lupakan!! Lupakan!! Lo tidak boleh lagi ingat!! Itu semua tidak nyata! Ify tidak mungkin!!*"

"Buku ini buat gue ya, gue lag—"

"GAK!!" Ify langsung merebut buku itu dengan cepat dari tangan pria tersebut, dan menyebabkan buku itu kini kembali di tangan Ify. Ify berusaha mati-matian untuk tidak mengingat pria itu lagi. Ia sudah cukup menderita selama beberapa bulan yang lalu. Ia tidak ingin membuat keluarga dan sahabatnya ikut menderita karenanya lagi.

"Aisshh!! Gue lebih membutuhkan buku itu daripada lo! Jadi, gue mohon, ya, adik kecil, adik yang masih labil, berikan buku itu ke gu—"

"Berisik lo!" tajam Ify dan segera meninggalkan pria tersebut mematung akibat ucapan Ify. Pria itu mendengus kesal dan berjalan mengikuti Ify.

"Hey! Alyssa!"

Ify memberhentikan langkahnya saat namanya dipanggil. Tubuh Ify mulai bergetar kembali. Dari mana pria itu tahu namannya? Napas Ify terasa sesak sekali.

Pria tersebut berjalan sampai di hadapan Ify, menatap Ify dengan tatapan paling *woles* dan tidak punya rasa berdosa sedikit pun.

"Lo serahkan buku itu da—"

"Dari mana lo tahu nama gue?" tanya Ify dengan suara sedikit bergetar.

"Nama lo? Dari *name tag* seragam lo, lah!" jawab pria itu dengan santai.

Ify seperti sedang mengalami *dejavu*, kata-kata itu tentu saja pernah Ify dengar dari orang yang sangat mirip seperti di depannya ini. Tidak ada yang beda sedikit pun. Mungkin hanya sifatnya saja.

"Minggir lo!" tajam Ify tanpa menatap pria di depannya, ia hanya ingin cepat-cepat pulang dan pergi dari hadapan sosok ini.

"Serahkan dulu buku itu!"

"Gue bilang... MINGGIR!!" tegas Ify dengan penuh penekanan. Pria tersebut tampak tidak menyerah dan terlihat sangat butuh buku yang ada di tangan Ify.

"Nggak mau, kalau lo gak nyerahin bu—"

"MINGGIR!!" teriak Ify kencang sekali sampai seluruh pengunjung yang ada di toko buku ini menoleh ke arah Ify dan pria ini.

Pria itu menundukkan kepalanya sedikit malu karena menjadi sorotan. Sedangkan Ify mengatur napasnya yang semakin tidak beraturan. Tubuhnya masih tetap bergetar, bahkan getarannya semakin cepat.

"Aisshhh!! Baiklah, gue ak—"

"Ehhh—"

Pria itu dengan sigap menangkap tubuh Ify yang terjatuh, Ify langsung tidak sadarkan diri. Pria itu mulai

kebingungan harus berbuat apa. Semua pengunjung pun mulai menghampiri pria itu dan Ify.

"Tolong dong!! Tolong!"

Dengan bantuan beberapa pengunjung yang menelepon ambulans, pria itu membawa Ify menuju rumah sakit terdekat. Awalnya pria itu tidak ingin ikut, namun para pengunjung mengira bahwa pria ini adalah kekasih Ify. Daripada dikatakan pria yang tidak bertanggung jawab dan dituduh tersangka, dengan terpaksa, pria inilah yang menemani Ify menuju rumah sakit.

~

Ify sudah siuman dari ketidaksadarannya. Saat ini, ia berada di rumah sakit dan sudah ditemani oleh papanya. Ify mengedarkan pandagannya seperti sedang mencari seseorang. Otak Ify mencoba mengingat kembali apa yang terjadi dengannya beberapa jam yang lalu. Ify mencoba meyakinkan dirinya bahwa itu adalah nyata, dan pria tadi benar-benar mirip dengan Rio. Tapi itu jelas bukan Rio yang ia cintai.

"Sayang? Kamu kenapa? Apa yang sedang kamu cari?" tanya Mr. Bov sambil membelai lembut rambut Ify.

"Siapa yang membawaku ke sini, Pa?" tanya Ify dengan suara lemasnya.

"Seorang pria. Dia menceritakan ke Papa, bahwa kamu tiba-tiba pingsan. Dia juga sempat kembali lagi ke sini dan memberikan buku itu. Katanya itu untuk kamu," jawab Mr. Bov menunjuk sebuah buku yang ada di samping Ify.

Ify menolehkan wajahnya dan mengambil buku tersebut. Itu adalah buku yang ia inginkan di toko buku tadi, dan buku yang menjadi rebutan antara dirinya dan pria itu.

"Di mana pria itu sekarang, Pa?" tanya Ify lagi.

Mr. Bov mengernyitkan keningnya. Ia merasa sedikit heran dengan anaknya yang tidak biasanya mengurusi orang lain.

"Dia sudah pulang dari tadi, sayang."

Ify menghelakan napas, ia memilih untuk diam kembali tak menjawab pertanyaan papanya. Ify terlalu sibuk dengan pikirannya sekarang. Berbagai pertanyaan mulai muncul di otak Ify, dan ia hanya bisa menduga-duga tanpa mengetahui jawaban yang pasti.

~

Ify langsung dibawa pulang ke rumah, karena menurut dokter ia hanya kelelahan dan banyak pikiran. Ify sendiri ingin cepat-cepat sampai ke kamarnya dan tidur. Entah mengapa ia merasa sangat lelah.

"Kak, lo nggak apa-apa kan?" tanya Iqbal saat Ify akan membaringkan tubuhnya di kasur.

"Nggak," jawab Ify datar. Iqbal mengambil duduk di samping kakaknya yang sudah dalam posisi berbaring.

"Lo kok bisa pingsan?"

"Koma tiga bulan tanpa sebab aja bisa, apalagi pingsan," jawab Ify kembali dengan nada lebih dingin. Ify menatap ke atas dinding, mulai menerawang kembali. Mungkin hal ini sudah menjadi hobi barunya.

"Iya juga sih," gerutu Iqbal sambil menggaruk-garuk lehernya yang tidak gatal. Setidaknya ia tidak perlu khawatir karena kakaknya masih bersifat dingin, dan menandakkan bahwa itulah diri Ify sebenarnya.

"Bal, apa bener nggak pernah ada tetangga baru di depan rumah kita. Apa lo nggak pernah bermain sama cowok bernama Rio? At—"

"Kak, nggak mulai lagi," potong Iqbal dengan wajah sedikit takut.

"Gue hanya tanya, Bal," ujar Ify dengan wajah murungnya. Iqbal menghelakan napas.

"Kak, ini untuk yang terakhir kalinya gue akan jelasin dan gue akan jawab. Tidak pernah ada tetangga baru di depan rumah kita. Rumah itu sudah kosong sejak kita pindah ke sini empat tahun yang lalu. Dan gue nggak pernah kenal pria yang namanya Rio. Selama ini lo koma tiga bulan tanpa sebab, satu bulan gue nggak kabarin Papa tentang masalah lo, karena gue yakin lo pasti akan sadar. Tapi karena lo nggak bangun-bangun akhirnya gue telepon Papa, dan dia marah besar ke gue. Papa langsung datang ke Indonesia saat itu juga. Tapi lo nggak pernah bangun, sampai akhirnya lo sadar dengan keadaan kacau seperti itu."

"Sekarang gantian gue yang tanya, Apa yang sebenarnya terjadi?" Ify terdiam sebentar, otaknya masih berusaha mencerna semua penjelasan Iqbal yang sebenarnya belum bisa ia terima sampai sekarang.

"Semuanya seperti nyata Bal, dia meluk gue, dia nemenin gue setiap pagi, siang, sore bahkan malam. Ekspresi wajahnya selalu berubah-rubah, seperti dua orang tapi dalam satu tubuh. Dia—"

"Sudah Kak, lo nggak perlu lanjutin lagi. Lo lupain semua yang tidak ada itu. Lo kembali ke kehidupan lo sekarang. Lo nggak ingin buat orang di sekitar lo sedih lagi kan?"

"Hmm..." Ify menganggukkan kepalanya pelan, menuruti saja ucapan adik kecilnya ini yang benar-benar dewasa sekali meskipun umurnya masih tiga belas tahun.

"Gue keluar dulu."

Ify kembali menatap ke atas dinding kamarnya, napasnya mulai tak beraturan kembali. Wajah Ify terlihat sangat sendu. Semua kejadian itu teringat kembali ke dalam otaknya. Padahal ia melupakannya dengan susah payah. Kenapa kembali datang dengan cepat dan membuat Ify harus seperti ini?

Keesokan hari, Ify memaksa untuk berangkat ke sekolah meskipun Mr. Bov sudah melarangnya. Namun Ify tetap *kekeuh*, karena ia merasa sangat bosan jika berada di rumah. Karena keras kepala dan egoisnya Ify, Mr. Bov tidak bisa menolak dan membiarkan saja Ify pergi ke sekolah dengan syarat Mr. Bov harus menjemputnya waktu Ify pulang sekolah.

Ify berangkat pun diantar oleh Mr. Bov. Wajah Ify masih sedikit pucat dikarenakan ia semalaman tidak bisa tidur. Ify berjalan ke gerbang sekolahnya dengan langkah sedikit lemas. Ia tidak peduli dengan sorotan

pasang mata yang selalu saja menatapnya jika ia sedang berjalan.

Ify masuk ke dalam kelas, Ia melihat kelasnya masih sepi. Terlalu pagi memang hari ini ia berangkat. Mungkin ini pertama kali dalam sejarah seorang Ify berangkat sepagi ini. Ify langsung duduk ke bangkunya, setelah itu mengeluarkan iPod beserta *earphone* berwarna *aquaperal* kesayangannya.

Ify memilih untuk melanjutkan tidur lagi sambil mendengarkan lagu-lagu di *playlist* iPod-nya. Ify menyendarkan kepalanya ke tangan yang ia lipatkan di atas bangku. Ia tidak langsung memejamkan matanya, Ify menatap ke tembok yang ada di depan matanya. Menewarang kembali bayangan-bayangan yang ingin sekali ia lupakan namun terus saja muncul.

"MACAN!!"

Ify sedikit tersontak gara-gara ulah Sivya yang tiba-tiba mengagetkannya. Ify tidak mengubris Sivya dan melanjutkan tidurnya kembali. Sivya tidak tau soal Ify pingsan kemarin. Ia duduk di sebalah Ify dan ingin menggoda teman sebangkunya ini.

"Fy, gue bawa majalah terbaru nih. Ramalannya top banget. Gue bacain ya."

"Terserah!" jawab Ify dengan nada yang malas. Sivya pun segera mengeluarkan dua majalahnya dan mulai membacakan ramalan hari ini.

"Gadis bergolongan darah AB adalah gadis yang unik, gadis yang suka tantangan. Walaupun cobaan besar sedang menerpannya, gadis ini akan tetap berdiri tegak melawan masalahnya tersebut. Gadis ber—"

Ify melepaskan *earphone*-nya dan menatap Sivya dengan tatapan datar. Sivya hanya cengir-cengir lantas menutup majalahnya ketika Ify menatapnya seperti itu.

"Gue tau lo ngarang sendiri kan? Cishh. Dukun ngibul lo," cerca Ify ke Sivya.

"Kan gue mau buat lo seneng...," jawab Sivya mencari alibi. Ify mendengus kesal.

"Gue akan seneng kalau lo diem. Gue mau tidur!"

Sivya hanya bisa menghelakan napas saat menerima perlakuan dingin dari sahabatnya tersebut. Melihat Ify yang kembali tidur dan memakai *earphone*-nya, Sivya pun memilih untuk mencari mangsa baru di kelasnya yang mau mendengarkan ramalan abal-abalnya.

Ify sebenarnya tidak sepenuhnya tidur, ia memejamkan mata sambil menikmati lagu yang mengalun di *earphone*-nya. Ia memainkan bibir dan giginya dengan mengigit-gigitkan bibirnya. Ify merasakan kerinduan pada sosok itu.

Ify teringat akan buku yang diberikan pria di toko buku itu padanya, dan Ify juga membawanya saat ini. Ia segera bangun dan mengeluarkan buku tersebut dari tasnya. Buku itu masih terbungkus plastik. Ify segera membuka plastiknya dan membuka halaman buku satu per satu.

Kenyataan hidup tidak sepenuhnya menyakitkan. Karena kita tidak tahu kenyataan membahagiakan apa, yang akan datang pada kehidupan kita selanjutnya. Jangan menahan tangis di saat kamu ingin mengalirkan butiran hangatmu. Jatuhkanlah saat itu juga. Karena dengan itu kamu akan merasakan kelegahan yang luar biasa. Kehidupan adalah suatu coretan yang tidak berujung. Kamu adalah kamu, hidupmu adalah hidupmu, masalahmu adalah masalahmu, dan semuanya akan kembali kepadamu.

Ify tersenyum ringan saat membaca paragraf di halaman pertama. Setidaknya itu semua memberikan keringanan pada beban yang sedang dipikirkan olehnya. Memang ia membenarkan bahwa kehidupan tidak selamanya mulus.

Sekian lama Ify merasa kehidupannya hanya begini-begini saja dan saat ini kehidupannya sedang diberikan warna, walaupun warna itu tidak secerah yang ia harapkan. Namun, ia tetap harus menikmatinya.

Ify menutup bukunya saat bel sekolah berbunyi. Ia memasukkan kembali buku tersebut ke dalam tas dan mengeluarkan buku serta bolpoinnya yang masih bersih dan kosong tanpa ada catatan sama sekali. Sivya yang baru saja kembali ke tempat duduknya terlihat kaget, karena baru pertama kali ini dirinya melihat Ify mengeluarkan buku dan bolpoin.

"Wuissshh... mimpi apa lo semalam Neng?"

"Berisik lo! Sesekalilah nyenengin guru," ujar Ify dan fokus ke depan.

Sivya geleng-geleng sendiri melihat keanehan Ify. Namun, Sivya tak ingin bertanya atau menggoda Ify lebih lanjut. Karena Sivya tau bahwa Ify saat ini masih dalam masa penyembuhan.

~

Sivya dan Ify berjalan bersamaan menuju gerbang pintu sekolah. Jemputan mereka berdua sudah datang sedari lima belas menit yang lalu. Sepanjang perjalanan, Ify mendengarkan saja ocehan Sivya yang tidak jelas.

Saat tiba di depan gerbang sekolah, Sivya menyapa Mr. Bov yang sedang berdiri di depan mobil sambil memainkan ponsel. Ify sendiri langsung masuk ke dalam

mobil tidak mengurusi Sivya dan papanya yang sibuk mengobrol.

"Pa, ayo!!" teriak Ify yang mulai merasa bosan.

"Iya sayang," balas Mr. Bov dan mulai meninggalkan Sivya yang melambaikan tangannya kepada Ify.

"Hati-hati Fy!" teriak Sivya dan dibalas Ify dengan anggukan singkat.

Mr. Bov dan Ify pun beranjak dahulu meninggalkan Sivya yang juga mulai masuk ke dalam mobil jemputannya.

~

Ify masuk ke dalam rumahnya duluan. Ia mendengarkan suara berisik dari ruang tamu. Ify memberhentikan langkahnya saat melihat Iqbal dan seorang gadis sedang asyik mengobrol. Ify sedikit menyipitkan matanya, merasa pernah bertemu dengan gadis itu.

"Sudah pulang, Kak? Kenalin teman Iqbal," ujar Iqbal yang menyadari keberadaan kakaknya.

"Hai Kak Ify, kenalin aku Salsha. Iqbal banyak cerita tentang Kakak." Ify menganggukkan kepalanya dan tersenyum canggung.

"Apakah ka—kamu pernah bertemu deng—anku?" tanya Ify dengan nada tidak beraturan. Gadis bernama

Salsha itu langsung menggelengkan kepalanya dengan wajah bingung.

"Ini pertama kalinya Salsha bertemu Kak Ify," jawab Salsha jujur.

"Apa kamu pernah sakit? Atau dirawat di rumah sakit?"

"Ha? Enggak pernah Kak, Salsha benci rumah sakit. Di sana nggak enak, suster dan dokternya pembohong semua."

DEGHH...

Napas Ify mulai tidak beraturan, kata-kata itu pernah ia dengar. Tentu ia masih ingat dengan wajah gadis di rumah sakit saat bersamanya di laboratorium, wajahnya sama dengan gadis yang ada di depannya saat ini. Bahkan kata-kata yang diucapkan pun sama.

"Mungkin aku salah orang. Maaf."

Ify langsung berjalan menuju kamarnya dengan langkah lemas dan tubuh sedikit bergetar. Kepalanya terasa semakin panas dan tubuhnya semakin berat. Sebenarnya apa yang telah terjadi kepada dirinya? Apakah benar itu hanya mimpi panjang yang ia alami? Tapi itu sangat nyata baginya.

Ify melemparkan begitu saja tasnya ke segala arah saat ia sudah berada di dalam kamarnya. Ia langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur. Ify membiarkan saja butiran hangat mulai mengalir dari kedua matanya. Ia ingin melegakan perasaannya yang tidak tentu dan dadanya yang selalu sakit ketika ia teringat akan sosok Rio.

"Siapa lo sebenarnya?"

"Siapa mereka?"

"Kenapa gue? Apa yang sebenarnya terjadi?"

Ify memejamkan matanya, mungkin dengan tidur sebentar pikirannya akan menjadi segar kembali. Meskipun susah sekali untuk membuat dirinya tertidur, namun Ify terus memaksakan agar tubuhnya mau menuruti keinginanya sekali ini saja.

Ify keluar dari kamarnya karena perutnya yang terasa lapar. Ia tertidur sampai pukul delapan malam dan sampai sekarang Ify masih memakai seragam lengkap. Ify berjalan menuruni tangga, ia menuju ke meja makan.

Mr. Bov tak sengaja berpapasan dengan Ify, beliau menatap sang anak dengan wajah heran. Karena merasa

khawatir terjadi apa-apa dengan Ify, Mr. Bov mengikuti Ify yang terus berjalan menuju ruang makan.

"Kak, lo ngapain masih pakai seragam?" tanya Iqbal yang juga sedang makan di ruang makan.

Ify tidak sedang ingin menjawab pertanyaan Iqbal, ia memilih diam saja dan segera duduk dan mengambil makanan di meja makan.

Mr. Bov duduk di sebelah Ify, memperhatikan saja Ify yang makan dalam diam dengan tatapan kosong. Mr. Bov cemas jika Ify kembali lagi seperti kemarin. Iqbal pun ikut-ikutan diam, dan menyebabkan suasana di ruang makan hening. Tak ada yang membuka suara satu pun.

"Pa...," panggil Ify mengagetkan Mr.Bov dan Iqbal.

"Iya sayang?" Ify menaruh sendok dan garpunya setelah itu menatap papanya dengan tatapan sendu.

"Ify mau *homeschooling* saja," pinta Ify dengan wajah memohon. Mr. Bov mengembangkan senyumnya dan membelai lembut rambut panjang Ify.

"Iya sayang, besok Papa akan urus semuanya. Papa akan carikan guru terbaik buat kamu. Apakah kamu ingin mengajak Sivya juga?"

"Tidak perlu, biar Ify saja."

"Kalau gitu Iqbal juga *homeschool* dong Pa, Iqbal juga udah bosen dengan keadaan di sekolah Iqbal. Membos—" Iqbal memberhentikan cerocosannya saat tatapan tajam Mr. Bov menuju ke arahnya.

"Hehehe. Maap."

Ify berjalan kembali ke kamarnya tanpa mengucapkan satu kata pun. Ia seperti mayat hidup yang bisa berjalan. Wajahnya berantakan, matanya memperlihatkan kesenduan. Padahal kemarin Ify sudah kembali seperti semula, dan hal ini membuat Mr. Bov khawatir lagi.

Mr. Bov pun langsung menghubungi asistennya agar langsung bisa mengurus sekolah Ify dan besok Ify bisa mulai *home school*. Mr. Bov sendiri senang Ify meminta hal itu. Karena Mr. Bov tidak perlu khawatir jika terjadi apa-apa dengan Ify.

Ify sudah duduk manis di ruang tengah dengan memakai baju seadanya. Hari ini guru *home school*-nya akan datang mengajarnya. Ia memilih ini karena hanya ingin menghilang dari dunia luar. Ia ingin ketenangan.

"Nona Ify, ini guru yang akan mengajar Nona Ify." Asisten Mr. Bov masuk dengan membawa seorang pria muda.

Ify membelalakkan matanya saat melihat pria yang berdiri di belakang asisten papanya tersebut, dan pria itu pun terlihat sama kagetnya seperti Ify.

"Namanya adalah Mario Mahesa Vorez, dia adalah seorang sarjana Kedokteran di Universitas Arwana, dan sekarang akan meneruskan pendidikan S2 bisnis Internasional di Universitas Arwana. Dia adalah pria muda berbakat. Umurnya masih dua puluh empat tahun."

Ify tidak bisa mengatakan apa pun, tenggorokannya tercekat, rasanya untuk bernapas saja susah sekali. Apalagi saat mendengar nama dan asal pria itu membuat tubuh Ify semakin lemas. Bagaimana bisa ini terjadi kepadanya dan bagai—

"Saya tinggal dulu Nona Ify."

Sepeninggalan asisten papanya, Ify masih saja diam begitu juga dengan pria tersebut masih berdiri di sana dan tak bergerak sedikitpun. Mereka saling menatap satu sama lain dengan tatapan yang berbeda.

"Kita mulai belajar hari ini...," ujar pria itu memecah keheningan. Ia langsung meletakkan tasnya dan duduk di depan Ify.

Ify menghelakan napas panjang dan beratnya, mencoba untuk bersikap biasa dan menghilangkan semua rasa kebingungannya walaupun sebenarnya otaknya sudah terasa panas sekali saat ini.

"Lo panggil gue aja Rio, gue juga nggak tua-tua banget. Peraturan gue ngajar simpel: serius dan santai. Gue paling nggak suka keheningan. Jadi jangan kaget kalau gue anaknya rame. Sekarang kita akan belajar Matematika. Buka buku lo."

Ify menuruti saja kata Rio, ia mulai membuka buku paket dan buku tulisnya. Rio sendiri memulai menerangkan Bab Logaritma. Selama pria ini menerangkan, Ify sama sekali tidak mendengarkan. Tulisan-tulisan di depannya tidak ada yang masuk di otaknya. Pikirannya teralih untuk memikirkan hal lainnya.

"Kerjakan nomor dua sampai lima," suruh Rio, namun tidak ada respons dari Ify. Rio mengernyitkan keningnya heran.

"Hey, Alyssa?"

Ify langsung mendongakkan kepalanya saat namanya dipanggil. Ia menatap Rio dengan tatapan bingung, karena memang ia sendiri sama sekali tidak mendengarkan apa perkataan dari Rio sejak awal tadi. Rio menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Lo serius nggak sih belajar? Apa alasan lo ngambil *homeschooling* karena lo ingin santai?" tanya Rio dengan penuh sindiran. Ify menatap Rio tajam, ia merasa Rio sok tau tentang dirinya.

"Nomor dua sampai lima kan?" tegas Ify dan segera mengerjakkan soal-soal tersebut.

Rio memperhartikan Ify mengerjakan soal-soal itu dengan cepat bahkan tanpa kalkulator. Ify mengerjakkannya seperti sudah sering mengerjakkan soal sesusah itu. Wajah Ify pun saat mengerjakan tidak ada tanda-tanda mengalami kesulitan.

Tidak lebih dari lima menit empat soal tersebut sudah Ify selesaikan. Ia melemparkan bukunya dengan seenaknya ke arah gurunya itu. Rio sedikit kaget dengan lemparan buku Ify ke arahnya, namun untungnya ia bisa menangkap buku tersebut dan segera memeriksa hasil pekerjaan Ify.

"Betul semua...," ujar Rio memberikan nilai seratus pada hasil pekerjaan Ify.

"Iyalah, lo nggak ngajarin juga gue bisa dapat seratus," dengus Ify pelan, tapi dapat terdengar oleh Rio.

"Kalau gitu buat apa lo belajar? Buat apa lo sekolah?" tanya Rio dengan nada serius. Rio terlihat tidak suka dengan sifat dingin Ify yang tidak bisa berbuat sopan.

"Formalitas aja," jawab Ify seadanya. Ify mengeluarkan *tab*-nya dan memilih untuk memainkan *games*. Rio mencoba untuk bersabar menghadapi muridnya yang satu ini.

"Lo anak kedokteran? Ngelanjutin S2? Ngapain jadi guru? Pengangguran lo?" tanya Ify tanpa ada sopan sedikit pun, bahkan Ify bertanya tanpa menatap ke arah Rio.

"Apa lo pikir gue sebodoh itu sampai jadi pengangguran? Kalau bukan Papa lo yang nyuruh gue juga nggak bakalan mau ngajar lo!" balas Rio tak kalah tajam.

Ify menggebrakan *tab*-nya di atas meja di hadapannya dan membuat Rio tersentak kaget.

"Kalau lo nggak mau, lo bisa keluar dari rumah gue."

Mereka berdua mulai beradu taapan tajam. Ify tidak terima dengan ucapan Rio dan begitu juga dengan Rio tidak suka dengan tingkah Ify.

"Kita belajar lagi!" ujar Rio memilih untuk mengalah. Ia tidak mungkin meladeni anak SMA seperti Ify yang masih dalam masa labilnya. Ify sudah tidak ada *mood* untuk belajar hari ini. Toh, pelajaran yang diterangkan oleh Rio semuanya sudah ia mengerti.

Ify mengetuk-ketukkan bolpoinnya di meja, membuat suara-suara sedikit gaduh. Rio yang sedang menerangkan bab selanjutnya pun langsung terdiam. Rio menatap Ify dengan penuh kesabaran.

"Apa mau lo sekarang?"

"Mau gue? Belajar *outdoor*!"

Rio menghelakan napas. Ia tidak menjawab ucapan Ify dan mulai membereskan buku-bukunya dan memasukannya ke dalam tas. Ify pun hanya memperhatikan saja apa yang sedang dilakukan oleh pria ini.

"Ayo kita belajar *outdoor*!"

Rio langsung menarik tangan Ify membuat gadis ini mau tidak mau berdiri dan mengikuti Rio. Mereka berdua berjalan keluar gerbang rumah sampai akhirnya berhenti di depan sebuah mobil yang terparkir di depan rumah Ify.

"Ayo!!" ujar Rio saat melihat Ify hanya diam saja tidak masuk ke dalam mobilnya. Ify menatap mobil tersebut dalam diam dan kekagetannya untuk keberapa kalinya.

"Ini mobil lo?" tanya Ify kepada Rio. Rio mengernyitkan keningnya heran.

"Menurut lo? Gue maling? Yai yalah mobil gue. Ayo, jadi apa nggak?"

Rio yang tidak sabaran pun langsung kembali menghampiri Ify dan menarik gadis ini agar masuk ke dalam mobilnya. Ify sendiri tidak banyak bicara dan diam saja membiarkan Rio berbuat semaunya.

Selama perjalanan, Ify tidak mengeluarkan sekata apa pun. Ify merasakan suatu hal yang sama. Ia pernah menaiki mobil ini, ia sering melihat mobil ini dulu. Mobil berwarna merah dengan nomor polisi B 12 MA.

Rio membawa Ify ke taman hiburan, Ify kaget saat mengetahui Rio membawanya ke sini. Ia tidak mengerti kenapa Rio membawanya ke tempat ini. Namun, mau tak mau ia menurut saja. Karena ia saat ini tidak membawa apa pun selain membawa tubuhnya sendiri. Ponsel pun ia tinggal di meja karena Rio tadi langsung menariknya.

Rio mengeluarkan kamera digital kecilnya, dan mulai memfoto sana-sini meninggalkan Ify yang kebingungan harus berbuat apa. Ify melihat kursi panjang di bawah pohon. Ia memilih untuk duduk di sana. Ify terlihat seperti anak hilang yang hanya memakai celana pendek, kaus pendek dan sandal rumah.

"Alyssa, ayo kita naik itu!" ajak Rio sambil menunjuk ke arah bianglala.

Ify menatap bianglala tersebut dan ia langsung teringat dengan mamanya. Ify ingat alasan ia ingin ke pasar malam dulu adalah untuk menaiki bianglala, dan sejak meninggalnya sang mama, Ify benci menaiki permainan itu.

"Ogah!" jawab Ify tegas menolak ajakan Rio. Rio berlari-lari kecil menghampiri Ify.

"Kenapa? Lo takut ketinggian ya?" goda Rio meremehkan Ify.

"Menurut lo?"

"Enggak, jadi ayo kita naik itu."

Rio sekali lagi langsung menarik tangan Ify dan memaksanya, dan entah mengapa Ify tidak berniat untuk melawan atau memberontak, melainkan ia hanya diam dan mengikuti semua kemauan Rio.

Mereka berdua pun menaiki bianglala tersebut. Hari ini taman hiburan sedang sepi pengunjung sehingga di tempat ini tidak sebegitu ramai. Ify dapat melihat keindahan dari atas, ia tersenyum ringan. Sudah lama sekali rasanya ia tidak menaiki permainan ini. Ify melihat ke arah Rio, pria itu masih sibuk dengan kameranya.

Ify memicingkan matanya, ide jail mulai keluar dari otak Ify. Ify melihat ke pintu bianglala yang ia tumpangi saat ini. Ify menyentuh kunci penutup dari pintu tersebut dan membuka kunci itu.

Dengan wajah datar dan polos, Ify membuka pintunya, membuat angin langsung berembus masuk. Rio kaget saat melihat Ify melakukan hal itu. Sedangkan Ify dengan tampang tak berdosanya duduk tenang di tempatnya.

"Lo—lo nggak waras!! Tutup pintunya!!" omel Rio ke arah Ify. Ify menatap Rio dingin.

"Kenapa nggak lo aja yang tutup? Lo takut ketinggian ya?" kini giliran Ify yang mengerjai Rio. Rio meneguk ludahnya saat Ify bertanya seperti itu.

"Tutup gadis setan!!" kesal Rio dengan tatapan tajamnya ke arah Ify.

"Kalau gue nggak mau?" tantang Ify.

"Lo bakalan gue dorong dari sini!"

"Sebelum lo ngedorong gue dari sini, lo duluan yang akan gue bunuh di sini," balas Ify tajam dan membuat Rio terdiam tak berani melakukan apa pun.

Sampai akhirnya mereka turun dari bianglala tersebut, Rio tetap diam tidak bicara apa pun. Ia masih takut gara-gara kejadian tadi. Ify tersenyum puas melihat wajah Rio yang ketakutan seperti itu.

Ide jail pun banyak muncul di otak Ify. Kini gantian, Ify yang menarik Rio untuk menaiki wahana yang lebih ekstrem lainnya. Mulai dari Histeria, *rollercoaster*, Vicking, sampai Tornado.

Semua permainan itu sukses membuat Rio muntah-muntah dan tidak punya energi lagi. Ify tertawa puas sekali melihat wajah Rio yang sudah lemas dan pucat seperti itu. Rio melambai-lambaikan tangannya menyerah dan tidak ingin menaiki wahana apa pun lagi.

"Ayo kita pulang, lo beneran gadis iblis, setan!! Uhuukkk Uhuuukkk..."

"Gue masih pingin permainan itu," pinta Ify dengan menampakkan wajah memelasnya. Ify menunjuk ke arah wahana *bunge jumping*. Rio hanya bisa mengaga lebar dan membelalakkan kedua matanya.

"Lo, nggak waras! Sumpah!! AYO PULANG!!"

Ify tertawa terbahak-bahak karena Rio langsung berlari menjauhi dirinya dan menuju ke pintu keluar. Ify merasa saat ini ia lebih tenang, dan bebannya terasa hilang. Ia bahkan lupa dengan masalah-masalah yang ada di pikirannya.

Ify segera menyusul Rio yang sudah masuk ke dalam mobil. Ify memberikan segelas es teh yang ia dapat gratis dari seorang PSG yang sedang mengadakan promosi. Rio pun menerimanya dan segera meminumnya.

Ify masih belum bisa menghentikan tawanya saat melihat wajah tak berdosa Rio yang benar-benar pucat seperti itu. Rio melirik Ify tajam dan penuh kekesalan tentunya.

"Lo sedikit pun nggak ada bersalah gitu?" tanya Rio ke Ify, dan Ify menjawabnya dengan gelengan mantap.

"Aisshh.... Gadis iblis...," desis Rio frustrasi. Ify mulai tertawa lagi dan lebih kencang dari tadi.

Rio memperhatikan Ify saat tertawa. Ia merasa Ify cantik jika tersenyum atau tertawa seperti itu. Aura menakutkan gadis ini langsung sirna begitu saja. Ify yang menyadari langsung salah tingkah sendiri dan seketika itu berhenti tertawa, dan kini giliran Rio yang tertawa melihat wajah malu Ify.

Ify kembali mulai ceria, bahkan kembali hiperaktif seperti dulu. Mr. Bov dan Iqbal sampai heran melihat perubahan tingkah Ify, dan mereka tentu senang melihat Ify yang semangat lagi dan tidak pernah murung seperti dulu.

Setiap hari pun Ify bersemangat untuk belajar, ini sudah dua bulan Ify melakukan *homeschooling*. Selama pembelajaran, Rio selalu membuat Ify tertawa terbahak-bahak akibat cerita lucu yang selalu ia kasih buat Ify, atau kadang-kadang Rio menyuruh Ify menonton film lucu. Bisa dibilang mereka berdua lebih banyak bermain daripada belajarnya. Ify sendiri tidak mempermasalahkan itu. Toh, dia sudah banyak belajar sendiri dan menguasai semua pelajarannya.

Rio dan Ify terlihat semakin dekat dari hari-hari pertama. Bahkan setelah pembelajaran selesai pun, Rio

sering mengajak Ify makan malam ataupun jalan-jalan berdua.

Hari ini Ify sebenarnya tidak ada pembelajaran, karena jadwal *homeschooling*-nya hanya tiga kali seminggu. Namun, Rio setiap hari selalu bermain ke rumahnya kadang hanya untuk ikut makan atau bermain bersama Ify.

Rio pun menjadi dekat dengan Mr. Bov, Iqbal, dan orang-orang yang ada di rumah Ify. Mr. Bov membiarkan saja kedekatan anaknya dengan Rio. Toh, tidak ada yang perlu disesalkan melihat Rio adalah pria baik-baik dan mapan.

Seperti hari ini, Rio ikut makan malam di rumah Ify. Rio sudah dianggap seperti keluarga sendiri oleh Mr. Bov. Perbincangan-perbincangan ringan selalu menjadi pembahasan mereka. Mulai dari menjahili Ify, menggoda Ify, sampai membuat Ify kesal. Mereka bertiga seperti *Three Musketers* yang senang melihat Ify marah.

"Yo...," panggil Mr. Bov di sela makannya dan membuat seluruh pasang mata orang yang ada di ruang makan mengarah ke Mr. Bov.

"Iya Om?" sahut Rio yang juga sedang sibuk makan. Rio saat ini duduk di sebelah Ify dan memang begitulah setiap hari ia duduk.

"Kalian berdua pacaran?"

Uhuuukk... Uhuukkkkk...

Rio dan Ify sama-sama langsung terbatuk mendengar pertanyaan Mr. Bov. Iqbal tertawa puas melihat dua orang itu salah tingkah sendiri. Rio dan Ify segera meminum air putih di gelas mereka.

"Pacaranlah Pa, setiap hari aja sampai diapelin gitu," goda Iqbal ikut-ikutan. Ify menatap Iqbal tajam.

"Hehehe, belum Om. Doain aja ya, Om," jawab Rio tanpa dosa dan langsung mendapatkan tatapan tajam dari Ify.

"Apaan? Lo nggak suka gue jadi pacar lo?" balas Rio dengan pertanyaan setengah menggoda ke Ify.

"Apaan, sih!" Ify langsung salah tingkah sendiri dan meneruskan makannya walaupun ia tidak bisa menyembunyikan senyumannya.

"Lo beneran nggak mau jadi pacar gue? Kan lo dulu pernah bilang kalau lo suka sama gue, Fy."

Ify membelalakkan matanya dan menatap kesal ke arah Rio.

"Waahh, Kak Ify bisa gitu juga ya...," tawa Iqbal semakin gencar menggoda kakaknya.

"Gue nggak pernah bilang kayak gitu!!" bentak Ify tidak terima.

"Tapi hati lo pernah kan?" goda Rio sambil menaik-turunkan alisnya. Seketika itu, wajah Ify langsung memerah. Ify tidak bisa menjawab apa pun.

"Sudah-sudah, kalian berdua cepat lanjutkan makannya. Urusan kalian pacaran atau tidak, Papa ngerestuin aja asal dibawa ke hal positif."

"Tuh, mertua aja udah ngerestuin Fy. Masak lo nggak mau jadi pacar gue?"

"Apaan sih lo?"

"Ajib lo Kak Yo, gue suka gaya lo," ujar Iqbal masih tertawa tak henti-henti. Rio terkekeh sendiri mendengar ucapan Iqbal. Sedangkan Ify masih berusaha menyembunyikan salah tingkahnya.

Setelah makan malam usai, Rio minta izin ke Mr. Bov mengajak Ify untuk keluar hanya sebentar saja. Mr. Bov yang sudah percaya sekali dengan Rio pun mengizinkannya asal mereka tidak pulang sampai malam.

Rio mengajak Ify ke suatu tempat yang menurut Rio adalah tempat yang paling bagus. Selama perjalanan, Ify tak ada hentinya senyum-senyum sendiri. Rio terus-terusan menggodanya soal mau jadi pacar Rio atau tidak. Namun, Ify tidak bisa menjawabnya karena Rio bertanyanya sambil bercanda. Ify takut bahwa Rio cuma menggodanya saja.

Mobil Rio berhenti di suatu tempat, Ify mendadak terdiam membeku saat melihat tempat yang Rio maksud. Ify merasakan kedua tangannya mulai gemetar sendiri. Rio merasakan keanehan pada ekspresi wajah Ify.

"Fy, ayo turun," ajak Rio.

Namun, Ify masih tetap diam saja tidak mengatakan sekata apa pun. Rio terlihat mulai cemas sendiri. Ia menggenggam tangan kanan Ify dan membuat Ify tersentak kaget.

"Lo nggak apa-apa kan? Ayo turun!" ajak Rio lagi.

Ify menggelengkan kepalanya lemas, lalu mengikuti Rio keluar dari mobil.

Ify mengedarkan pandangannya, tempatnya sangat sama dan tidak ada yang beda. Bukit yang pernah ia lihat di dalam mimpinya bersama dengan pria yang sama, dan ditempat ini juga ia bertengkar hebat dengan Rio. Ify masih terlihat gemetar.

Rio mendekati Ify dan memakaikan jaketnya ke tubuh Ify. Rio bertanya kembali apakah Ify tidak apa-apa, namun gadis itu masih tetap diam dengan pandangan kosong ke depan. Rio mulai cemas sendiri. Ia takut terjadi apa-apa dengan gadis di depannya ini.

"Yo, lo nggak akan tinggalin gue kan?" Ify menggenggam erat tangan kiri Rio dan membuat Rio kaget.

"Gue emang mau ke mana, Fy? Gue nggak ke mana-mana," ujar Rio mencoba menenangkan Ify.

"Yo, lo nggak punya tunangan kan? Lo beneran nggak akan pergi kan? Lo beneran ada kan, Yo? Lo nggak akan ninggalin gue kayak dulu kan?"

Rio tidak mengerti dengan pertanyaan ngelantur Ify. Rio semakin cemas jika melihat wajah Ify seperti ini. Ditambah kedua mata Ify yang kerkaca-kaca.

"Fy, lo ngomong apa sih? Gue nggak punya tunangan dan gue nggak mungkinlah ninggalin gadis yang gue cintai."

"Gue ngajak lo ke sini, karena gue ingin nyatain perasaan gue ke lo. Gue suka sama lo Fy, gue cinta sama lo dan gue mau lo jadi cewek yang akan selalu ada di sisi gue. Lo mau kan?"

Ify tidak menjawab pertanyan Rio, melainkan langsung memeluk Rio dengan sangat erat. Ify menangis sejadi-jadinya, dan membuat Rio semakin bingung. Rio hanya bisa membalas pelukan Ify dan membelai punggung gadis itu agar lebih tenang.

"Yo, jangan pernah tinggalin gue, karena gue juga cinta sama lo. Gue mau jadi pacar lo. Jangan tinggalin gue..."

Rio mengembangkan senyum bahagianya saat mendengar pernyataan Ify. Rio membiarkan saja Ify yang masih menangis tersedu-sedu dan Rio sendiri tidak tahu-menahu alasannya. Tapi, Rio juga sangat senang karena Ify menerima perasaannya.

Rio perlahan melepaskan pelukan Ify saat gadis itu mulai tenang dan tidak menangis lagi. Rio menghapus air mata Ify, wajah Ify sangat lucu sehabis menangis seperti itu. Perlahan Rio mencium kening Ify, memberikan Ify ketenangan dan kenyamanan lebih.

Ify mencoba untuk tersenyum, walaupun ia masih takut jika semua ini tidak pernah terjadi kepadanya. Ify berharap bahwa Rio akan selalu ada untuknya sekarang dan sampai nanti.

Mereka berdua pun menghabiskan waktu bersama di sana, menikmati pemandangan kota dari atas dengan gemerlap lampu cahaya yang sangat cantik. Ify dan Rio sama-sama begitu bahagia saat ini.

"Ify, dia bukanlah pria yang ada di mimpi lo."

"Dia pria nyata, mungkin mimpi lo itu hanyalah pengantar pertemuan lo dengan Rio."

"Sekarang lo benar sudah memilikinya."

"Dia beda Ify, dia beda dengan pria yang ada di mimpi lo..."

Ify mencoba meyakinkan dirinya sendiri, dan melupakan semua hal-hal yang tidak perlu lagi ia ingat. Karena, saat ini ia memiliki Rio yang benar-benar ada untuknya dan mencintainya. Begitu juga dengan dirinya.

~

Keesokan paginya, Ify terbangun dengan wajah kaget. Ia langsung berdiri dari kasurnya dan melihat ke sekitar kamarnya. Tidak ada peralatan medis di kamarnya. Ify segera berlari keluar kamar. Ia mendengar suara ramai di ruang makan. Ify pun segera menuju ke sana dengan wajah yang masih berantakan.

Ify memberhentikan langkahnya saat melihat Iqbal. Mr. Bov dan Rio di sana sedang sarapan pagi. Ify tersenyum senang sekali dan merasakan kelegaan bahwa dirinya tidak sedang bermimpi.

"Pagi, sayang...," sapa Mr. Bov dan Rio bersamaan.

Ify dan Iqbal langsung tertawa dengan kebodohan yang dilakukan oleh Rio. Sedangkan Rio sudah nyengir tak jelas ke arah Mr. Bov. Ify mendekati Rio dan langsung memeluk Rio erat.

"Terima kasih untuk semalam," bisik Ify pelan, Rio segera melepaskan pelukan Ify karena tidak enak dengan Mr. Bov juga sudah menatapnya tajam.

"Iya sama-sama. Kalau meluk jangan di sini, nanti mertua marah," ujar Rio dan membuat Mr. Bov, Iqbal, dan Ify tertawa. Rio selalu bisa membuat bahan lucu di pagi hari maupun di malam hari.

"Pagi Mr. Bov, pagi Biogas," sapa Ify kepada dua pria yang amat ia cintai selain Rio.

"Percaya deh yang lagi seneng...," serempak Mr. Bov dan Iqbal bersamaan. Ify hanya senyum-senyum saja mendapat godaan seperti itu.

Mereka pun kembali melanjutkan makan ditambah dengan Ify yang juga ikut makan. Mereka semua terlihat seperti keluarga yang harmonis. Ify merasa hidupnya sekarang sangat sempurna. Ia memiliki tiga lelaki yang ia cintai dan juga mencintainya. Kehadiran Rio benar-benar mengubah hidup Ify.

Ify mengajak Sivya untuk jalan-jalan keluar, sudah lama Ify main bersama dengan Sivya. Ify juga ingin memperkenalkan Rio kepada Sivya, dan sore ini Ify janjian dengan Sivya untuk *double date*. Ify dengan Rio dan Sivya juga dengan pacar barunya.

Ify dan Rio sudah sampai duluan di restoran Putih. Restoran yang dekat dengan perumahan Sivya. Mereka memesan tempat duduk terlebih dahulu sambil menunggu Sivya dan pacarnya.

Ify malam ini terlihat cantik dengan *dress* selutut warna merahnya. Rio juga terlihat tampan walaupun mengenakan kaus dan celana *jeans* biasa. Kedua makhluk ini benar-benar sangat serasi sekali.

"MACAAAANNN!!" suara cempreng khas Sivya membuat seisi restoran menatap gadis itu. Ify menepok jidatnya menahan malu gara-gara kelakuan Sivya.

"IFY GUE KANGEN SAMA LO!!" teriak Sivya me-*lebay*.

Ify mengangguk-angguk dan berusaha melepaskan pelukan Sivya yang sangat erat sekali. Sivya hanya nyengir kuda dan mengambil duduk di depan Ify.

"Oh, ini pacar lo. Hai Kak, gue Sivya sahabatnya Ify," ujar Sivya memperkenalkan diri ke Rio.

"Rio," balas Rio seadanya sambil mengembangkan senyum. Ify menatap Sivya penuh selidik.

"Mana pacar lo?" tanya Ify.

"Kenapa? *Kepo* ya lo. Hahaha. Tenang aja, habis ini dia masuk kok. Tadi parkirannya penuh, jadi dia parkir

mobil dulu di belakang," jelas Sivya dan membuat Ify hanya mengangguk-mengangguk saja.

Ify, Rio, dan Sivya pun segera memesan makan malam mereka selagi menunggu pacar Sivya datang. Sivya yang banyak omong dan cerewet menyerbu Rio dengan pertanyaan aneh-aneh, dan Rio yang orangnya supel pun terkadang menanyai Sivya dengan pertanyaan yang tak kalah anehnya. Ify sangat senang melihat sahabat dan pacarnya cepat akrab.

Tak lama kemudian, seorang pria dengan wajah *chinesse* langsung mengambil duduk di samping Sivya. Ify menatap pria itu dengan ekspresi benar-benar kaget.

"Halo, gue Alvin," sapa pria tersebut memperkenalkan diri ke Rio sambil mengulurkan tangannya.

"Gue Rio," balas Rio dan membalas jabatan tangan Alvin.

"Alvin...," ujarnya kembali memperkenalkan diri ke Ify, namun Ify hanya diam dan menatap Alvin dengan tatapan yang terkejut. Sivya, Rio, dan Alvin saling bertatapan karena mereka tidak tahu kenapa Ify tiba-tiba seperti ini.

"Yo, apa lo pernah bertemu pria ini?" tanya Ify dengan suara gemetar. Rio menatap ify bingung.

"Siapa? Alvin? Nggaklah Fy, gue aja baru kenal hari ini," jawab Rio dengan mata penuh kejujuran.

Ify tentu saja ingat dengan wajah pria itu dan juga nama yang sama. Dalam komanya, ia melihat pria itu di kebun teh bersama Rio.

"Fy, lo nggak apa-apa kan?" tanya Sivya mulai cemas. Ify mengembuskan napas beratnya.

"Nggak apa-apa kok..." Ify mulai bisa tersenyum dan mengendalikan kekagetannya.

"Ify," ujar Ify dan membalas jabatan tangan Alvin. Keadaan pun mencair ke semula. Ify berusaha menghilangkan prasangkanya. Ia tetap menyakinkan dirinya bahwa semua yang ada di dalam mimpi saat ia koma adalah sebuah petunjuk atau perantara.

Mereka berempat menikmati acara *double date* ini. Mereka saling bercanda bersama dan cepat akrab antara satu sama lain. Rio dan Sivya yang banyak bicara membuat Ify dan Alvin tertawa terbahak-bahak sampai tidak bisa berhenti.

Malam ini menjadi malam yang sangat membahagiakan bagi Ify. Selain Rio akrab dengan keluarganya, Ify juga senang karena Rio bisa langsung akrab dengan sahabatnya satu-satunya.

Setelah acara makan malam bersama Sivya dan Alvin selesai, Rio dan Ify memilih langsung pulang. Rio mengantarkan Ify ke rumahnya terlebih dahulu.

Ify menyandarkan kepalanya di bahu Rio. Ia menggenggam erat tangan kiri Rio. Ify merasa bahagia sekali jika Rio ada di sisinya. Rio yang sedang menyetir pun membiarkan saja gadis ini berbuat sesukanya. Rio tak pernah menyangka bahwa ia akan mendapatkan pacar seorang anak SMA namun dengan pikiran yang sangat dewasa, dan Rio tidak pernah mempermasalahkan umur. Begitu juga dengan Ify. Mereka sudah terlanjur sama-sama mencintai satu sama lain.

Mobil Rio telah berhenti di depan rumah Ify. Rio segera keluar dulu dan membantu membuka pintu Ify dan Ify pun keluar dari mobil Rio. Ify tak bisa menyembunyikan ke-*saltingan*-nya setiap kali Rio melakukan hal romantis yang secara tiba-tiba. Seperti saat itu tadi.

"Makasih ya buat malam ini," ujar Rio pelan sambil mengacak-acak rambut depan Ify. Ify menganggukkan kepalanya pelan.

"Oh ya, gue baru saja dapat kabar dari keluarga gue di Canada tadi sore. Kalau saudara gue penyakitnya kambuh, jadi besok pagi-pagi gue harus berangkat ke Canada."

"Canada? Berapa hari? Gue ikut"

"Jangan Alyssa, cuma lima hari. Papa lo nggak bakalan ngizinin, dan gue cuma sebentar kok."

"Kok lo bilangnya mendadak banget sih?" kesal Ify ke Rio.

"Kan mereka juga ngabarinnya mendadak. Nggak apa-apakan gue tinggal lima hari?"

"Aissh. Iya, cuma lima hari, kan?"

"Iya Alyssa-ku. Besok pagi lo anterin gue ya ke bandara? Sekarang cepat masuk dan tidur."

"Oke," jawab Ify dengan senang. Setidaknya ia bisa mengantarkan sang kekasih sebelum pergi ke Canada.

"Selamat malam sayang," ujar Rio pelan dan mencium kening Ify sebentar. Setelah itu, Ify pun masuk ke dalam rumahnya bersamaan dengan Rio yang kembali ke dalam mobilnya dan beranjak dari rumah Ify.

~

Pagi-pagi sekali Ify sudah rapi sekali. Ia segera turun karena Rio sudah menunggunya di bawah. Pesawat Rio akan *take off* sekitar pukul delapan, dan masih ada waktu satu jam sebelum Rio berangkat.

Rio segera berpamitan ke Mr. Bov dan Iqbal setelah melihat Ify yang sudah siap. Setelah itu, mereka berdua

langsung beranjak dari rumah Ify untuk menuju ke bandara menggunakan taksi.

~

Sesampainya di bandara, Rio menyiapkan semua paspor dan tiket pesawatnya. Ify terlihat sedikit murung karena Rio akan pergi meninggalkannya walaupun cuma lima hari. Bagi Ify, Rio sudah seperti segalanya. Dia tidak ingin Rio pergi meninggalkannya. Meskipun sedikit egois dan berlebihan, tapi itulah kenyataan yang dirasakan oleh Ify. Terkadang cinta memang bisa membuat akal pikir manusia tidak terpakai.

Pesawat Rio akan berangkat sepuluh menit lagi, dan Rio pun segera berpamitan dengan kekasihnya walaupun ia juga merasa berat. Rio tak henti-hentinya membujuk Ify agar tersenyum. Karena gadis ini terus saja menunjukkan wajah takut dan sedih.

"Gue cuma lima hari disana Alyssa. Tungguin gue, ya?"

"Hmm..."

Rio mencium lembut kening Ify dan memeluk gadis ini erat sekali. Setelah itu, Rio mulai beranjak meninggalkan Ify sendiri di ruang tunggu. Sedangkan

Rio sudah harus masuk ke koridor pengecekan barang bawaan dan juga pemeriksaan tiket karena pesawatnya yang akan segera berangkat.

Ify sudah tidak dapat melihat Rio lagi, namun ia masih memilih berada di sana karena ia menunggu sampai pesawat Rio berangkat. Dan tak lama kemudian, pengumuman pesawat penerbangan Canada telah berangkat mulai terdengar.

Ify tersenyum lega dan segera melangkahkan kakinya berjalan keluar dari bandara. Namun, langkah Ify terhenti saat sebuah suara familier mulai terdengar dari *spiker* bandara.

"Tutup mata kamu, tutup telinga kamu dan berpura-pura bahwa kamu tidak mengetahui apa pun."

DEGHH...

Ify membeku di tempat, tangannya mulai gemetar kembali dan suara itu langsung hilang begitu saja. Ify terdiam di tengah keramaiannya bandara. Suara tersebut adalah milik dari suara Rio, dan kata-kata itu adalah kata-kata yang selalu diucapkan Rio kepadanya.

Ify memejamkan matannya kuat-kuat. Menarik napasnya dan membuangnya. Ia melakukan hal itu

berkali-kali. Sampai akhirnya terdengar teriakan suara wanita paruh baya yang mengagetkan Ify.

"Itu gadis yang ada di berita, itu gadis yang ada di TV dan koran, itu gadis yang hilang, dia ada di sini. Dia ada di sini!"

Ify mulai membuka matanya dan melihat banyak orang mulai mendekatinya. Bahkan banyak kamera yang menyorotnya. Ify tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi, dan apa yang dimaksudkan dari wanita tersebut.

"Kamu gadis ini kan? Kamu gadis di dalam koran ini, kan?" wanita paruh baya itu mendekati Ify dan memperlihatkan sebuah koran di hadapan Ify.

Dengan baik-baik Ify membaca berita di koran tersebut yang terpampang jelas dengan foto dirinya.

Telah hilang gadis bernama Alyssa Freedy Maca berumur 16 tahun. Ia telah mengilang selama dua bulan dan tidak ditemukan sampai sekarang. Terakhir kali gadis itu berpamitan kepada ayah dan adiknya akan pergi ke toko buku sepulang sekolah. Namun, gadis ini tidak kembali lagi setelah pergi dari toko buku tersebut. Bagi siapa pun yang menemukannya dan membawanya pulang, pihak keluarga akan memberikan hadiah sebesar 5 Miliiar.

Ify langsung terjatuh lemas begitu saja. Ia menutup telinganya rapat-rapat karena suara ramai orang-orang yang mengerubunginya. Otak Ify terasa panas sekali sampai rasanya ingin pecah. Ia sama sekali tidak mengerti dengan situasi ini. Apa yang sebnarnya telah terjadi kepada dirinya.

"Papa...."

"Papa...."

"Papa...."

Ify hanya bisa menangis, ia tidak peduli orang-orang tersebut melontarkan pertanyaan kepadanya dan mengajaknya berbicara. Ify hanya terduduk di sana dan terus memanggil papanya. Ify menangis sejadi-jadinya. Ia mulai ketakutan sendiri.

Lima menit kemudian, banyak polisi berdatangan, kerumunan tersebut mulai meluas. Ify melihat papanya, Iqbal dan Sivya berlarian menuju ke arahnya dengan wajah penuh kecemasan.

"IFY!!!"

Pri ini langsung memeluk Ify dengan sangat erat, bahkan sampai tak kuasa menahan tangis, harunya. Ify

sendiri hanya bisa terdiam bingung dalam ketakutan. Ify tidak tahu apa pun dan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Kak Ify, lo kemana aja Kak. Kita semua nyariin lo..."

"Gue... gue kenapa? Gue kenapa?"

"Pa. Ify takut, Ify kenapa?"

Kini giliran Iqbal yang memeluk kakaknya sangat erat sekali, Iqbal tidak peduli dengan Ify yang terus bertanya dengan wajah bingung. Semua orang yang melihat adegan ini pun sampai ikut menangis. Tak kuasa menahan haru. Karena mereka tahu bahwa selama dua bulan ini, gadis cantik itu menjadi perbincangan di masyarakat luas. Berita hilangnya gadis itu sampai tersebar ke luar negeri.

"Fy! Lo sebenarnya ke mana? Apa yang lo lakuin selama ini? Lo nggak apa-apa kan?" Sivya mulai menanyai sahabatnya itu. Ify menatap Sivya dengan tatapan tak mengerti.

"Sivya, apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Ify balik dan membuat Sivya sedikit kaget dan heran.

"Lo menghilang Fy, lo nggak pulang sampai dua bulan. Kita semua nyari lo sampai frustrasi. Papa lo juga masuk rumah sakit berulang-ulang gara-gara mikirin lo."

"Kita seneng banget, lo bisa ditemukan hari ini." Sivya langsung memeluk Ify dengan sangat erat dan membiarkan tangisannya meledak begitu saja.

Ify benar-benar seperti orang bodoh dan masih tidak mengerti. Apa maksud mereka bahwa dirinya menghilang? Bukankah Papa dan adiknya bertemu dirinya tadi pagi? Ify tidak bisa berkata apa pun saat ini. Ia terlalu sibuk dengan pikirannya. Bagaimana bisa semua ini terjadi? Apakah ia sedang dipermainkan atau hari ini adalah ulang tahunnya? Sebenarnya apa yang terjadi?

Ify langsung dibawa pulang ke rumah dengan kawalan banyak polisi, dan berita ditemukannya Ify menjadi topik hangat hari ini. Nama Ify pun menjadi semakin terkenal karena papa Ify tidak main-main mengumumkan hilangnya Ify di segala media sampai memberikan imbalan yang sangat besar sekali bagi yang bisa menemukan anaknya.

Sampai saat ini, Ify tidak bisa menemukan jawaban dari kejadian-kejadian aneh yang ia alami. Siapa sebenarnya pria itu? Siapa sebenarnya Rio? Apa tujuannya melakukan ini semua kepadanya? Ify masih mempertanyakan itu semua.

Akibat kejadian itu, Ify memilih untuk berada di kamar tidak melakukan apa pun. Bahkan, untuk makan saja Ify tidak nafsu dan dengan terpaksa ia sampai harus di infus. Ify sudah memeriksa ponselnya berulang-ulang dan tidak ada *contact* bernama Rio. Bahkan, pesan-pesan Rio pun tidak ada di *massage*-nya. Ify sangat frustrasi sekali jika memikirkan hal ini. Ia tidak bisa menemukan jawaban apa pun. Rasanya, ia ingin tidur untuk selamanya dan tidak merasakan kejadian ini.

Ify benar-benar sangat ketakutan. Ify menceritakan semua kepada papa dan adiknya, dan tidak ada yang percaya dengan ceritanya karena kenyataan yang ada adalah dirinya menghilang selama dua bulan ini dan ia harus dibawa kembali ke psikiater.

Sivya juga sampai marah-marah hebat ke Ify karena Ify terus-terusan mencari dan menyebut nama Rio. Sivya sampai berpikir bahwa sahabatnya ini benar-benar gila atau depresi.

Ify sebenarnya tidak gila, ia sadar seratus persen dengan apa yang sedang terjadi kepadanya. Namun, ia tidak bisa berpikir jernih dan bingung bagaimana bisa semua itu terjadi kepadanya. Seperti hal yang tidak mungkin. Karena pada kenyataanya, tidak ada yang percaya dengan apa yang ia alami.

Siapa kamu sebenarnya, Rio?

PROFIL PENULIS

LULUK_HF lahir di Lamongan, 14 Juni 1995.

Kini ia merupakan mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Malang. Ia sudah tiga setengah lebih menjalani dunia menulis. Mulai dari membuat cerita di catatan Facebook, Blog, dan Wattpad. Tulisannya di dunia maya telah dibaca ribuan orang. Tulisan-tulisannya selalu ditunggu oeh para pembaca setianya.

Twitter	: @luckvy_s
FB	: www.hyoluluk.wordpress.com
FP	: www.facebook.com/lulukhf
Wattpad	: www.wattpad.com/Luluk_HF